

1_Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam+cover

by Syarifan Nurjan

Submission date: 23-Jun-2022 02:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 1861711009

File name: 1_Perkembangan_Peserta_Didik_Perspetif_Islam_cover.pdf (6.36M)

Word count: 41961

Character count: 276785

Dr. Syarifan Nurjan, MA



*“... dan Dia telah menciptakan segala sesuatu,
dan Dia menetapkan segalanya
dengan ukuran-ukuran serapi-rapinya.”
(QS Al Furqon: 2).*

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF ISLAM

Dr. Syarifan Nurjan, MA



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF ISLAM

Dr. Syarifan Nurjan, MA



**PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF ISLAM**

Penulis: **Syarifan Nurjan**
Desain Kover: **Akhid el-Fahmi**
Tata Letak: **Maryono Ahmad**

Cetakan I, April 2017
Cetakan II, Mei 2019

Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam
Syarifan Nurjan
ISBN: 978-602-6981-20-2
Yogyakarta, Penerbit Titah Surga
viii + 148 hlm; 160 x 240 mm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Suryodiningratan MJ II-874
Yogyakarta 55141
Telp. 0274-8598498
titahsurga@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT pemilik alam semesta. Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Atas kasih sayang-Nya pula Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Melalui kehendak-Nya pula Dia memudahkan apa-apa yang sulit bagi manusia. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw suri tauladan yang tak pernah lekang dimakan zaman.

Buku ini ditulis berdasarkan kumpulan materi perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penerbitan buku ini sangat relevan dengan pembelajaran mahasiswa saat ini, khususnya mahasiswa sebagai calon guru, guru agama di berbagai jenjang lembaga sekolah atau guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah. Buku ini dapat memberikan gambaran yang sangat dalam mengenai perkembangan peserta didik perspektif Islam; faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik, karakteristik pertumbuhan fisik, karakteristik perkembangan motorik, perkembangan sosial, kognitif, emosi, bahasa, moral, dan agama, serta layanan ABK (anak berkebutuhan khusus). Diharapkan dari buku ini dapat ditarik pelajaran yang bisa diterapkan oleh calon guru atau siapa saja yang berminat dalam bidang ini.

Rasa syukur yang mendalam penulis haturkan atas selesainya penulisan buku ini, semua ini tidak terlepas dari arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, dengan *ta'zim* penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ust Rido Kurnianto, Nurul Iman, Wahyudi Setiawan, Katni, Rudi Hartono, Maryono dan segenap civitas akademika Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Juga haturkan terima kasih dan ungkapan cinta dan sayang yang mendalam kepada isteri saya Arita Nurdhiany, dan anak-anak saya Dhanang Fawaiz Akbar, Erlinda Datazkie Jauda, yang ikut serta memberi motivasi yang tak terhingga sampai terselesainya buku ini.

Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini, Penulis menyadari tidak ada suatu kesempurnaan selain milik Allah dan penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan buku ini, semoga buku ini dapat memberi manfaat.

Wallahu a'lam bi showab

Ponorogo, Maret 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I KONSEP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	1
A. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan	1
B. Definisi Peserta Didik	7
C. Definisi Perkembangan Peserta Didik	8
BAB II PRINSIP DASAR PERKEMBANGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	9
A. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia Merupakan Proses yang Bertahap	9
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Memiliki Pola Tertentu.	15
C. Perkembangan Adalah Proses Kumulatif dan Simultan	17
D. Pertumbuhan dan Perkembangan Melampaui Keberadaan Fenomena Dunia	20
E. Pertumbuhan dan Perkembangan Melewati Periode Kritis dan Sentitif Tertentu.....	21
BAB III FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	23
A. Pengaruh Hereditas dalam Perkembangan	23

B. Pengaruh Lingkungan dalam Perkembangan.....	25
C. Pengaruh Ketentuan Allah dalam Perkembangan	25
D. Pengaruh Terhadap Aliran Pendidikan.....	28
BAB IV KARAKTERISTIK PERTUMBUHAN FISIK DAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK	31
A. Pengertian Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik..	31
B. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik	33
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik	34
D. Optimalisasi Pertumbuhan Fisik dan Motorik.....	35
BAB V KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL.....	37
A. Pengertian Perkembangan Sosial.....	37
B. Tahap-Tahap Perkembangan Sosial.....	39
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial.	40
D. Upaya Optimalisasi Perkembangan Sosial	40
E. Peranan Kelompok dan Permainan.....	42
F. Penyesuaian Sosial	42
BAB VI KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KOGNITIF....	45
A. Pengertian Perkembangan Kognitif.....	45
B. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif.....	47
C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif.....	49
BAB VII KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN EMOSI	51
A. Pengertian Emosi.....	52
B. Perkembangan Emosi.....	53
C. Karakteristik Perkembangan Emosi	55
BAB VIII KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN BAHASA	61
A. Pengertian Perkembangan Bahasa	61
B. Tahap Perkembangan Bahasa.....	63
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	64
D. Upaya-upaya Optimalisasi perkembangan Bahasa.....	66

BAB IX KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN MORAL	69
A. Pengertian Perkembangan Moral	69
B. Tahap-tahap perkembangan moral	71
C. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral	72
D. Upaya Optimalisasi Perkembangan Moral	73
 BAB X KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN AGAMA	 77
A. Perkembangan Agama	77
B. Perkembangan Agama pada Masa Anak-anak	79
C. Agama pada Anak	81
D. <i>Unreflective</i> (kurang mendalam/tanpa kritik).....	82
E. Tahap Perkembangan Beragama pada Anak	83
F. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama	86
G. Upaya Optimalisasi Perkembangan Agama pada Anak	87
 BAB XI IMPLIKASI PERKEMBANGAN ANAK TERHADAP PENYELENGGARAN PENDIDIKAN.....	 89
A. Implikasi Aspek Perkembangan Anak terhadap Penyelenggaraan Pendidikan.....	89
B. Perkembangan Fisik Motorik	90
C. Perkembangan Sosial.....	91
D. Perkembangan Kognitif.....	93
E. Perkembangan Emosi.....	94
F. Perkembangan Bahasa	96
G. Perkembangan Moral	96
H. Perkembangan Agama	97
 BAB XII IMPLIKASI KARAKTERISTIK ANAK DALAM PEMBELAJARAN.....	 99
A. Implikasi Karakteristik Anak dalam Pembelajaran	99
B. Senang Bermain	100
C. Senang Bergerak	101
D. Senang Bekerja dalam Kelompok	101
E. Senang Merasakan/melakukan Sesuatu Secara Langsung..	102

BAB XIII ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	105
A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	105
B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	106
C. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	114
BAB XIV LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS....	117
A. Model Layanan ABK.....	118
B. Pendidikan Inklusi	123
C. Tenaga Kependidikan dalam Layanan ABIC	124
BAB XV KEBUTUHAN BELAJAR DAN STRATEGI	
PENDAMPINGAN BELAJAR ABK	125
A. ABK dengan Gangguan Penglihatan.....	126
B. ABK dengan Gangguan Pendengaran.....	128
C. ABK dengan Keterbelakangan Mental.....	131
D. ABK dengan Gangguan Fisik	134
E. ABK dengan Gangguan Emosi dan Perilaku.....	137
F. ABK dengan Gangguan Hiperaktif.....	141
G. ABK dengan Gangguan Autis.....	142
DAFTAR PUSTAKA	145
TENTANG PENULIS.....	147

BAB I

KONSEP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Manusia adalah makhluk yang dapat di pandang, perlu dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbentuk atau *homo faber*, makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum*, dan seterusnya merupakan pandangan tentang manusia yang dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia tersebut. Berbagai pandangan itu membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks.

Manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, seharusnya menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan akan lebih ditekankan pada hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan sosial, sebagai kesatuan jasmani dan ruhani, dan sebagai makhluk Tuhan.

Bila dikaji dengan cermat, fokus perhatian kepada peserta didik sangat menarik, baik secara individual maupun kelompok. Peserta didik merupakan kesatuan psikofisis atau psikosomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan sifat kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara seksama. Mengingat pentingnya makna pertumbuhan dan perkembangan ini, maka secara singkat akan dipaparkan beberapa definisi pertumbuhan dan perkembangan.

A. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan

Istilah pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan orang secara *interchangeably*, artinya kedua istilah itu dipakai secara silih berganti dengan maksud yang sama. Sebenarnya, masing-masing istilah

ini mempunyai pengertian yang berbeda beda dan perbedaan ini masih jarang diperhatikan orang, begitu pula oleh sebagian besar para ahli, berikut diuraikan beberapa definisi pertumbuhan dan perkembangan.

Fatimah (2006) mengatakan istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik secara kuantitatif makin lama makin besar atau panjang. Adapun istilah perkembangan digunakan untuk menyatukan perubahan-perubahan dalam aspek psikologis dan sosial. Makna pertumbuhan pada hakikatnya berbeda dengan perkembangan. Istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan aspek fisik atau biologis. Adapun istilah perkembangan digunakan untuk perubahan yang bersifat kualitatif mengenai aspek psikis atau rohani.

H.M.Arifin (1998) menyatakan istilah perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan berlangsung, sedangkan pertumbuhan adalah suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh serta bagian-bagiannya. Hasil pertumbuhan dapat diukur, sedang hasil perkembangan hanya dapat diamati gejala-gejalanya. Akan tetapi keduanya berhubungan karena pertumbuhan adalah syarat mutlak berhasilnya perkembangan.

Kasiram (1993) mengemukakan istilah perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal yang baru, sedang pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran atau fungsi-fungsi mental. Dalam istilah perkembangan tampak adanya sifat-sifat baru yang berbeda dengan sifat sebelumnya. Pada pertumbuhan tampak adanya jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada.

Sedangkan Simanjuntak (1999) mengatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan identik. Istilah perkembangan digunakan untuk aspek psikis, sedangkan pertumbuhan untuk aspek jasmaniah. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan adalah deretan perubahan dalam jangka tertentu. Berbeda dengan di atas, Sumadi Suryabrata (1991) mengemukakan bahwa perkembangan adalah perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa yang secara teknis perubahan diberi nama proses, jadi perkembangan adalah proses perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain.

Menurut pandangan ahli biologi, istilah pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh atau bagian-bagiannya (Sutrisno, 2004). Sedangkan istilah "perkembangan" diartikan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada fungsi tubuh atau bagian-bagiannya. Dengan kata lain, arti perkembangan lebih ditekankan pada penyempurnaan fungsi psikologis yang ada pada tubuh atau bagian-bagiannya (Muhibbin Syah, 2003).

Santrok dalam Demanik (2002) menerangkan bahwa perkembangan (*development*) ialah pola gerakan atau perubahan yang dimulai dari

perubahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan. Pola gerakan adalah kompleks karena gerakan merupakan produk dari beberapa proses biologis, kognitif dan sosial. Jadi perubahan tersebut terjadi sepanjang masa di semua bagian manusia. Pengertian lain dari perkembangan ialah proses asosiasi. Pendapat ini dikemukakan oleh John Locke. Menurutnya, pada permulaannya jiwa anak itu adalah bersih dan sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman (Suryabrata, 1998)

Perkembangan juga diartikan perubahan-perubahan perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan (Yusuf, 2004). Sedang Poerwanti (2002) memberikan definisi yang lebih spesifik bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses kematangan fungsi fisik yang berlangsung dalam waktu tertentu, perubahan dalam arti pertumbuhan bersifat kuantitatif, nampak pada jumlah, besar dan luas bersifat konkrit menyangkut ukuran dan struktur biologis, sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif, mengacu pada kualitas fungsi organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmani, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanivestasi pada kemampuan organ fisiologis.

Dari beberapa pengertian dapat kami simpulkan adanya persamaan antara pertumbuhan dan perkembangan yaitu adanya perubahan. Sedangkan perbedaannya, pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif dan perkembangan lebih bersifat kualitatif.

Setiap individu akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan non fisik yang meliputi berbagai aspek. Dalam kehidupan manusia terdapat dua proses kejiwaan yang tersaji, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pada umumnya, istilah pertumbuhan dan perkembangan digunakan secara bergantian. Padahal kedua proses yang berlangsung secara interdependensi, artinya saling tergantung satu sama lain. Kedua proses itu tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif berkesinambungan.

Hasil pertumbuhan, antara lain berupa bertambahnya ukuran kuantitatif badan anak, seperti berat, panjang dan kekuatannya. Begitu pula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang semakin sempurna pada sistem jaringan syaraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani

lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses perubahan dan pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmani berakar pada organism yang selalu berproses untuk menjadi besar. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang dan lingkaran, seperti lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan dan lain-lain. Dalam pertumbuhannya, setiap bagian tubuh mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Misalnya, pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat pada masa kanak-kanak, tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas. Sebaliknya, pertumbuhan susunan syaraf pusat berlangsung pada akhir masa kanak-kanak dan biasanya berhenti pada masa pubertas.

Perbedaan kecepatan masing-masing bagian tubuh mengakibatkan adanya perbedaan keseluruhan proporsi tubuh dan juga menimbulkan perbedaan fungsinya. Kepala seorang bayi misalnya relatif besar, sedangkan kaki dan tangannya relatif pendek jika dibandingkan dengan keadaan orang dewasa. Pada orang dewasa, perbandingan anggota badan cenderung tampak seimbang. Pada usia 2 tahun, pertengahan badan berada pada atas tulang kemaluan. Contoh lain, pertumbuhan indra penglihatan mata lebih cepat daripada pertumbuhan otot-otot tangan dan kaki.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia, berlangsung sejak sebelum kelahiran (prenatal) sampai mencapai kedewasaan. Sehingga pembahasan dalam hal ini terbagi menjadi 2 yaitu pertumbuhan dan perkembangan sebelum lahir, dan pertumbuhan dan perkembangan setelah lahir.

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Sebelum Lahir

Kehidupan manusia dimulai dari proses pembuahan (pertemuan sel telur dan sperma) yang membentuk sel kehidupan yang disebut embrio. Embrio yang telah berumur satu bulan berukuran sekitar setengah sentimeter. Pada umur dua bulan, ukuran embrio membesar menjadi dua setengah sentimeter dan disebut janin atau fetus. Satu bulan kemudian (kandungannya telah berumur tiga bulan), janin tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil.

Masa sebelum lahir merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks, karena masa itu merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunnya jaringan syaraf yang membentuk sistem yang lengkap. Pertumbuhan dan perkembangan janin berakhir setelah kelahiran. Kelahiran pada dasarnya merupakan pertanda kematangan biologis dan jaringan masing-masing syaraf telah mampu berfungsi secara mandiri.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Setelah Lahir

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan dari pertumbuhan sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia

berlangsung sampai masa dewasa. Dalam tahun pertama pertumbuhannya, ukuran panjang badan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula, sedangkan berat badannya bertambah sekitar tiga kalinya. Sejak lahir sampai umur 25 tahun, perbandingan ukuran badan individu dari pertumbuhan yang kurang proposional pada awal terbentuknya manusia (kehidupan sebelum lahir atau prenatal) berubah ke proporsi yang ideal di masa dewasa.

Pertumbuhan fisik manusia berbeda dengan pertumbuhan fisik hewan. Badan hewan, setelah dilahirkan, dalam waktu yang relatif singkat, ia segera dapat berjalan mengikuti induknya. Hal itu tidak terjadi pada manusia. Pada awal bayi setelah dilahirkan, respon atau reaksi terhadap rangsangan dari luar dilakukan secara refleks. Apabila pipinya disentuh, bayi akan menggerakkan kepalanya ke arah sentuhan secara reflektif, dengan mulut terbuka dan kepalanya terus berputar hingga mulutnya mencapai rangsangan yang diberikan. Respon yang bersifat reflex ini akan berakhir atau menjadi lebih terarah pada saat bayi berumur 4-5 bulan.

Kapasitas syaraf sensor bayi amat terbatas. Pada saat baru lahir, pendengarannya amat baik. Ia mampu membedakan antara suara lembut dan yang kasar dan lebih senang pada suara yang lembut. Penglihatannya masih lemah dan terbatas. Walaupun bayi sudah dapat melihat, namun hanya dalam waktu singkat dan jaraknya pun tidak lebih dari 1,25 meter. Dalam perkembangannya, bayi segera dapat membedakan terangnya cahaya, warna, serta mampu mengikuti rangsangan yang bergerak dengan pandangan matanya. Demikian pula saraf sensoris yang lain, seperti syaraf perabaan, penciuman dan pencernaan berkembang sejalan dengan syaraf penglihatannya. Selanjutnya perkembangan fungsi syaraf sensoris semakin sempurna, sehingga ia mampu memberi makna terhadap apa yang ia lihat dan rasakan.

Pertumbuhan dan perkembangan fungsi biologis setiap manusia memiliki pola urutan yang teratur. Ahli psikologi menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan fisik anak pada umumnya memiliki pola yang sama dan menunjukkan keteraturan. Pada saat lahir, bayi hanya mampu menggerakkan tangannya secara reflektif ke arah kepalanya. Setelah umur 3 bulan ia mulai mampu berguling (memutar badannya), pada umur 5 bulan, ia mulai telungkup, merangkak, pada umur 7 bulan, duduk dengan sedikit bantuan, duduk sendiri (tanpa bantuan), berdiri dan melangkah satu atau dua langkah, kemudian mampu berjalan sendiri setelah berumur 15 bulan. Pola dan urutan pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik ini diikuti oleh perkembangan kemampuan mental dan sosialnya.

Pertumbuhan fisik, baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, pertumbuhan

fisik menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Pertumbuhan fisik terjadi secara bertahap, seperti naik urunnya gelombang, ada kalanya cepat dan ada kalanya lambat. Irama pertumbuhan ini berbeda-beda bagi setiap orang, walaupun secara keseluruhan memperlihatkan keteraturan. Beberapa anak mengalami pertumbuhan sangat cepat, sedangkan anak lainnya mengalami keterlambatan.

Secara umum, pertumbuhan anak dapat dibagi menjadi 4 periode utama, 2 periode ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan 2 periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan 6 bulan setelah lahir, perkembangan tubuhnya sangat cepat. Adapun pada akhir tahun pertama kehidupan pasca lahir, pertumbuhan seorang bayi menunjukkan tempo yang sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai ia memasuki tahap usia remaja atau tahap kematangan kehidupan seksualnya. Hal ini dimulai ketika ia berusia sekitar 8-12 tahun. Mulai saat itu sampai berusia 15 tahun atau 16 tahun, pertumbuhan fisiknya akan tumbuh cepat kembali dan biasanya masa ini disebut sebagai masa ledakan pertumbuhan pubertas. Periode ini kemudian disusul oleh periode tenang kembali sampai ia memasuki tahap dewasa. Tinggi badan yang tercapai dalam periode keempat ini akan tetap sampai ia tua, tetapi berat tubuh masih dapat berubah-ubah.

Meskipun ada kenyataan bahwa daur pertumbuhan fisik dapat dikatakan teratur dan dapat diramalkan, terjadi pula keanekaragaman, seperti dikemukakan pula oleh Johnston, "Jadwal waktu pertumbuhan fisik anak sifatnya sangat individual" (Hurlock, 1991: 114). Ukuran dan bentuk tubuh yang diwariskan secara genetis juga mempengaruhi laju pertumbuhan. Anak yang mempunyai tubuh kekar biasanya akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tubuhnya kecil atau sedang. Anak dengan tubuh besar, biasanya akan memasuki tahap remaja lebih cepat daripada teman sebayanya yang bertubuh kecil.

Pemberian makanan yang bergizi, terutama pada tahun pertama kehidupan seseorang, juga mempengaruhi kecepatan atau kelambatan daur pertumbuhan ini. Seorang anak yang memperoleh perawatan yang memadai biasanya akan tumbuh dengan cepat. Sebaliknya anak yang memperoleh perawatan kesehatan dan gizi yang baik akan mengalami kelambatan dalam pertumbuhannya. Imunisasi teratur untuk mencegah serangan penyakit juga merupakan faktor penting dalam percepatan pertumbuhan. Anak yang diimunisasi akan tumbuh lebih cepat karena jarang sakit dan lebih sehat dibandingkan dengan anak yang sering sakit karena kurang teratur imunisasinya.

Anak-anak yang tenang cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak yang mengalami gangguan tekanan emosional.

Ketegangan emosional ini dapat mempengaruhi berat tubuhnya. Hal yang paling menonjol dalam variasi pertumbuhan ini adalah faktor pengaruh jenis kelamin. Pertumbuhan fisik anak laki-laki lebih cepat pada usia tertentu, dan pada suatu saat perempuan tumbuh lebih cepat daripada laki-laki. Misalnya pada usia 9,10,13 dan 14 tahun, fisik anak perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki karena pengaruh perkembangan awal remaja. Adapun tentang kenaikan berat tubuh, laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalaminya pada usia tertentu.

B. Definisi Peserta Didik

Individu dikatakan sebagai peserta didik, ketika ia terlibat dalam sebuah aktivitas pendidikan, khususnya pada lembaga persekolahan formal seperti Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Di Indonesia untuk menyebut peserta didik, ada beberapa istilah yang biasa digunakan seperti murid, siswa dan siswi, anak didik, santri dan sebagainya. Masing-masing istilah itu mempunyai konotasi dan alasan penggunaan tersendiri. Hanya saja dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 Tahun 2003, istilah “peserta didik” digunakan secara baku untuk menyebut murid, siswa dan siswi, santri bahkan mahasiswa dan mahasiswi, mengingat konotasi makna yang dikandungnya mencakup semua rentang usia seseorang selama yang bersangkutan terlibat dalam aktivitas pembelajaran, khususnya di institusi pendidikan formal. Di samping istilah tersebut juga selaras dengan pandangan yang menempatkan murid atau siswa sebagai pihak yang aktif dalam kegiatan pendidikan, berbeda dengan misalnya istilah anak atau obyek didik yang cenderung berkonotasi lemah atau pasif.

Sesuai dengan jenjang institusi pendidikan yang ada, peserta didik memiliki sejumlah kategori, misalnya usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK), usia 6-12 tahun di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), usia 13-16 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ATAU Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan usia 16-19 tahun di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA).

Namun demikian, meskipun terdapat sejumlah kategori berdasarkan jenjang pendidikan di Indonesia, setiap peserta didik memiliki ciri, sifat bawaan dan karakteristik yang secara umum bersifat khas untuk setiap kategori jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki karakteristik kepribadian berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan tingkat menengah apalagi perguruan tinggi. Atas dasar istilah, diperlukan pemahaman sedemikian rupa tentang ciri khas tahap perkembangan tersebut oleh pihak guru, mengingat dengan cara itulah aktivitas pembelajaran dapat berhasil maksimal sebagaimana yang diharapkan.

C. Devinisi Perkembangan Peserta Didik

Pada hakikatnya manusia merupakan pribadi yang utuh, khas, dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu. Dalam kehidupannya terdapat kebutuhan yang diperuntukkan bagi kepentingan pribadinya. Kebutuhan pribadi ini meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan sosio-psikologis. Dalam pertumbuhan fisiknya, manusia memerlukan daya tahan tubuh untuk perlindungan keamanan fisiknya. Kondisi fisik yang sehat amat penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

Kehidupan pribadi individu merupakan kehidupan yang utuh, lengkap dan memiliki ciri khusus yang unik. Kehidupan pribadi seseorang menyangkut berbagai aspek, antara lain aspek emosional, sosial-psikologi, sosial-budaya, dan kemampuan intelektual yang terpadu secara integratif dengan faktor lingkungan kehidupannya. Pada awal kehidupannya, dalam rangka menuju pola kehidupan pribadi yang lebih matang, individu akan berupaya untuk hidup mandiri, dalam arti mampu mengurus diri sendiri dengan mengatur dan memenuhi kebutuhan serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Untuk itu diperlukan kemampuan menguasai situasi dalam menghadapi berbagai rangsangan yang dapat mengganggu kestabilan pribadinya.

Kekhususan kehidupan pribadi memiliki makna bahwa kebutuhan setiap pribadinya memerlukan pemenuhan dan terkait dengan masalah-masalah yang tidak dapat disamakan dengan individu-individu lainnya. Selain itu, dalam kehidupan pribadi diperlukan keserasian antar kebutuhan fisik dan non-fisiknya. Kebutuhan fisik misalnya, seseorang perlu bernafas lega, perlu makan enak, minum cukup, kenikmatan, kebahagiaan, keamanan, dan sebagainya. Berkaitan dengan aspek sosio-psikologis, setiap pribadi membutuhkan kemampuan untuk menguasai sikap dan emosinya serta sarana komunikasi untuk bersosialisasi. Hal itu akan tampak secara utuh dan lengkap dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang mantap. Dengan demikian, masalah kehidupan pribadi merupakan bentuk integrasi antara faktor fisik, sosial budaya dengan faktor psikologis.

Seorang individu juga membutuhkan pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya, baik dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat umumnya. Ia mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk mempertahankan harga diri tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan peserta didik merupakan perubahan progresif siswa yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya. ★★★

BAB II

PRINSIP DASAR PERKEMBANGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Manusia secara terus-menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua, bahkan sampai kematian itu datang. Dalam perkembangan individu terdapat prinsip-prinsip yang selalu dilaluinya. Berikut akan dipaparkan beberapa prinsip itu, diantaranya:

1. Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan proses yang bertahap dan berangsur-angsur.
2. Pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola tertentu.
3. Perkembangan manusia adalah proses kumulatif dan simultan.
4. Pertumbuhan dan perkembangan manusia melampaui keberadaan fenomena dunia, dan
5. Pertumbuhan dan perkembangan manusia melewati periode kritis dan sensitif tertentu.

Shehu (1999) menyusun prinsip dasar perkembangan dari perspektif Islam yang terdiri atas kehidupan manusia (pertumbuhan dan perkembangan) yang merupakan proses yang gradual, memiliki pola tertentu, merupakan proses kumulatif dan simultan, melampaui keberadaan fenomenal duniawi, dan melewati periode kritis dan sensitif tertentu.

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia Merupakan Proses yang Bertahap

Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan prinsip pertama dari perkembangan yang dapat dipahami dari Al-Qur'an. Ketika

dinyatakan bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Maha Penjaga, dan Maha Pemelihara segala sesuatu, Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kehidupan manusia memiliki pola dalam tahapan-tahapan tertentu dari pembuahan sampai kematian. Tahapan yang dilewati manusia dalam pertumbuhan maupun perkembangannya bukan terjadi karena faktor peluang atau kebetulan, namun merupakan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan dan ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal ini. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشِهْدَ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٠﴾

“...dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan segalanya dengan ukuran-ukuran serapi-rapinya “(QS Al Furqon: 2).

Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa kehidupan segala sesuatu telah ditentukan dengan cara demikian rupa sehingga setiap aspek secara proporsional terlengkapi. Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, segala tahapan yang dikemukakan di atas telah ditentukan sesuai ukurannya dan semua manusia harus melewati semua tahapan tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan tidak terjadi serta merta dalam satu waktu, namun melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya yang membuatnya berjalan dalam proses secara berangsur-angsur atau gradual. Ayat berikut ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dan ditentukan untuk berkembang dalam tahapan.

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.”(QS. Nuh: 13-14)

Ibnu katsir melaporkan bahwa Abdullah Ibnu Abbas dan lain-lain menerjemahkan ayat ini dalam pengertian bahwa manusia diciptakan dari *nutfah* (tetesan), kemudian diubah menjadi *alaqah* (segumpal darah),

kemudian menjadi *mudhgah* (segumpal daging), dan seterusnya. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

*“sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan!
(QS Al- Insiqaq: 19)*

Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa Ikrimah (salah satu murid Ibnu Abbas) menerjemahkan ayat ini dalam pengertian bahwa manusia tumbuh dari satu keadaan ke keadaan lain sedemikian rupa, menjadi kanak-kanak setelah bayi, menjadi tua setelah muda dan kuat.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang mengikuti tahapan tertentu. Tahapan ini secara khusus dinyatakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang lain dengan cara lebih rinci. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menyatakan tahapan ini lebih lanjut dalam beberapa hadits. Jika dianalisis, Al-Qur'an dan hadits secara umum membagi kehidupan manusia (pertumbuhan dan perkembangan) di dunia menjadi dua kategori lebih besar, pra kelahiran dan pasca kelahiran. Masing-masing tahap juga dapat dibagi atas berbagai bagian lagi dengan istilah dan periode yang berbeda-beda.

Banyak ayat Al-Qur'an yang secara substansi membahas tentang tahapan kehidupan manusia didunia. Meski dalam beberapa ayat yang lain, hanya menggambarkan tahap pertama kehidupan manusia, yaitu tahap prakelahiran. Salah satu contohnya adalah ayat Al-Qur'an di bawah ini:

تَخَلَّقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ
ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمَلَكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآَنِي تُصِرُّونَ ﴿٦﴾

“...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan, tidak ada Tuhan selain Dia: maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”(QS. Az-Zumar: 6)

Selain itu, berbagai ayat Al-Qur'an juga menggambarkan kedua tahap (pra kelahiran dan pasca kelahiran) dengan cara yang sangat jelas:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ
 طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ
 قَبْلُ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَمًّى وَعَلَّكُمْ تَعْلُونَ ﴿٦٧﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, setelah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan supaya kamu memahaminya! (QS. Al-Mu'min: 67)

Al- qur'an juga menyatakan bahwa tahap pertama memiliki aturan dan waktu yang ditentukan untuk mencapai tugas perkembangannya. Setelah itu, tahap pertama ini terputus dengan adanya kelahiran (melalui persalinan). Hal tersebut terlihat dalam petikan ayat Al-Qur'an yang menyatakan “Dan kami tetapkan dalam rahim siapa yang kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan”(QS. Al-Hajj: 5)

Ayat tersebut dalam kutipan yang lebih lengkap terlihat membagi dua tahapan besar perkembangan manusia dalam pernyataan yang lebih rinci dan jelas. Berbunyi sebagai berikut:

بَتَّأْيُهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ
 مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ
 فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا
 أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا
 عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأُنبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٦٨﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim apa yang kami kehendaknya sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya...”(QS. Al-Hajj: 5)

Selain itu Nabi Muhammad SAW juga bersabda yang secara akurat menggambarkan tahap pertama dengan menyebutkan waktu perkembangannya, sebagaimana berikut ini:

Dari Abi Abd Rohman Abdillah Ibnu Masud R. A. berkat: Rasulullah mengatakan kepada kami, kejadian sesungguhnya dari kalian dikumpulkan pada perut ibumu selama 40 hari berupa tetesan (nutfah), kemudian dari segumpal darah (alaqah) dalam waktu yang sama. Sesudah itu malaikat diutus untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan diutus untuk melakukan pencatatan empat kalimat yaitu mencatat rizkinya, usianya, amal perbuatannya, dan celaka atau bahagiannya. (HR. Muslim)

Gejala, bentuk, ukuran dan waktu tempat individu diciptakan dan dibentuk dalam rahim dapat berbeda-beda, sesuai dengan keinginan dan perintah Allah. Segalanya terjadi sesuai takdir Allah, sebagaimana firmanNya:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

“Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS Ali Imran: 6)

Al-Qur’an menyatakan, sebagaimana petikan surat Al-Hajj ayat 5 di atas bahwa periode pra kelahiran telah ditentukan (biasanya 9 bulan dalam keadaan normal seperti yang dinyatakan dalam hadits lainnya). Namun Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa ada kasus-kasus pengecualian di mana periode pra kelahiran dihentikan, sebelum atau setelah waktu yang normal. Dalam Al-Qur’an dinyatakan:

لَلّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ اُنْتٰى وَمَا تَغِيْضُ الْاَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ

شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghoib dan yang nampak; yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. (QS Ar Ra'ad: 8-9)

Dengan demikian, Allah menyatakan bahwa beberapa persalinan kehamilan dapat terjadi sebelum atau setelah waktu yang normal, namun keputusan penambahan atau pengurangan waktu merupakan kewenangan Allah.

Untuk pertumbuhan dan perkembangan setelah kelahiran, Al-Qur'an tidak menyatakan dengan pasti tentang kehidupan yang dapat diterapkan pada semua individu karena hal tersebut berbeda antar individu. Sehubungan hal ini, Al-Qur'an menyatakan: "...Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun...(QS Al-Hajj: 5)"

Namun, jika periode pasca kelahiran diamati secara umum, ulama Islam membaginya atas tahapan besar, yang masing-masing dibagi lagi dalam tahapan yang lebih kecil.

اَللّٰهُ الَّذِى خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ

مِّنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ ﴿٥٤﴾

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS Ar Ruum: 54)

Dalam komentarnya tentang ayat ini, Gummi (1922-1992) mengatakan sebagai berikut:

Beberapa ilmuwan muslim mengatakan bahwa kehidupan manusia setelah lahir dapat dibagi atas empat tahapan besar. tahap pertama merupakan tahapan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan,

yang dimulai dari 0-33 tahun (akhir masa muda dan usia dimana individu memiliki kematangan penuh, fisik dan intelektual). Tahap kedua, dari 33-40, adalah tahap menetap (konstan) arti penambahan dalam pertumbuhan dan perkembangan sudah sulit diamati. Usia 40 tahun dianggap sebagai tahap tersebut kemampuan fisik dan intelektual mencapai kematangan. Tahap ketiga adalah tahap usia baya atau pertengahan (al-kuhulah). Dari 40 sampai 60 tahun, secara sangat perlahan-lahan dan lambat manusia mulai menurun dari segi fisik dan mental, sehingga sulit untuk diperhatikan. Tahap terakhir, 60 dsamapi akhir kehidupan, adalah tahap usia lanjut dan penurunan (ketuaan). Dalam tahap ini, penurunan lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Memiliki Pola Tertentu

Menurut Al-Qur'an, pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola umum yang dapat diterapkan pada manusia, meskipun terdapat perbedaan individual. Pola yang terjadi adalah bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan, sesuai dengan hukum alam, ada kenaikan dan penurunan. Ketika seseorang secara berangsur-angsur mencapai puncak perkembangannya baik fisik maupun psikis, selanjutnya dia mulai menurun berangsur-angsur. Al-Qur'an menyatakan sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ

مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakiNya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS Ar Ruum: 54)

Dalam ayat lain dinyatakan sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ

بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٥﴾

Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS An-Nahl: 70)

Dengan demikian, terlihat bahwa pola yang disebutkan dalam ayat ini dapat diterapkan pada semua manusia. Semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Hal ini mengacu pada tahap pertama penciptaan manusia di dalam rahim sampai persalinan. Manusia sangat lemah dalam tahap awal ini, baik secara fisik maupun mental. Lemahnya manusia pada awal kehidupan ini juga mencakup pada lemahnya keadaan mental seseorang sebagaimana dinyatakan berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl: 78)

Dalam ayat-ayat lainnya dinyatakan dengan jelas pola keadaan lemah merupakan karakter pertama dari seluruh awal kehidupan manusia, dan kemudian menguat dalam perkembangan selanjutnya. Misalnya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠١﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan

melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhoi; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (QS Al-Ahqof: 15)

Deduksi analogis yang dapat dibuat dari ayat ini adalah masing-masing kehidupan manusia dimulai dengan keadaan yang lemah, berangsur-angsur mencapai puncak kekuatan, dan kemudian berangsur-angsur menurun, seperti yang terkandung pada ayat sebelumnya. Penurunan merupakan dimensi kedua dari keadaan lemah yang menandai kehidupan manusia pada akhir kehidupannya. Hal ini juga dinyatakan dalam ayat tersebut dan ayat-ayat lain sebelumnya. Pola ini terlihat berlaku umum pada semua manusia sehari-hari.

Prinsip tersebut harus dicatat, tidak menghilangkan fakta perbedaan individual. Artinya, walaupun pola itu terjadi pada setiap manusia, selalu ada sejumlah perbedaan antar individu dalam hal variabel dan proses perkembangan spesifik. Sebagai gambaran, dapat dilihat dua orang kembar identik yang lahir pada saat bersamaan. Prinsip ini dapat diterapkan pada keduanya dalam pengertian mereka lahir dalam keadaan tidak berdaya, lemah, manusia yang masih kecil, dan kemudian keduanya berangsur-angsur tumbuh dan memperoleh kekuatan. Namun yang satu dapat saja memiliki kulit yang lebih gelap dari pada yang lainnya. Hal ini merupakan bentuk perbedaan individual. Walaupun demikian,, tidak dapat menghilangkan fakta adanya prinsip pola perkembangan yang bersifat umum, walaupun tetap terdapat fakta perbedaan individual.

C. Perkembangan Adalah Proses Kumulatif dan Simultan

Jika setiap ayat Al-Qur'an yang membicarakan perkembangan manusia dan tahap-tahapnya dibahas secara seksama, akan terlihat bahwa Al-Qur'an menyatakan postulat bahwa perkembangan manusia secara alamiah bersifat kumulatif. Dengan kata lain, setiap perkembangan baru yang dicapai atau dialami individu merupakan penambahan dari perkembangan sebelumnya. Perkembangan meningkatkan satu aspek dengan dasar peningkatan sebelumnya sampai pencapaian tahap puncak.

Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa perkembangan manusia merupakan proses simultan dari aspek-aspek yang berhubungan. Hal ini berarti, segala aspek perkembangan fisik, mental, emosional dan moral tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Masing-masing saling

menguatkan satu sama lain. Hal ini berarti, segala aspek perkembangan fisik, mental, sosial, emosional, dan moral tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hal ini berarti bahwa satu aspek dari perkembangan tidak dapat menunggu satu aspek lainnya berkembang penuh ketika memulai perkembangannya.

Perkembangan fisik dan mental dari seseorang misalnya, terjadi bersama-sama dengan perkembangan sosial, emosional, dan moral. Pada setiap tahap, segala aspek ini tumbuh dan mencapai kematangan secara proporsional dan berurutan, terjadi sebagai gejala alamiah yang simultan, Banyak ayat yang menyatakan perkembangan berkaitan pada segala aspeknya, baik secara eksplisit maupun implisit. Namun, aspek fisik dengan kognitif merupakan aspek yang secara eksplisit dinyatakan berhubungan satu dengan lainnya dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tahapan-tahapan besar perkembangan manusia tidak hanya menyebutkan perkembangan fisik tetapi juga perkembangan mental. Hal yang sama terlihat pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan kedewasaan sebagai "pencapaian kekuatan penuh" dalam perkembangan dan pertumbuhan. Tidak dapat diragukan lagi bahwa kekuatan penuh yang dicapai tidak terbatas pada kekuatan fisik, namun juga segala aspek lain dalam perkembangan.

Hal ini juga terlihat jelas pada ayat Al-Qur'an yang mengacu pada pemberian kekayaan kepada anak yatim ketika mereka mencapai kekuatan penuh. Makna ayat ini mencakup perkembangan fisik maupun mental. Jika perkembangan fisik dinyatakan dalam ayat ini dengan kata "kekuatan" yang menunjukkan bentuk dan postur tubuh, komponen mental dengan jelas dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an yang lain:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنَّ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا
فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian, jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya, dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (mambelanjakannya) sebelum mereka dewasa. (QS. An-Nisa: 6).

Penyebutan umur untuk kawin menunjukkan kematangan dan pertumbuhan fisik, sedangkan cerdas secara langsung menunjukkan kematangan mental. Dengan demikian, ayat ini merupakan konfirmasi dari fakta gejala alamiah pertumbuhan dan perkembangan yang simultan dalam kehidupan manusia.

Namun, Al-Quran juga menunjukkan fakta bahwa beberapa aspek dapat berkembang lebih cepat dari pada yang lainnya, sehingga menghasilkan perbedaan intra vidual dalam perkembangan. Misalnya, perkembangan fisik seseorang dapat lebih cepat daripada perkembangan mentalnya atau sebaliknya. Al-Qur'an juga menunjukkan faktor retardasi mental. Dalam situasi ini, individu dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, namun pertumbuhan dan perkembangan mental tidak berjalan beriringan. Al-Qur'an menyatakannya dalam ayat tentang kontrak utang:

... فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ...

"...jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur..."(QS. Al-Baqarah: 282).

Banyak ayat lain yang menyebutkan berbagai perkembangan mental yang abnormal.

Bentuk lain dari perkembangan abnormal juga dinyatakan dalam ayat lainnya, yang berkaitan dengan perkembangan bahasa yang abnormal yang menyebabkan kesulitan berbicara. Dalam gambaran parabolik dan euphemistik dari orang-orang kafir, faktor ini dinyatakan sebagaimana ayat berikut ini:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ
كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ
بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dia menjadi beban atas penanggungnya, kemana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia

tidak dapat mendatangkan sesuatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus? (QS. An-Nahl: 76).

Namun, karena Al-Qur'an bukan buku teks tentang psikologi, maka hanya melalui deduksi dan pengambilan kesimpulan kita dapat mengambil inti sari dan fakta psikologis darinya. Ini berarti bahwa signifikansi dan konotasi ayat-ayat ini dapat menjadi pertimbangan, tidak harus kontigensi khusus atau contoh langsung ayat ini diwahyukan. Hal ini dapat diterima dalam prinsip "ilmu Ushul Fiqh". Ayat-ayat tersebut dan juga ayat lainnya mengonfirmasikan bahwa abnormalitas mempengaruhi berbagai aspek perkembangan manusia sebagaimana dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Melampaui Keberadaan Fenomena Dunia

Jika teori-teori dalam psikologi modern hanya mencakup kehidupan duniawi yang sementara, Al-Qur'an memproyeksikan kehidupan manusia di atas kehidupan saat ini. Al-Qur'an mengkaji kehidupan saat ini sebagai dasar kehidupan lain yang lebih permanen dan kekal. Manusia akan mengalami transformasi kepada bentuk kehidupan lain yang pertumbuhannya dan perkembangannya dapat berupa kenikmatan atau penyiksaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa berbagai ayat Al-Qur'an yang menyatakan tahapan-tahapan perkembangan dikaitkan langsung dengan kehidupan setelah mati. Tentunya hal ini merupakan kelanjutan hidup dalam bentuk lain. Misalnya, dalam surat Al-Mu'minun menyatakan tahapan duniawi perkembangan manusia diikuti oleh ayat yang menunjukkan kehidupan kemudian:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat.” (QS. Al-Mukminun: 12-16)

Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk mempelajari manusia secara komperhensif, aspek kehidupan sesudah mati harus disertakan. Hal ini karena ketakutan akan kematian dan apa yang terjadi di dalamnya merupakan bagian alamiah dari manusia dan mempengaruhi disposisi dan perkembangannya manusia. Tanpa hal ini, pengetahuan kita tentang manusia akan terus tetap bersifat primitif dan parsial.

E. Pertumbuhan dan Perkembangan Melewati Periode Kritis dan Sensitif Tertentu

Jika beberapa ayat dan hadis Nabi dipelajari secara seksama, akan terbukti bahwa Islam memiliki perhatian besar tentang periode dan fase perkembangan manusia. Periode dan fase formatif secara esensial sangat penting, karena meletakkan dasar bagi perkembangan selanjutnya, yang dalam hal ini, seluruh periode prakelahiran, bayi, anak-anak, dan remaja dianggap sensitif.

Sensitivitas tahap prakelahiran misalnya, dapat dilihat dari tradisi muslim yang membiasakan diri untuk menyuarakan doa mereka, seperti yang dicontohkan Nabi, ketika mereka baru selesai bersenggama. Hal ini bermakna sebagai do'a kepada Allah untuk memohon perlindungan dari setan dan pemberian stimulus suara. Hal itu dapat berfungsi sebagai pelindung dari segala kalangan yang dapat menyebabkan reterdasi dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek kehidupan anak.

Dengan cara yang sama, Al-Qur'an menyuruh orang Islam untuk terus menyuarakan doa kepada Allah untuk memohon pengampunan sebelum dan selama kehamilan. Setelah itu, ketika anak benar-benar lahir, suara azan harus dikumandangkan di telinga anak. Hal ini dilakukan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya, perhatian utama dalam hal ini adalah suara perkembangan moral anak. Perhatian ini merupakan indikasi atas periode sensitif dan kritikal yang menjadi akar perkembangan selanjutnya.

Di atas segalanya, Nabi mengatakan bahwa pada periode ini

dibacakan hal-hal penting tertentu yang merupakan suratan Allah pada kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa malaikat diperintahkan Allah meniupkan ruh kepada bayi dan menuliskan rizki, amalan, rentang kehidupan (ajal), dan takdir. Apakah ia akan jadi orang baik atau jahat (said atau shaqi). Suratan ini berlaku sepanjang kehidupan manusia sampai pada hari kemudian. Pernyataan ini menunjukkan bahwa periode ini sangat sensitif dan kritikal karena segalanya bergantung pada semua hal itu.

Setelah kelahiran, Nabi menyuruh umat muslim untuk sangat sensitif dan berhati-hati dalam merawat anak mereka. Namun, periode lain yang dianggap sangat kritikal dan sensitif adalah periode remaja yang dianggap sebagai periode transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Masa rentan ini penuh gairah, kenikmatan yang mencemaskan dan godaan. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sejumlah hadits yang memberikan referensi khusus yang menunjukkan sensitifitas tingkat kepentingan terhadap tahap ini.

Salah satu contoh adalah hadits yang mengisahkan Nabi menyebutkan tujuh kategori manusia yang akan dapat berteduh langsung di bawah perlindungan Allah, yang salah satunya adalah pemuda (remaja) yang tumbuh dalam pengabdian dan komitmen untuk beribadah kepada Allah. Hadits ini menunjukkan bahwa periode remaja adalah periode kritis, yang penuh dengan godaan dan kegairahan, sehingga remaja yang dapat menolak godaan ini pantas untuk mendapatkan kenyamanan khusus di harim penghakiman.

Di samping berbagai masalah yang merupakan karakteristik masa remaja, alasan lain mengapa periode ini merupakan periode kritis dan sensitif dalam perkembangan individual adalah masa ini merupakan masa transisi yang menandai awal dari tanggung jawab legal (*taklif*). Sejak saat individu mencapai masa pubertas, ia harus mulai menanggung segala amalannya. Jika ia membuat dosa, akan dicatat dan diatributkan pada dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada banyak hadits Nabi, antara lain:

Diangkat pena (untuk mencatat amal) dari tiga macam orang: anak kecil hingga ia pubertas (ihtilam), orang tidur hingga terjaga dan orang gila hingga ia sadar (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Hakim).

Banyak hal yang dapat dikatakan tentang kekritisannya dan sensitivitas periode remaja yang dapat disimpulkan dari hadits tersebut. Jadi, dari perspektif Islam, kehidupan individu (pertumbuhan dan perkembangan) dibentuk dan ditandai oleh periode ini. ★★★

BAB III

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Setiap individu dilahirkan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan dan bakat).

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi dan berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (*environment*) merupakan faktor penting di samping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, dan sosial. Dari kedua faktor itu masih ada keterkaitan yang sangat kuat dengan ketentuan Allah. Di bawah ini akan dibahas mengenai faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi faktor hereditas, lingkungan, dan ketentuan Allah.

A. Pengaruh Hereditas dalam Perkembangan

Bukhari dan muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik sebagai berikut:

Ibu (Ibu Anas) Ummi Sulaim bertanya tentang perempuan yang menyaksikan mimpi basah dalam tidurnya seperti laki-laki. Dia menjawab "jika perempuan menyaksikan itu ia harus mandi wajib (jinabah)" kemudian Ummi Salamah (istri Nabi yang hadir) bertanya malu-malu "apakah

itu terjadi?”Nabi menjawab “tentu saja bagaimana ini mendatangkan keserupaan (jika tidak terjadi)? Sperma laki-laki merupakan tetesan yang putih dan tebal sementara sel telur perempuan merupakan cairan kuning yang tipis. Manapun diantara keduanya yang mengungguli lainnya, hasilnya akan mempengaruhi (HR Bukhari).

Muslim meriwayatkan dari Tauban bahwa seorang yahudi datang dan bertanya kepada Nabi berbagai pertanyaan (sebagai usaha untuk menantang kebenaran kenabiannya).

Pertanyaannya adalah tentang penentuan jenis kelamin, bagaimana terjadinya? Nabi menjawab sebagai berikut:

Sperma pria adalah putih dan sel telur perempuan kekuning-kuningan. Jika mereka bertemu (terjadi pembuahan) dan sperma pria mengungguli sel telur perempuan hasilnya akan menjadi sel kelamin laki-laki dengan seizin Allah, dan jika sel telur perempuan mengungguli sel sperma pria maka hasilnya akan menjadi perempuan dengan seizin Allah. (HR Muslim)

Setelah Nabi menjawab demikian, orang yahudi itu mengatakan, dan dia adalah benar seorang Nabi. Ibnu Qayim menjelaskan hadits ini lebih jauh:

Pada saat konsepsi (pembuahan) dua hal terjadi. Maka ini adalah dominasi dan keunggulan. Dua hal itu dapat terjadi berurutan dan dapat juga terjadi berbeda. Dalam hal ini, jika sperma laki-laki dominan dan mengungguli ovum perempuan hasilnya akan menjadi laki-laki dan akan menyerupai ayahnya. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, hasilnya akan menjadi perempuan dan menyerupai ibunya. Namun, jika yang satu dominan dan yang lain mengungguli lainnya akan menyerupai yang mendominasinya dan jenis kelaminnya akan menjadi sama dengan yang mengunggulinya, baik laki-laki maupun perempuan.

Walaupun demikian, Ibnu Qayim memperingatkan bahwa penentuan jenis kelamin ini (dan segala sesuatu yang terjadi dengannya) tidak dapat dipahami sebagai hal yang semata-mata ditentukan oleh alam karena hal tersebut merupakan urusan yang sepenuhnya tergantung kepada kehendak Allah. Itu sebabnya mengapa Rasulullah mengatakan dalam hadits bukti lain bahwa malaikat meniup roh kedalam vetus dan bertanya kepada Allah, “wahai Tuhanku! apakah jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan?... kemudian Allah menentukannya sesuai kehendak-Nya dan malaikat mencatatnya”

Diriwayatkan bahwa Li’an, salah satu sahabat Nabi, Hilal Ibnu Umayyah, menuduh istrinya melakukan perzinahan dengan Suraid Ibnu Saham. Nabi Muhammad SAW menyatakan sebagai berikut:

Biarkan ia melahirkan jika anak yang lahir menyerupai (laki-laki itu), maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan, tapi jika anak ini menyerupai (ayah)nya maka ia adalah anak suaminya yang sah “(HR Muslim)

Bukti tekstual menghapuskan keraguan bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh. Namun, keputusan atas segalanya tergantung kepada Allah. Dengan demikian, herediter dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam batasan tertentu.

B. Pengaruh Lingkungan dalam Perkembangan

Bukti yang terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadits Rasulullah SAW, beliau mengatakan bagaimana orang tua mempengaruhi agama, moral, dan psikologi dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka. Hadits ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Hadits ini berbunyi:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi islam). Orang tuannya lah yang membuat ia yahudi, nasrani, majusi. Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat mereka lahir, “(HR Bukhari)

Dalam hadits lain, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana teman dapat mempengaruhi seluruh perilaku, karakter, dan perbuatan seseorang dengan memberikan perumpamaan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Persamaan teman yang baik dan yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya. Tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap daripadanya. (HR Bukhari)

Dalam bentuk metaforit, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat mempengaruhi karakter seseorang menjadi baik dan bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal yang buruk. Dengan demikian, lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang, termasuk tentunya perkembangan kognitif.

C. Pengaruh Ketentuan Allah dalam Perkembangan

Terdapat bukti substansial yang memperlihatkan bahwa hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya menentukan pola

perkembangan individu, ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah.

Contoh yang paling mencolok adalah riwayat Nabi Isa A.S. Ibn Maryam. Allah membuatnya dapat berbicara dalam buaiannya. Sebagaimana kita ketahui, perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif. Dalam situasi normal, anak mulai berbicara pada usia 2 tahun dalam sepele dua patah kata dan sejalan dengan itu, mereka mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa. Kenyataan bahwa Nabi Isa AS dapat berbicara pada masa buaian, juga bukan produk stimulasi intelektual dari lingkungan. Hal tersebut lebih merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan, kekuatan-Nya yang tidak terbatas, kehendak-Nya dan kemampuan-Nya untuk melakukan segala sesuatu. Al-Qur'an menceritakan kejadian ini dalam beberapa ayat. Pertama Al-Qur'an menceritakan bagaimana Maryam diberi tahu bahwa anaknya akan berbicara sejak dalam buaian. Ayat ini berbunyi:

"... dan dia berkata kepada manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dia adalah salah seorang diantara orang-orang yang saleh". (QS. Al-Imran;46)

Selain itu untuk menceritakan kisahnya secara lengkap, Al-Qur'an menyebutkan;

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya; "Jadilah", maka jadilah. (QS Maryam; 17-35).

Dalam hadits yang diriwayatkan berbagai ahli hadits, termasuk Bukhari, Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa kejadian ajaib ini

tidak hanya terjadi pada kasus Nabi Isa AS saja. Dia mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi pada orang lain, yang dapat berbicara pada buaiannya.

Dia mengatakan “tiga orang telah berbicara dalam buaian mereka, Pertama, dia menyatakan Nabi Isa AS dan kemudian menyebutkan yang lainnya. Salah satu di antaranya adalah bayi yang baru lahir yang berbicara pada seorang Suci (*Juraiju*) yang secara palsu dan keliru menuduh seorang perempuan pelacur, yang menghasilkan bayi tersebut. Anak tersebut berkata bahwa ayahnya adalah penggembala sapi di daerah pegunungan yang dekat dengan tempat ibadah *Juraiju*. Anak lain yang berbicara dalam buaian adalah anak yang berbicara sebagai tanggapan do’a ibunya ketika dia berdo’a kepada Tuhan untuk menjadikan anaknya seperti seorang laki-laki yang berpakaian rapi, kaya dan sombong, dan tidak menjadi seorang perempuan yang kumuh yang difitnah sebagai pencuri dan diperlakukan dengan buruk. Keduanya berjalan melewatinya ketika ia sedang menyusui anaknya. Orang itu memutar kepala melihat laki-laki itu dan berkata, “Wahai, Tuhanku, jangan jadikan aku seperti ini”. Dan saat perempuan itu lewat, ia berkata “Wahai, Tuhanku, Jadikanlah aku seperti dirinya.”

Apa yang diajarkan oleh ayat dan hadits ini adalah, meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tidak dapat diragukan mempengaruhi perkembangan manusia, ada faktor yang ketiga yang lebih signifikan dan dominan yaitu kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan kekuatan lingkungan merupakan media yang tidak terbatas. Faktor inilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan (*nature-nature force*) yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan, sebab pada prinsipnya, ia merupakan produk kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan kekuatan lingkungan merupakan media yang menunjukkan bahwa Allah memperlihatkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam mempengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan. Batasan tersebut telah ditentukan Allah.

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak dapat digolongkan ke dalam faktor hereditas atau lingkungan. Dengan demikian, tidak dapat diterangkan dalam kerangka penyelidikan material atau empirik. Jika psikolog tidak memperluas horizon dalam hal ini pendekatan mereka dengan meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri kita juga masih tetap tidak utuh.

Peran kehendak Allah dalam menentukan peran individual seperti yang dinyatakan dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik pada dari pendekatan psikologi Barat dengan berbagai cara. Perlu disadari, bahwa tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh hereditas dan lingkungan karena bagaimana pun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan tertentu yang secara jelas menyimpang dari penjelasan pengaruh hereditas dan lingkungan. Kasus kemampuan bicara Nabi Isa AS dan lainnya dalam buaian adalah kesaksian terhadap hal ini. Dalam hal ini, jika tidak distribusikan kepada kehendak Allah SWT, dzat Yang Maha Pencipta dan Pengatur. Pertama, mengenai hidup itu sendiri. Manusia, dalam kaitan ini, terikat oleh kodrat Allah “untuk hidup”. Maka, hiduplah ia. Akan tetapi ia juga terikat oleh banyak ketentuan yang melahirkan, hari kelahiran, tempat dilahirkan, wujud dirinya ketika lahir, dan sebagainya. Sama sekali, seorang anak tidak punya hak pilih ketika dia dilahirkan. Jika Allah SWT telah menentukan bahwa si Ali harus menjadi anak pak Burhan, maka ketentuan itulah yang pasti terjadi. Tak ada alternatif bagi si Ali, misalnya, untuk menjadi anak pak Ahmad yang kaya raya itu. Yang kedua, terlihat pula adanya ketentuan ini, berkaitan dengan waktu-waktu tertentu, seorang anak “matang” untuk melakukan sesuatu. Misalnya: umur 7 bulan, seorang anak bisa duduk dan merangkak. Mengapa tidak umur satu bulan saja, biar sang ibu menjadi ringan dalam mengasuhnya?

Yang ketiga, sebagaimana sering terjadi, seorang anak sejak lahir telah memiliki bakat atau keistimewaan tertentu, lebih dari kebanyakan anak yang lain. Akan tetapi juga tidak mustahil, sementara ada pula yang ditakdirkan lahir dalam keadaan difabel, lemah ingatan, kurang normal, dan sebagainya. Baik yang istimewa maupun yang menyandang kekurangan, jelas sama-sama berpengaruh bagi jalan perkembangannya.

Maka jelaslah, hidup ini penuh dengan ketentuan ilahi. Terutama tampak nyata pada awal kelahiran seseorang. Sebagaimana beruntung karena memiliki kecerdasan yang istimewa. Sementara yang lain, hidup dalam keadaan serba kurang. Keduanya sama saja, mempunyai akibat bagi jalan perkembangannya, dan semua itu telah menjadi kodrat ilahi. Diatas kodrat itulah sesungguhnya perkembangannya berlangsung.

D. Pengaruh Terhadap Aliran Pendidikan

Dilihat dari pengaruh hereditas dan lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan anak, masih selalu terjadi perdebatan, seberapa besar kedua faktor tersebut memberikan warna terhadap perkembangan individu. Dari banyak pendapat tersebut secara garis besar terbagi menjadi 3 kelompok (Poerwanti 2002) yaitu: aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran

konvergensi. Penjelasan dari tiga kelompok pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme berawal dari doktrin filosofis dari filosof Jerman yang bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860), Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor pembawaan (dasar), sehingga kelompok ini dijuluki aliran Pesimisme atau aliran yang sangat pesimis terhadap hasil pendidikan dan lingkungan dalam menentukan perkembangan, karena bayi lahir seolah sudah menjadi barang jadi, dan sama sekali tidak memperhitungkan pengaruh lingkungan, pengalaman, hasil belajar, atau pendidikan yang diperoleh anak setelah lahir, sehingga juga tidak mempertimbangkan fungsi sekolah atau pengaruh teman.

Menurut aliran ini, berbagai keistimewaan orang tua akan dapat begitu saja diturunkan kepada anaknya tanpa pendidikan, sementara anak yang sudah berpembawaan buruk, juga tidak ada gunanya dididik atau dilatih untuk menjadi baik. Aliran ini tidak dipertahankan mengingat bahwa uraiannya kurang bisa dipertanggungjawabkan.

2. Aliran Empirisme

Tokoh utama dari aliran ini adalah John Locke (1632-1704), kelompok empirisme berpendapat bahwa perkembangan manusia sepenuhnya tergantung pada lingkungan atau pendidikan yang diperoleh. Anak akan berkembang maksimal sesuai yang dicita-citakan bila lingkungan menyediakan kondisi-kondisi yang merangsang perkembangan. Aliran ini juga disebut optimisme karena sangat optimis terhadap usaha pendidikan dalam memberi arah perkembangan anak. Ajaran yang terkenal dari aliran ini adalah “Tabula Rasa” yang berarti meja lilin atau kertas kosong, artinya anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, atau seperti *flashdisk* kosong, yang dapat diisi apa saja dengan belajar dan pengalaman yang diperoleh, sehingga orang-orang dewasa yang disekitar anak akan membawa pengaruh cukup penting untuk mewarnai pola perkembangannya.

3. Aliran Konvergensi

Dalam mengupas faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, aliran ini lebih menekankan pada integritas antara pembawaan dan lingkungan, pembawaan tak ada artinya bila tidak didukung pengalaman, kesempatan dan usaha belajar, sebaliknya lingkungan juga tidak bermanfaat apabila anak ternyata tidak membawa kecenderungan yang potensial untuk dikembangkan.

Dalam upaya merangkum dan memformulasikan dua pendapat di atas muncullah aliran konvergensi yang dipelopori oleh Louis William Stern (1871-1938) yang juga psikolog dan filosof Jerman. Aliran filsafat

yang dipelopornya disebut personalisme yang merupakan pemikiran filosof yang sangat berpengaruh pada disiplin ilmu yang menggunakan asas personalisme adalah “personologi” yang mengembangkan teori komprehensif (luas dan lengkap) mengenai kepribadian manusia.***

BAB IV

KARAKTERISTIK PERTUMBUHAN FISIK DAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK

Istilah pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat berdiri sendiri atau dipisahkan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yg lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berfikir. Anak tumbuh, baik secara mental maupun fisik (Hurlock, 1991). Sebaliknya, perkembangan, berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu suatu perubahan progresif dari perubahan yang teratur dan koheran. Progresif artinya adanya perubahan secara terarah, membimbing individu maju, bukan mundur, teratur, dan koheran, yaitu menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.

Pada handout ini akan dibahas mengenai, 1) Pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak; 2) Tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak; 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan 4) Upaya-upaya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak

A. Pengertian Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhannya sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa ukuran panjang badannya akan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula dan berat badannya akan bertambah menjadi sekitar tiga kalinya. Sejak lahir sampai

dengan umur 25 tahun, perbandingan ukuran badan individu, dari pertumbuhan yang kurang proporsional pada awal terbentuknya manusia (kehidupan sebelum lahir atau pranatal) sampai dengan proporsi yang ideal di masa dewasa, pada pertumbuhan fisik yang kurang proporsional akan mengakibatkan perkembangan motorik yang kurang baik.

Pengertian pertumbuhan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Pertumbuhan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Werner, 1969). Sedangkan istilah pertumbuhan menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Menurut para ahli psikologi, istilah pertumbuhan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul.

Pada waktu dilahirkan, anak laki-laki pada umumnya lebih panjang dan lebih berat daripada anak wanita. Selama tahun pertama, panjang badan bertambah $\frac{1}{3}$ bagian dan berat badan menjadi tiga kali lebih berat semula. Proporsi badan berubah dengan cepat mulai 8 minggu, lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan badan sebagai keseluruhan. Meskipun begitu, besar tengkorak serta bentuk tengkorak telah jelas.

Perbedaan mengenai pertumbuhan fisik ini sangat besar pada berbagai macam kultur dan bangsa. Perbandingannya adalah pada waktu dilahirkan, besar kepala adalah seperempat besar seluruh badan. Misalnya, kepala orang dewasa, ukurannya sudah dua kali lipat daripada kepalanya ketika dilahirkan dan badannya secara keseluruhan sudah tiga kali ukuran badannya ketika lahir. Perkembangan bola mata menjadi sempurna pada pertumbuhan selama 5 tahun pertama dan otak berkembang sempurna dalam 10 tahun pertama. Jantung dan anggota tubuh lainnya di bagian dalam memerlukan waktu kurang lebih 20 tahun untuk mencapai kesempurnaan.

Koordinasi pola tingkah laku motorik pada anak makin lama makin bertambah baik, makin cermat dan makin tepat. Hal ini menunjukkan pertumbuhan fisik dan motorik yang ideal pada anak. Sewaktu masih anak-anak, bentuk tubuh antara anak laki-laki dan perempuan tidak terlalu terlihat perbedaannya, namun pada akhir masa kanak-kanak, saat mulai memasuki masa remaja, perbedaan bentuk tubuh antara laki-laki dan anak perempuan semakin jelas. Remaja laki-laki cenderung menuju bentuk tubuh *mesomorf* (cenderung menjadi anak yang kekar, berat, dan segitiga, sedangkan anak perempuan kalau tidak *endomorf* (cenderung menjadi gemuk dan berat) akan memperlihatkan ciri *ektomorf* (cenderung kurus dan bertubuh panjang).

Sekalipun demikian, dalam kelompok anak laki-laki dan anak perempuan juga terdapat perbedaan, sehingga tidak dapat dikatakan harus selalu tepat sama. Pada kelompok anak laki-laki mungkin saja ada yang

memperlihatkan bentuk tubuh *ektomorf* atau *endomorf* dan sebaliknya, pada anak perempuan ada yang tubuhnya berbentuk *mesomorf*.

Seperti telah dikemukakan di atas pada permulaan masa sekolah, sekitar 6 tahun, kaki dan tangan lebih panjang, dada dan panggul lebih besar. Dalam hal ini hampir tidak ada perbedaan-perbedaan karena jenis seks. Pada umumnya ada relasi yang tetap pada perkembangan tulang dan jaringan. Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan dapat diharapkan bahwa kemampuan seperti lari, melompat dan melempar akan bertambah dalam masa ini. Selain itu, anak menampakkan makin bertambah larinya, Mereka makin pandai melompat dengan bertambahnya usia. Dalam hal ini skali lagi ada perbedaan pada masing-masing anak.

Pada umur 6 tahun, keseimbangan badannya relatif baik, anak makin dapat menjaga, keseimbangan badanya (paling senang berjalan di atas dinding, pagar, dan sebagainya). Penguasaan badan seperti membungkuk, melakukan macam-macam latihan senam serta aktifitas olahraga berkembang dalam masa anak sekolah. Berkembang juga koordinasi antara mata dan tangan (*visio-motorik*) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap.

Kekuatan badan dan kekuatan tangan pada anak laki-laki bertambah dengan pesat antara usia 6 sampai 12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan motorik ini makin disesuaikan dengan "keleluasaan" lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung pada aturan formal dan aturan yang telah ditentukan dan bersifat kurang spontan. Gerakan yang sangat banyak dilakukan oleh anak makin berkurang pada masa ini.

B. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik

Pertumbuhan selama masa awal kanak-kanak berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan masa bayi. Awal masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan yang relatif seimbang. Sekalipun pola perkembangan dapat berlangsung stabil tetapi terdapat beberapa perbedaan individu dalam semua aspek perkembangan fisik. Anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, misalnya, tubuhnya cenderung lebih tinggi pada awal masa kanak-kanak daripada mereka yang kecerdasannya rata-rata atau dibawah rata-rata dan gigi sementara lebih cepat tanggal. Meskipun perbedaan seks tidak menonjol dalam peningkatan tinggi dan berat tubuh, tetapi pengerasan tulang dan lepasnya gigi sementara lebih cepat pada anak perempuan, dari usia ke usia. Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memperoleh gizi dan perawatan yang lebih baik sebelum dan sesudah kelahiran. Oleh karena itu, perkembangan tinggi, berat dan otot-otot badan cenderung lebih baik.

Awal masa kanak-kanak merupakan masa ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Terdapat tiga alasan, pertama anak-anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka tampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya. Akhir masa kanak-kanak merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam dan sampai muali terjadi perubahan-perubahan pubertas.

Pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan meskipun sejumlah perbedaan dapat terjadi. Tahapan-tahapan perkembangan melalui beberapa hal, seperti bentuk tubuh dapat mempengaruhi tinggi dan berat dalam akhir masa kanak-kanak, demikian kesehatan dan gizi, karena kedua hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam masa perkembangan, emosional, dapat juga mempengaruhi perkembangan masa kanak-kanak, anak yang tenang tumbuh lebih cepat daripada anak yang mengalami gangguan emosional, meskipun gangguan emosional lebih banyak mempengaruhi berat daripada tinggi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik

Perkembangan utama yang terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan. Banyak ahli psikologi melabelkan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Salah satu cara yang umum dalam menjelajahi lingkungan adalah dengan bertanya. Jadi, periode ini sering disebut sebagai usia bertanya.

Yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, periode ini juga dikenal sebagai usia meniru. Namun, meskipun kecenderungan ini tampak kuat tetapi anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya, sehingga masa ini sering disebut periode usia kreatif. Awal masa kanak-kanak harus merupakan periode yang bahagia dalam kehidupan, kalau tidak, kebiasaan tidak bahagia dengan mudah akan berkembang, sehingga secara langsung akan dapat mempengaruhi periode perkembangan secara keseluruhan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung dapat dikemukakan diantaranya (1) kesehatan yang kurang baik dapat menghambat anak menikmati yang ia lakukan, (2) lingkungan yang tidak mendukung, karena lingkungan yang demikian tidak memberikan kesempatan dan tidak merangsang

anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin, (3) bimbingan yang kurang tepat, baik dari guru maupun orang tua, terutama bimbingan dalam belajar dan berperilaku secara sosial, (4) keputusan yang kurang tepat dan tidak terencana mengakibatkan anak tidak akan mengerti apa yang seharusnya dilakukan dan diinginkan darinya oleh orang tua maupun guru, (5) tidak diberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya, dan (6) harapan-harapan yang realitis, sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak memperoleh kesempatan yang wajar sehingga anak memperoleh kesempatan yang wajar untuk meraih kesuksesan, sehingga demikian dapat mendorong konsep diri yang baik.

D. Optimalisasi Pertumbuhan Fisik dan Motorik

Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti tahun-tahun pra sekolah. Sekarang penguasaan ini juga menjadi tanggung jawab kelompok teman-teman. Misalnya pengembangan berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengembangan sikap-sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga merupakan tanggung jawab guru dan orang tua. Meskipun orang tua dapat membantu meletakkan dasar penyesuaian diri anak dengan teman-teman sebaya, tetapi menjadi anggota kelompok menjadi memberi kesempatan yang besar untuk memperoleh pengalaman belajar. Pada permulaan akhir masa kanak-kanak, anak-anak mempunyai sejumlah besar ketrampilan yang mereka pelajari selama tahun-tahun prasekolah. Keterampilan yang dipelajari oleh anak-anak yang lebih besar sebagian bergantung pada lingkungan, sebagian pada kesempatan untuk belajar, sebagian pada bentuk tubuh dan sebagian lagi bergantung pada apa yang sedang digemari oleh teman-teman sebaya.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengoptimalkan perkembangan pada masa kanak-kanak, seperti faktor kesehatan gizi, merupakan faktor yang penting agar pertumbuhan fisik anak dapat berkembang secara ideal. Semakin baik kesehatan dan gizi, anak cenderung semakin besar dari usia ke usia dibandingkan dengan anak yang kesehatan dan gizinya buruk. Selain itu, kestabilan emosional juga dapat mempengaruhi perkembangan selama masa kanak-kanak. Ketegangan emosional juga mempengaruhi pertumbuhan fisik. Anak yang tenang tumbuh lebih cepat daripada anak yang mengalami gangguan emosional. Dengan demikian, pemenuhan gizi dan kesehatan sangat diperlukan untuk menstimulasi pertumbuhan anak, sedangkan pemenuhan kebutuhan kasih sayang juga tidak kalah pentingnya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak.***

BAB V

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL

A. Pengertian Perkembangan Sosial

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Dalam Al-Quran dinyatakan:

Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu manusia akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS Al-Baqarah [2]:30)

Untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah dengan baik, manusia diberi akal untuk berusaha mengenal dirinya sendiri. Dalam perspektif keberagaman, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju Tuhan. Dalam Al-Quran dinyatakan:

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) mereka sendiri? (QS Al-Rum [30]:8)

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, atau konsep diri berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cerminan diri (*looking glass self*), pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya (Aliah B. Purwakania, 2006).

Menurut Plato secara potensial (*fitrah*) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin (1995) mengungkapkan

bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Sedangkan menurut Loree (1970) sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Muhibbin (1999) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (1978) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling pengaruh antar sesama peserta didik maupun orang dewasa yang lain.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1990). Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung pada perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat tempat anak mengalami tumbuh-kembang, serta tugas perkembangannya. Setiap masyarakat memiliki harapan sosial sesuai budaya masyarakat tersebut. Pada masyarakat pedesaan, anak sudah dipersiapkan untuk memasuki jenjang pernikahan. Akan tetapi sebaliknya di masyarakat perkotaan, anak usia tersebut masih bermain dan masuk sekolah.

Tuntutan sosial sesuai dengan tugas perkembangan pada usia anak antara lain belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, belajar membentuk sikap yang sehat sebagai makhluk biologis, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, dan sebagainya.

Menurut Hurlock dalam Igridwati Kurnia (2007) belajar hidup bermasyarakat sekurang-kurangnya memerlukan tiga proses berikut:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima dalam kelompok tersebut. Agar dapat diterima dalam kelompok, maka peserta didik sebagai anggota harus menyesuaikan perilakunya dengan standar kelompok tersebut.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Agar dapat diterima dalam kelompok selain dapat menyesuaikan perilaku dengan standar kelompok, peserta didik juga dituntut untuk memainkan peran sosial dalam bentuk pola-pola kebiasaan yang telah

disetujui dan ditentukan oleh para anggota kelompok. Misalnya, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta peran bagi guru dan siswa.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk dapat bergaul dengan masyarakat, peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Jika anak dapat melakukannya dengan baik, maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok.

Peserta didik dapat melakukan sosialisasi dengan baik apabila sikap dan perilakunya mencerminkan ketiga proses tersebut sehingga dapat diterima sesuai dengan standar kelompok di tempat peserta didik menggabungkan diri. Apabila perilaku peserta didik tidak mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut, maka ia dapat berkembang menjadi orang yang non-sosial (tidak sesuai aturan kelompok), asosial (tidak mengetahui tuntutan kelompok terhadap perilakunya), bahkan sampai anti sosial (bersikap permusuhan dan melawan standar dalam kelompok sosial).

B. Tahap-Tahap Perkembangan Sosial

Proses sosialisasi dalam hubungan atau interaksi dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan sosial individu. Perkembangan sosial berubah dari penuh ketergantungan menuju kemandirian dalam suasana kedewasaan yang bertanggungjawab (Sinolungan, 1997). Kadar ketergantungan berkurang sejalan dengan perkembangan berbagai aspek kepribadian. Ditengah kelompok sosial seseorang sebagai obyek, dipengaruhi. Juga sebagai subyek, manusia turut mempengaruhi perilaku sesama dalam lingkungannya. Kemampuan sosial berproses sejak bayi sampai akhir hayat dalam lingkungan. Tahap-tahap perkembangan sosial sampai pada kanak-kanak akhir. *Pertama, Masa bayi*, Perkembangan hubungan sosial dimulai dengan tangisan pertama bayi setelah dilahirkan. Kemampuan, sikap, dan hubungan sosial pada bayi masih potensial (belum dapat mengkomunikasikan kebutuhannya). Respon bayi direka-reka oleh ibunya ataupun pengasuhnya. Kemampuan sosial manusia tumbuh dan berkembang secara sosiogen (ditengah kehidupan bersama). Kedua, **Masa anak-anak**, dalam perkembangan sosial, tampak pertama sikap yang memusat ke dalam diri (egosentris), dan sikap merajai lingkungan (sekitar 3-5 tahun). Sikap egosentris, kemudian berkurang dan muncul perilaku altruistis. Anak-anak menarik perhatian sekitar, diikuti upaya mencari persahabatan. Sikap malu-malu disertai rasa takut menghadapi sesama berubah. Anak makin berani berhubungan dengan teman sebaya, juga dengan orang lain yang lebih besar.

Menyertai perkembangan sosial, anak meniru dan menggunakan ungkapan-ungkapan verbal untuk menarik perhatian lingkungannya.

Anak mempelajari dan mulai memahami kebutuhannya dalam kebersamaan. Ia menyesuaikan diri pada aturan atau kehendak pihak lain, untuk memelihara pertemanan. Pertemanan berlangsung singkat. Singkat karena minat cepat beralih, ditengah perkembangan diri dan perubahan masyarakat. Kemudian hubungan pertemanan berlangsung untuk sementara buyar.

Selanjutnya mereka nanti bergabung dalam kelompok minat umum yang serupa beberapa waktu kemudian. Keserupaan dalam beberapa hal dipandang menjamin rasa aman anggota kelompok yang bersahabat. Dalam kelompok anak mengembangkan pola perilaku sosial, mereka pada umumnya masih didasari aturan dalam keluarganya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Kemampuan peserta didik melakukan sosialisasi, anatara lain dipengaruhi oleh sejumlah faktor sebagai berikut (Ingridwati,1997):

1. Kesempatan dan waktu bersosialisasi, hidup dalam masyarakat dengan orang lain. Semakin bertambahnya usia, anak semakin membutuhkan kesempatan dan waktu lebih banyak untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.
2. kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti peserta didik maupun orang dewasa yang lain. Peserta didik perlu menguasai kemampuan berbicara dengan topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial bukan pembicaraan yang egosentris.
3. Motivasi peserta didik untuk mau belajar bersosialisasi. Motivasi bersosialisasi ini tergantung juga pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan melalui aktivitas sosial kepadanya. Jika peserta didik mendapat kesenangan dan kepuasan ketika bergaul dengan orang lain, maka peserta didik akan cenderung mengulangi hubungan sosial tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika peserta didik kurang puas, maka peserta didik cenderung bergaul dengan orang lain.
4. Metode belajar efektif dan bimbingan bersosialisasi. Dengan adanya metode belajar sosialisasi melalui kegiatan bermain peran yang menirukan orang yang diidolakan, maka peserta didik cenderung mengikuti peran sosial tersebut. Akan menjadi lebih efisien dan belajar lebih cepat apabila ada bimbingan dan arahan dalam aktivitas belajar bergaul dan memilih teman.

D. Upaya Optimalisasi Perkembangan Sosial

Salah satu hal yang penting dalam perkembangan sosial adalah pentingnya pengalaman sosial awal bagi perkembangan dan perilaku

sosial sekarang dan selanjutnya pada masa remaja dan dewasa (Ingridwati, 2007). Pengalaman sosial awal cenderung menetap. Mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan baik atau buruk pada pengalaman sosial akan memudahkan dan menyulitkan perkembangan sosial anak selanjutnya. Sikap sosial yang terbentuk akan sulit diubah dibandingkan dengan perilaku sosialnya. Anak yang lebih memilih berinteraksi dengan manusia akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang bermain sendiri dengan benda dan alat permainannya.

Pengalaman sosial awal juga turut mempengaruhi partisipasi sosial anak. Mereka yang mempunyai pengalaman sosial awal yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelompok sosial. Lebih lanjut, perkembangan sosial berpengaruh terhadap penerimaan sosial, pola khas perilaku (cenderung sosial atau anti sosial), serta pembentukan kepribadian. Sikap positif terhadap diri sendiri lebih sering dijumpai pada orang yang berpengalaman sosial awal menyenangkan.

Pada peserta didik yang berada pada periode anak akhir, mereka mulai membentuk kelompok bermain yang dapat berkembang menjadi kelompok belajar dan melakukan aktivitas pada masa anak.

Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain antara lain sikap sosial, belajar berkomunikasi, belajar mengorganisasi, lebih menghargai orang lain dan perbedaan-perbedaan, menghargai kompromi dan harmoni (Nugraha & Yeni Rachmawati, 2008).

Perkembangan tingkatan bermain akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak. Patmonodewo (1995) menjelaskan lima tingkatan dalam bermain sosial, yaitu bermain solitaire (bermain dalam satu ruangan dengan tidak saling mengganggu dan memperhatikan), bermain sebagai penonton atau pengamat, bermain paralel (bermain bersama dalam satu ruangan dengan permainan yang sama), bermain asosiatif (melibatkan beberapa anak, namun belum terorganisasi), dan bermain kooperatif (berkelompok dan bermain peran untuk mencapai tujuan permainan).

Perkembangan sosial pada masa ini tampak pada pola perilaku kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Hendrick (2001) mengemukakan bahwa kompetensi sosial yang perlu dilatihkan pada anak usia ini adalah: (1) Empathy, (2) berbagi, (3) berperilaku prososial (4) perhatian terhadap orang lain, (5) mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan kompromi, (6) persahabatan dan, (7) hidup dalam kelompok sosial.

Perkembangan sosial pada masa puber kadang-kadang sudah dialami oleh peserta didik. Pada masa ini pola perkembangan sosial terganggu karena terjadi perubahan fisik seksual yang pesat, sehingga anak cenderung menarik diri, kurang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Terjadi kemunduran minat untuk bermain dan melakukan aktivitas kelompok, dan perilaku anak cenderung antisosial. Karenanya, masa ini kerap juga disebut sebagai fase negatif. Dalam hal ini guru, orang tua dan orang dewasa lainnya perlu memahami perilaku tersebut agar anak tidak menjadi pemberontak atau penentang, bahkan antisosial.

E. Peranan Kelompok dan Permainan

Pada usianya, kelompok/geng anak memegang peran penting dalam perkembangan sosial. Kesadaran sosial berkembang pesat, anak membutuhkan teman-teman sebaya untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya.

Peserta didik usia membutuhkan penerimaan dalam kelompok dan melakukan segala sesuatu untuk menghindari penolakan kelompok dengan cara memiliki ketrampilan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas bermain yang sesuai dengan minat dan keinginan kelompok. Di antara anggota kelompok wajar terdapat persaingan. Yang perlu dilakukan ialah memberi bimbingan agar persaingan itu terjadi secara sehat, sportif dan tanggungjawab.

Permainan atau bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir, dilakukan dengan sukarela. Melalui kegiatan bermain, anak juga belajar sesuatu. Dalam permainan terdapat 4 manfaat. Pertama, latihan fungsi, guna melatih fungsi motorik kasar melalui permainan kejar-kejaran dan bermain bola. Dengan puzzle, selain anak melatih motorik halus, ia juga berlatih fungsi kognitif. Kedua, sarana sosialisasi terutama bermain dalam kelompok, anak belajar bekerjasama dengan teman lain, dan saling pinjam meminjam dengan alat permainan. Ketiga, mengukur kemampuan, terutama untuk permainan yang dilombakan dan olahraga. Keempat menempa emosi/sikap melalui kegiatan untuk menaati peraturan permainan, dan bersikap sportif.

F. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial berarti keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya, dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 1990). Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain (teman, orang yang tidak/baru dikenal) dan menolong orang lain sehingga

menjadi anak yang disenangi,. Kemampuan tersebut diharapkan semakin lama semakin meningkat sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya.

Teman sebaya sangat berperan dan berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Penerimaan atau penolakan teman kelompok berdampak pada perkembangan aspek-aspek lainnya seperti emosi, konsep diri, dan kepribadiannya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, selain melalui kelompok dan permainan, ada juga anak yang mencari teman khayal sebagai teman pengganti, memelihara hewan piaraan, dan secara negatif dengan membeli penerimaan sosial.***

BAB VI

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KOGNITIF

A. Pengertian Perkembangan Kognitif

Mengembangkan kemampuan intelek atau kognitif merupakan bagian tujuan pendidikan di Indonesia untuk mencerdaskan bangsa. Konsep perkembangan intelek menjadi masukan penting untuk mengembangkan system pendidikan penting untuk mengembangkan system pendidikan dan pengajaran.

Intelek adalah kemampuan jiwa atau psikis yang relatif menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan, serta kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi. Intelektualitas berfungsi dalam proses pembentukan konsep yang dilakukan melalui pengindraan pengamatan, tanggapan, ingatan, dan berfikir (Ingridwati, 2007).

Konsep yang mendasari pengertian merupakan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas dan lengkap tentang hal tertentu (Hurlock, 1990). Pengertian didasarkan pada konsep yang terbentuk melalui pengindraan. Konsep bukan kesan pengindraan secara langsung, melainkan dapat merupakan penggabungan atau perpaduan berbagai hal yang disatukan dengan berbagai unsur, objek, situasi, sehingga menyatu dalam satu konsep.

Konsep bersifat simbolis, sebab bergantung pada situasi yang dihadapi maupun sifat benda. Konsep kadang-kadang juga mempunyai sifat efektif yaitu bobot emosional yang menjadi bagian dari konsep tersebut dan membentuk perasaan dan sikap seseorang terhadap orang, benda, atau situasi yang dikembangkan dengan konsep tersebut. Jadi

konsep merupakan hal yang penting karena menentukan apa yang diketahui dan diyakini seseorang dan yang akan dilakukannya.

Pengertian dapat dicapai dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ke pengalaman dan situasi baru, dengan cara melakukan eksplorasi menggunakan indera terhadap benda yang diamati, manipulasi motorik jika koordinasi motorik sudah cukup berkembang, bertanya tentang hal-hal baru, dengan menggunakan media masa cetak dan elektronik, serta membaca buku dan cerita.

Fungsi intelektual berkaitan dengan intelegensi dinyatakan sebagai kecerdasan. Kecerdasan intelektual atau intelegensi merupakan kapasitas atau suatu kecakapan potensial yang terdiri atas (1). faktor G (*general factors*) yang mendasari hamper semua perbuatan individu, (2) faktor S (*special factors*) yang berfungsi dalam perbuatan khusus yang khas, mirip dengan bakat, dan (3) faktor C (*common factors*) yang merupakan rumpun dari beberapa faktor kusus.

Menurut Turston dalam (Sukmadinata, 2003) ada tujuh faktor C, yaitu kemampuan verbal, kelancaran menggunakan kata-kata, memecahkan masalah matematis, memahami ruang, mengingat, melakukan pengamatan/persepsi, dan berpikir logis.

Berhubungan dengan masalah kemampuan itu, para ahli psikologi telah mengembangkan berbagai alat ukur (tes inteligensi) untuk menyatakan tingkat kemampuan berpikir atau intelegensi seseorang. Salah satu tes inteligensi yang terkenal adalah tes yang dikembangkan oleh Alfret Binet (1857-1911). Binet, seorang ahli ilmu jiwa (*psychology*) Perancis, merintis mengembangkan tes inteligensi yang agak umum. Tes Binet ini disempurnakan oleh Theodore Simon, sehingga tes tersebut terkenal dengan sebutan "Tes Binet Simon". Hasil tes inteligensi dinyatakan dalam angka, yang menggambarkan perbandingan antara umur kemampuan mental atau kecerdasan (*mental age*) yang disingkat MA dan umur kalender (*chronological age*) disingkat CA. Pengukuran tingkat inteligensi dalam bentuk perbandingan ini diajukan oleh William Stern (1871-1938), seorang ahli ilmu jiwa berkebangsaan Jerman, dengan sebutan *intelligence Quoitient* yang disingkat IQ artinya perbandingan kecerdasan. Rumus perhitungan yang diajukan adalah:

$$IQ = MA/CA \times 100$$

Tabel 6.4 tingkatan inteligensi dan kategorisasi

IQ	Kategori
140-...	Genius
130-139	Sangat cerdas
120-129	Cerdas
110-119	Di atas normal
90-109	Normal
80-89	Dibawah Normal
70-79	Bodoh
50-69	Debil
25-49	Imbecil

B. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik, banyak ulama' islam membagi perkembangan kognitif berdasarkan empat periode, yang diturunkan dari ayat berikut ini:

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS Ar-Ruum: 54).

Dalam pembahasan tentang perkembangan kognitif anak usia sekolah, masalah kecerdasan atau inteligensi mendapat banyak perhatian di kalangan psikolog. Hal ini terjadi karena inteligensi telah dianggap sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar anak di sekolah. Dengan mengetahui inteligensinya, seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak yang pandai/cerdas, genius, atau bodoh.

Inteligensi merupakan konsep abstrak yang sulit didefinisikan secara memuaskan. Dari sekian banyak definisi tentang inteligensi yang dirumuskan para ahli, secara umum dapat dimasukkan kedalam salah satu dari tiga klasifikasi. Pertama, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru, atau menghadapi situasi-situasi yang sangat beragam. Kedua, kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan, dan ketiga, kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol dan konsep-konsep (Phares,1998).

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif kedalam empat tahap:

1. Tahap 1: sensorimotorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak menggunakan indera penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Diawali dengan modifikasi refleksi yang semakin lebih efisien dan terarah, dilanjutkan dengan reaksi pengulangan gerakan yang menarik pada tubuhnya dan keadaan atau obyek yang menarik, koordinasi reaksi dengan cara menggabungkan beberapa skema untuk memperoleh sesuatu, reaksi pengulangan untuk memperoleh hal-hal baru, serta permulaan berpikir dengan adanya ketetapan obyek. Pada masa sensorimotor, berkembang pengertian bahwa dirinya terpisah dan berbeda dengan lingkungannya. Anak berusaha mengkoordinasikan tindakannya dan berusaha memperoleh pengalaman melalui eksplorasi dengan indera dan gerak motorik. Jadi, perkembangan skema kognitif anak dilakukan melalui gerakan refleksi, motorik, dan aktivitas indera. Selanjutnya, anak juga mulai mampu mempersepsi ketetapan objek.

2. Tahap 2: Pra Operasional (2-7 tahun)

Pada fase ini anak belajar mengenal lingkungan dengan menggunakan simbol bahasa, peniruan, dan permainan. Anak belajar melalui permainan dalam menyusun benda menurut urutannya dan mengelompokkan sesuatu. Jadi, pada masa praoperasional anak mulai menggunakan bahasa dan pemikiran simbolik. Mereka mulai mengerti dengan adanya hubungan sebab akibat meskipun logika hubungannya belum tepat, mereka mampu mengemukakan alasan dalam menyatakan pendapat atau ide, mulai dapat mengelompokkan sesuatu, serta perbuatan rasionalnya belum didukung oleh pemikiran tetapi oleh perasaan.

3. Tahap 3: Konkrit Operasional (7-11 tahun)

Pada masa ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas mengkonservasi angka melalui tiga macam proses operasi, yaitu negasi (kemampuan anak dalam memahami proses yang terjadi di antara kegiatan dan memahami hubungan antara keduanya, resiprokasi (kemampuan melihat hubungan timbal balik), identitas (kemampuan mengenali benda-benda yang ada). Dengan demikian pada tahap ini anak sudah mampu berpikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif.

4. Tahap 4: Formal operasional 11 tahun-dewasa)

Pada fase ini anak sudah dapat berpikir abstrak, hipotesis dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi.

Dengan mengetahui tahap perkembangan kognitif anak, diharapkan orang tua dan guru dapat mengembangkan kemampuan kognitif

dan intelektual anak dengan tepat sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya. Peserta didik misalnya berada pada tahap konkret operasional. Untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, terutama pembentukan pengertian konsep, dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Peserta didik senantiasa dihadapkan pada berbagai pengalaman di dalam dan diluar rumah atau sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan perkembangan kognitif yang sama dan melihat objek yang sama, dapat memiliki prestasi yang berbeda tentang obyek tersebut.

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan menentukan perkembangan intelek (dalam hal ini pembentukan pengertian dan konsep) anak. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi organ penginderaan sebagai saluran yang dilalui kesan indera dalam perjalanannya ke otak (kesadaran). Misalnya konsep benda yang ditangkap atau dipersepsi anak yang buta warna akan berbeda dengan yang punya penglihatan normal.
2. Inteligensi atau tingkat kecerdasan.
3. Kesempatan belajar yang diperoleh.
4. Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku.
5. Jenis kelamin, dan jenis peranan yang telah dilatihkan
6. Kepribadian anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan berdasarkan pada penyesuaian diri dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri (konsep diri).

Dalam perkembangan intelek dapat juga terjadi kendala dan bahaya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Kendala dan bahaya yang dimasukkan adalah sebagai berikut:

1. Kelambanan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan bermain dan belajar di sekolah serta penyesuaian diri dan sosial anak. Terjadinya kelambanan biasanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan di bawah normal dan kurangnya mendapat kesempatan mendapat pengalaman.
2. Konsep yang keliru dan salah yang disebabkan oleh informasi yang salah, pengalaman terbatas, mudah percaya, penalaran keliru, dan imajinasi yang sangat berperan, pemikiran tidak realistis, serta salah menafsirkan arti.

3. Kesulitan dalam membenarkan konsep yang salah dan realistis. Hal ini biasanya berkenaan dengan konsep diri dan sosial, yang kadang mengakibatkan kebingungan pada anak sehingga menghambat penyesuaian diri dan sosial anak.***

BAB VII

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN EMOSI

Rasa dan perasaan adalah salah satu potensi yang khusus dimiliki oleh manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, banyak hal yang dibutuhkan. Kebutuhan setiap orang dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, kebutuhan-kebutuhan tersebut ada yang primer, yaitu kebutuhan yang harus segera dipenuhi dan ada kebutuhan sekunder yang pemenuhannya dapat ditangguhkan. Keinginan untuk segera memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan primer, merupakan hal yang wajar bagi setiap individu. Jadi kebutuhan itu jika tidak segera terpenuhi, maka seseorang akan merasa kecewa, dan sebaliknya jika kebutuhan-kebutuhan itu dapat terpenuhi dengan baik, maka ia akan senang dan puas. Kecewa, senang dan puas merupakan gejala perasaan emosi yang mengandung unsur senang dan tidak senang.

Pada awal pertumbuhannya yang dibutuhkan seorang bayi adalah kebutuhan primer, yaitu makan, minum, dan kehangatan tubuh. Kebutuhan bayi masih sangat sederhana, makan dan minum yang dibutuhkannya dapat dipenuhi dengan air susu ibu. Begitu pula kebutuhan lainnya, seperti selimut untuk kehangatan tubuhnya. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi banyak dipengaruhi oleh peran pematangan dan proses belajar yang dilakukan. Paket 7 ini akan secara khusus membahas karakteristik perkembangan emosi anak.

Pada uraian materi akan dibahas secara berturut-turut tentang: 1) Pengertian emosi, 2) Perkembangan emosi, 3) Karakteristik perkembangan emosi, 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak.

A. Pengertian Emosi

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan. Misalnya seorang siswa mengatakan hari ini ia merasa senang karena dapat mengerjakan semua pekerjaan rumah (PR) dengan baik. Siswa dan siswi lain mengatakan bahwa ia takut menghadapi ujian. Senang dan takut berkenaan dengan perasaan, kendati dengan makna yang berbeda. Senang merupakan perasaan sedangkan takut merupakan emosi. Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin atau suasana hati yang membentuk suatu kontinum atau garis yang merentang dari perasaan sangat senang/sangat suka sampai tidak senang/tidak suka. Perasaan timbul karena adanya rangsangan dari luar, bersifat subjektif dan temporer. Misalnya, sesuatu yang dirasakan indah oleh seseorang pada waktu melihat suatu lukisan, mungkin tidak indah baginya beberapa tahun yang lalu, dan tidak indah bagi orang lain. Ada juga perasaan yang bersifat menetap menjadi suatu kebiasaan dan membentuk adat-istiadat. Misalnya, orang Padang senang makan pedas, orang Sunda senang makan sayur/lalap sambal.

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan atau perilaku fisik. Seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku yang lain. Begitu pula sebaliknya seorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar, dan sebagainya.

Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar). Dalam hal warna afektif tersebut, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi (Sarlito, 1982:59). Di samping perasaan senang atau tidak senang, beberapa contoh macam emosi yang lain adalah gembira, cinta, marah, takut, cemas, dan benci.

Emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda. Tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan tegas. Emosi dan perasaan merupakan suatu gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan, akan tetapi tidak jelas batasnya. Pada suatu saat suatu warna afektif dapat dikatakan sebagai emosi; contohnya marah yang ditunjukkan dalam bentuk diam. Jadi sukar sekali kita mendefinisikan emosi. Menurut Crow & Crow (1958) pengertian emosi itu adalah sebagai berikut:

“An emotion, is affective experience that accompanys generalized inner adjustment and mental and physiological stirred-up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior”.

Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa:

- **Reaksi elektris pada kulit:** meningkat bila terpesona
- **Peredaran darah: bertambah cepat** bila marah
- Pernapasan: bernapas panjang kalau kecewa
- Pupil mata: membesar bila marah
- Liur: mengering kalau takut atau tegang
- Bulu roma: berdiri kalau takut
- Pencernaan: mencret-mencret kalau tegang
- Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (tremor)
- Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.

B. Perkembangan Emosi

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seperti telah diuraikan di depan, bahwa perilaku seseorang dan munculnya berbagai kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat-minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya. Perjalanan kehidupan tiap-tiap orang tidak selalu sama. Kehidupan mereka masing-masing berjalan menurut polanya sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupan berlangsung mulus, yang dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan atau minatnya dapat terpenuhi atau dapat berhasil dicapai ia (mereka) cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil dan demikian dapat menikmati hidupnya. Sebaliknya, jika dorongan dan keinginannya tidak berhasil terpenuhi, baik hal tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk memenuhinya atau karena kondisi lingkungan yang kurang menunjang, sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.

Seorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Akan tetapi pada saat-saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, untuk memahami remaja, memeng

perlu diketahui apa yang ia lakukan dan pikirkan. Di samping itu, hal yang lebih penting untuk diketahui adalah apa yang mereka rasakan. Makin banyak kita dapat memahami dunia remaja seperti apa yang mereka alami, makin perlu kita melihat ke dalam kehidupannya emosionalnya dan memahami perasaan-perasaannya, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan rasa putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

Emosi merupakan paduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas relatif tinggi dan menimbulkan gejolak suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum atau garis yang bergerak dari emosi positif sampai negatif. Minimal ada 4 ciri emosi, yaitu:

- Pengalaman emosional bersifat pribadi atau subjektif, ada perbedaan pengalaman antara individu yang satu dengan lainnya;
- Ada perubahan secara fisik (kalau marah jantung berdetak lebih cepat);
- Diekspresikan dalam perilaku seperti takut, marah, sedih dan bahagia; dan
- Sebagai motif, yaitu tenaga yang mendorong seseorang melakukan kegiatan, misalnya orang yang sedang marah mempunyai tenaga dan dorongan untuk memukul atau merusak barang.

Emosi anak seringkali berbeda dengan emosi remaja dan orang dewasa. Orang dewasa yang tidak memahami hal ini cenderung menganggap anak belum matang secara emosional. Ciri khas penampilan atau ekspresi emosi anak antara lain berupa:

- Reaksi emosinya kuat terhadap situasi yang sederhana/remeh maupun yang serius, namun dapat berubah dengan bertambahnya usia anak;
- Seringkali tampak dengan ekspresi fisik dan gejala, misalnya perubahan rona muka, dan gerakan tubuh, dan ada juga anak yang menjadi gelisah, melamun dan menggigit kuku;
- Bersifat sementara, kalau sedih anak menangis tapi setelah itu cepat berhenti bila perhatiannya dialihkan; serta
- Reaksi emosi mencerminkan individualitas anak, misalnya jika anak ketakutan, ada yang menangis, menjerit, lari, dan bersembunyi di balik seseorang.

Kegembiraan, keriangannya dan kesenangan merupakan emosi yang menyenangkan. Setiap anak berbeda variasi kegembiraannya. Hal itu dipengaruhi oleh perbedaan usia anak. Pada peserta didik, kegembiraan antara lain disebabkan oleh kondisi fisik yang sehat sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas dan permainan, keberhasilan mengatasi

rintangan sehingga mencapai tujuan seperti yang telah mereka tetapkan, dan dapat memenuhi harapan dari orang-orang yang dikasihinya. Reaksi kegembiraan anak diekspresikan dari sekedar senyum sampai tertawa gembira sambil menggerakkan tubuh dan tepuk tangan. Tuntutan sosial memaksa anak semakin besar untuk semakin dapat mengendalikan ekspresi kegembiraannya.

C. Karakteristik Perkembangan Emosi

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa yang ditandai oleh ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak (laki-laki atau perempuan) berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang kurang persiapan untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami badai dan tekanan, namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami tidak kestabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Pola emosi masa remaja adalah sam dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi secara normal yang dialami adalah: cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka.

Remaja sendiri menyadari bahwa aspek-aspek emosional dalam kehidupan adalah penting (JERSILD,1957:133). Untuk selanjutnya, berikut ini dibahas berbagai kondisi emosional seperti: cinta/kasih sayang, gembira, kemarahan dan permusuhan, serta ketakutan dan kecemasan.

1. Cinta/kasih sayang

Faktor penting dalam kehidupan masa kanak-kanak dan remaja adalah kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingnya dengan kemampuan untuk memberinya.

Walaupun anak dan remaja banyak bergerak ke dunia pergaulan yang lebih luas, dalam dirinya masih terdapat sifat kanak-kanaknya. Remaja membutuhkan kasih sayang dirumah yang sama banyaknya dengan apa yang mereka alami pada tahun-tahun sebelumnya. Karena alasan inilah sikap menentang mereka, menyalahkan mereka secara langsung, mengolok-ngolok mereka pada waktu pertama kali mengolok-olok mereka karena mencukur kumisnya, ada perhatian terhadap lawan jenisnya, merupakan tindakan yang kurang bijaksana. Tampaknya tidak

ada manusia yang bisa hidup bahagia dan sehat tanpa mendapatkan cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting, walaupun kebutuhan-kebutuhan akan perasaan itu disembunyikan secara rapi. Para remaja yang berontak secara terang-terangan, nakal, dan mempunyai sikap permusuhan besar kemungkinan disebabkan oleh kurangnya rasa cinta dan dicintai yang tidak disadari.

Pada umumnya, individu dapat mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang dialami selama masa kanak-kanak dan remaja. Jika kita menghitung hal-hal yang menyenangkan tersebut, kita agaknya mempunyai cerita yang panjang dan lengkap tentang apa yang terjadi dalam perkembangan emosional remaja.

Perasaan gembira dari masa kanak-kanak dan remaja belum banyak diteliti. Perasaan gembira dari masa kanak-kanak dan remaja belum banyak diteliti. Perasaan gembira sedikit mendapat perhatian dari petugas peneliti daripada perasaan marah dan takut atau tingkah laku problema lain yang memantulkan kesedihan. Rasa gembira akan dialami apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik dan para remaja akan mengalami kegembiraan jika ia diterima sebagai seorang sahabat atau bila ia jatuh cinta dan cintanya itu mendapat sambutan (diterima) oleh yang dicintai.

2. Kemarahan dan Permusuhan

Sejak masa kanak-kanak, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha untuk mencapai dan memiliki kebebasan sebagai seorang pribadi yang mandiri. Rasa marah merupakan gejala yang penting di antara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjol dalam kepribadian. Pertama, di antara emosi-emosi ini adalah cinta, yang kita ketahui bahwa dicintai dan mencintai adalah gejala emosi bagi perkembangan pribadi yang sehat. Rasa marah juga penting dalam kehidupan, karena melalui rasa marahnya seseorang mempertajam tuntutan sendiri dan pemilikan minat-minatnya sendiri.

Mendekati saat mencapai remaja, anak telah melalui banyak fase dalam perkembangan emosional, antara lain dalam kaitannya dengan perbuatan marah dan cara menyatakan kemarahan itu. Kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan timbulnya rasa marah kurang lebih sama, tetapi ada beberapa perubahan sehubungan dengan pertambahan umurnya dan kondisi-kondisi tertentu yang menimbulkan rasa marah atau meningkatnya penguasaan kendali emosional. Banyaknya hambatan yang menyebabkan anak kehilangan kendali terhadap rasa marah, sedikit berpengaruh terhadap kehidupan emosional remaja. Tetapi rasa marah tersebut terus akan berlanjut pemunculannya apabila minat-minatnya, rencana-rencananya, dan tindakan-tindakannya dirintangi.

Dalam upaya memahami anak dan remaja, ada 4 (empat) faktor yang sangat penting sehubungan dengan rasa marah.

- Adanya kenyataan bahwa perasaan marah berhubungan dengan usaha manusia memiliki dirinya dan menjadi dirinya sendiri. Meskipun marah seringkali tampak tolol dan tidak terkendali, namun rasa marah akan terus berlanjut sepanjang ada kehidupan, dan sangat berfungsi sebagai usaha individu untuk menjadi seorang sesuai dengan haknya. Selama masa remaja, fungsi marah terutama untuk melindungi haknya akhirnya dia menjadi bebas/independen dan untuk menjamin hubungan antara dirinya dan pihak lain yang berkuasa.
- Pertimbangan penting lainnya ialah ketika individu mencapai masa remaja, dia tidak hanya merupakan subjek kemarahan yang berkembang dan kemudian menjadi surut, tetapi juga mempunyai sikap-sikap kemarahan yang tersisa dalam bentuk dendam, kesedihan, prasangka, atau kecenderungan untuk merasa tersiksa. Sikap-sikap dapat juga tampak dalam dalam suatu kecenderungan untuk menjadi curiga dan keengganan atau menganggap bahwa orang lain tidak bersahabat dan mempunyai motif yang jelek. Sikap-sikap permusuhan mungkin tampak cara-cara yang bersifat pura-pura; remaja bukannya menampakkan kemarahan langsung tetapi remaja lebih menunjukkan keinginan yang sangat besar. Misalnya dalam kampanye politik, seorang remaja mungkin menyanyikan lagu kebanggaan dari seorang calon, padahal sebelumnya ia bersifat bermusuhan terhadap calon tersebut tetapi sifatnya itu ditekan.
- Seringkali perasaan marah sengaja disembunyikan dan seringkali tampak dalam bentuk yang samar-samar. Bahkan seni dari cinta mungkin dipakai sebagai alat kemarahan. Contohnya: jika seorang anak laki-laki yang mempunyai latar belakang kecemburuan dan sikap-sikap permusuhan yang tidak terselesaikan terhadap saudara perempuannya dan terhadap gadis-gadis pada umumnya, akhirnya dia mempunyai kebiasaan untuk menarik gadis-gadis hanya untuk menunjukkan perolehannya terhadap gadis-gadis yang jatuh hati padanya.
- Kemarahan mungkin berbalik pada dirinya sendiri. Dalam beberapa hal, aspek ini merupakan aspek yang sangat penting dan juga paling sulit dipahami.

3. Ketakutan dan kecemasan

Mulai dari masa anak sampai menjelang masa remaja, anak telah mengalami serangkaian perkembangan panjang yang mempengaruhi pasang surut berkenaan dengan rasa ketakutannya. Beberapa rasa takut yang terdahulu telah teratasi, tetapi banyak yang masih tetap ada. Banyak

ketakutan-ketakutan baru muncul karena adanya kecemasan-kecemasan dan rasa berani yang bersamaan dengan perkembangan remaja itu sendiri.

Semua anak menjelang remaja sedikit banyak takut terhadap waktu. Beberapa di antara mereka merasa takut hanya kepada kejadian-kejadian bila mereka dalam bahaya. Beberapa orang mengalami rasa takut sampai sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu.

Anak usia sekolah khususnya pada kelas akhir, mereka sudah mulai memasuki emosi remaja, seringkali berusaha untuk mengatasi ketakutan-ketakutan yang timbul dari persoalan-persoalan kehidupan. Tidaka ada seorangpun yang menerjunkan dirinya dalam kehidupan dapat hidup tanpa rasa takut. Satu-satunya cara untuk menghindarkan diri dari rasa takut adalah menyerah terhadap rasa takut, seperti merasa sangat takut sehingga ia tidak berani mencapai apa yang ada sekarang atau masa depan yang tidak menentu.

Berkaitan dengan kondisi emosi tersebut, berikut ini dikemukakan ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun yaitu:

- Pada usia ini seorang siswa dan siswi/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka. Sebagaimana kemurungan sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungan dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai orang dewasa.
- Siswa dan siswi mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- Ledakan-ledakan kemarahan mungkin terjadi, sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, kondisi biologis yang tidak stabil, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
- Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Mereka mempunyai pendapat bahwa ada jawaban-jawaban absolut dan bahwa mereka mengetahuinya.

4. Upaya-Upaya Optimalisasi Perkembangan Emosi

Salah satu aspek tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang dipendahulukan yang diperlukan untuk menjadi kelompok dalam akhir masa kanak-kanak. Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak-anak dan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga banyak berbicara.

Stimulasi perkembangan afektif pada anak dapat juga dilakukan melalui hubungan sosial. Jenis hubungan sosial lebih penting dari pada jumlahnya. Kalau anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik dari pada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia dari pada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial, sehingga mereka lebih populer dari pada anak yang interksi sosialnya terbatas.

Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya. Yang umumnya terjadi dalam periode ini adalah bahwa anak lebih menyukai kontak sosial sejenis dari pada hubungan sosial dengan kelompok jenis kelamin yang berlawanan.

Antara usia 2 dan 3 tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ini dikenal sebagai bermain sejajar, yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Kalaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerja sama. Bermain sejajar merupakan bentuk kegiatan sosial yang pertamanya dilakukan dengan teman-teman sebaya.

Perkembangan berikutnya adalah bermain asosiatif, di mana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlihat dalam bermain kooperatif, di mana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi.

Sekalipun anak sudah mulai bermain dengan anak lain, ia masih sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengan mereka. Dari pengalaman mengamati ini anak-anak belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial.***

BAB VIII

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN BAHASA

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya, dengan orang-orang sekitarnya. Sejak bayi, manusia telah berkomunikasi dengan dunia lain. Tangis atau menangis di saat kelahiran mempunyai arti bahwa di samping menunjukkan gejala kehidupan, juga merupakan cara bayi berkomunikasi dengan sekitar. **Pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain.**

Perkembangan bahasa juga merupakan perkembangan yang menonjol pada masa sekolah, karena itu merupakan masa ideal untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Dengan mempelajari perkembangan bahasa anak, calon guru diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif, serta memahami apa yang dirasakan dan diinginkan melalui media bahasa.

Pada bab ini akan dibahas mengenai: Pengertian perkembangan bahasa, Tahap-tahap perkembangan bahasa anak, Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dan Upaya optimalisasi perkembangan bahasa anak.

A. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah suatu ujaran yang bermakna, bahasa juga dapat pula dikatakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga bersifat manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya. Bahasa merupakan media komunikasi

yang digunakan untuk mengungkapkan pesan dengan menggunakan simbol-simbol bahasa yang disepakati bersama, sehingga bahasa bersifat komunikatif karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antara anggota-anggota masyarakat, bahkan manusia yang tidak berbicara sekalipun, pada hakikatnya masih memakai bahasa karena bahasa ialah alat yang dipakai untuk memenuhi pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan, sekaligus sebagai alat yang dipakainya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi.

Bahasa adalah produk sosial, sekaligus produk budaya, karena bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya, termasuk teknologi yang berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Menurut Santoso (2004) bahasa sebagai alat komunikasi dilihat dari dasar dan motif pertumbuhannya memiliki empat fungsi berikut:

- Fungsi informasi, yaitu menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat
- Fungsi ekspresi diri, dalam fungsi ini bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, ketika seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama dan aturan-aturan dari lingkungannya, sehingga bermanfaat dalam menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya.
- Alat untuk mengadakan kontrol sosial, yaitu untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung pula secara baik, termasuk untuk mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial yang lebih berkualitas.

Dalam bahasa dikenal adanya komponen utama bahasa yaitu: bentuk atau form, meliputi sintaksis, morfologi dan fonologi; isi, meliputi makna atau semantik dan pragmatik. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam bahasa terkandung lima elemen, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Morfologi berhubungan dengan organisasi kata-kata secara internal, sintaksis berkenaan dengan aturan-aturan dalam pembentukan kata dan kalimat (memiliki subjek, predikat, dan objek),

fonologi berkenaan dengan ketentuan yang mengatur struktur, disrtribusi dan urutan bayi, serta bentuk ucapan, sedang semantik berkenaan dengan sistem aturan mengendalikan makna isi kata atau kalimat. Selanjutnya, pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan tujuan tertentu.

Sebagian besar anak berusia 6-12 tahun, merupakan masa peka atau masa yang paling tepat untuk dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, maka pembahasan selanjutnya akan terfokus pada perkembangan bahasa pada anak.

B. Tahan Perkembangan Bahasa

Perkembangan kemampuan atau keterampilan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir anak. Dalam berkomunikasi terjadi pertukaran ide, pikiran dan perasaan. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka anak harus menggunakan bahasa yang bermakna bagi orang lain yang diajak berkomunikasi. Di samping itu anak juga dituntut untuk dapat memahami bahasa yang digunakan orang lain. Oleh karena itu dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan berbahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara juga berkenaan dengan pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau dibicarakan. Apabila anak tidak dapat menggunakan bahasa dengan baik dan jelas, maka dalam berkomunikasi juga akan mengalami kesulitan mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya.

Perkembangan bahasa anak sebagai alat komunikasi telah dimulai sejak bayi dalam bentuk “tangis” untuk mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam bentuk “celoteh atau ocehan”, yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan anggota badan sebagai pengganti atau pelengkap bicara yang disebut bentuk komunikasi prabicara. Apabila anak sudah siap atau matang untuk belajar berbicara, bentuk komunikasi ini sebaiknya tidak lagi digunakan karena akan menghambat perkembangan belajar berbahasa pada anak, sekaligus merugikan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Kesiapan terjadi bila koordinasi otot bicara dan aspek mental bicara (kemampuan berpikir) anak sudah mulai berfungsi dengan baik.

Pola perkembangan bicara pada anak sejalan dengan perkembangan aspek yang lain, baik motorik, kognitif maupun sosialnya. Pada saat anak mulai masuk sekolah, hasrat belajar dan rasa ingin tahu berkembang pesat. Karena itu maka orang tua dan guru harus memanfaatkannya belajar bahasa. Dengan berkembangnya lingkungan sosial anak mulai membangun kosa kata atau menambah perbendaharaan kata-katanya. Kosa kata anak biasanya berupa kata-kata yang merupakan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau pengganti dari apa saja yang

dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai warna, waktu, uang dan kata populer yang digunakan kelompok anak atau teman sebaya. Selanjutnya perkembangan bahasa berlanjut dalam bentuk kalimat, dimulai dari kalimat sederhana yang belum lengkap menjadi kalimat yang semakin lengkap dan kompleks sesuai kebutuhan sebagai media komunikasi.

Seiring dengan penambahan usia dan perkembangan berbagai aspek psikologis yang lain maka akan semakin sempurna kemampuan berbahasa anak, karena anak akan membicarakan banyak hal berkenaan dengan kegiatan bermain, belajar dan kegiatan lain yang disenanginya. Isi pembicaraan pada pada anak dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berikut:

- Kegiatan berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentik), meskipun anak itu sedang berada dalam kelompok. Terkait dengan perkembangan kepribadian anak tipe ini lebih banyak berbicara tentang kesenangan dan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Ia cenderung mendominasi pembicaraan, dan kurang berminat dan sulit mendengarkan dan menerima pendapat orang lain.
- Kegiatan berbicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi). Dalam perkembangan anak cenderung menyesuaikan isi dan cara bicaranya dengan orang lain, sehingga mampu berkomunikasi dan melibatkan diri dengan kegiatan sosial sehingga menjadi anak yang disenangi.

Semiawan, 1998 (dalam Ingggrid, 2008) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa (pragmatik dan semantik) anak dapat dijelaskan sebagai berikut: Anak usia 5 tahun sangat sering menggunakan bahasa untuk mengajukan permintaan, mengulang untuk perbaikan, dan mulai membicarakan topik-topik gender. Anak usia 6 tahun mengulang dengan cara elaborasi untuk perbaikan, dan menggunakan kata-kata keterangan. Anak usia 7 tahun menggunakan dan memahami sebagian istilah dan membuat plot naratif yang mempunyai pengantar dan akhir dari topik yang mau diungkapkan. Anak usia 8 tahun menggunakan topik-topik yang konkret, mengenal makna nonliteral dalam bentuk permainan langsung, dan mulai mempertimbangkan maksud lainnya. Pada usia 9 tahun, anak memelihara topik melalui beberapa perubahan. Perkembangan bahasa menjadi berkurang (sedikit berbicara) pada anak yang mendekati masa puber dan dewasa. Pada masa puber terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan dihadapkan pada masalah yang dipikirkan orang dewasa.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Secara umum, pola perkembangan bahasa dan keterampilan bicara pada anak akan mengikuti pola umum, namun tempo dan irama perkembangannya bersifat individual, terutama dalam frekuensi atau

banyaknya bicara, serta isi atau topik pembicaraan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

1. Kesehatan

Anak yang sehat cenderung lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang kurang sehat atau sering sakit. Hal ini disebabkan perkembangan aspek motorik dan aspek mental sebagai pendukung kemampuan berbahasa, anak yang sehat dengan perkembangan kognitif optimal akan mampu berbicara. Motivasi berbahasa didorong oleh keinginan untuk menjadi anggota kelompok sosial.

2. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan belajar berbicara lebih cepat dan memiliki penguasaan bahasa yang lebih baik. Dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Belajar bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Bahasa mengungkapkan apa yang dipikirkan anak.

3. Jenis Kelamin

Anak perempuan lebih baik dalam belajar bahasa dari pada anak laki-laki, baik dalam pengucapan, kosa kata, dan tingkat keseringan berbahasa.

4. Keluarga (jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, dan metode latihan berbicara)

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan semakin sering anak mendengar dan berbicara. Demikian juga, anak pertama lebih baik perkembangannya berbicaranya karena orang tua lebih banyak mempunyai waktu untuk mengajak dan menasihati mereka untuk berbicara .

5. Keinginan dan dorongan untuk berkomunikasi serta hubungan dengan teman sebaya

Semakin kuat keinginan dan dorongan berkomunikasi dengan orang lain, terutama bermain dengan teman sebaya, akan semakin kuat pula usaha anak untuk berbicara atau berbahasa.

6. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung memiliki kemampuan berbicara atau berbahasa lebih baik dari pada anak yang mengalami masalah atau kendala dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Kemampuan berbahasa anak yang memiliki kepribadian dan penyesuaian diri yang baik juga akan lebih baik secara kuantitas (jumlah kata dan keseringan bicara) maupun secara kualitas (ketepatan pengucapan dan isi/topik pembicaraan) dalam berbahasa.

Hambatan atau kesulitan perkembangan bahasa terjadi apabila anak tidak meninggalkan kebiasaan berbicara pada masa anak awal. Akibatnya, anak mengalami keterlambatan berbicara. Pada gilirannya,

anak menjadi kurang percaya diri dan merasa tidak mampu, sehingga mempengaruhi penyesuaian diri dan sosialnya. Demikian juga, tipe anak yang berbicara secara egosentrik dapat mengakibatkan anak menjadi semakin tertutup dan sulit melakukan penyesuaian sosial. Masalah lain berupa ketunawicaraan atau cacat bicara yang terjadi pada anak. Ia tidak dapat atau sulit berbicara, mengucapkan kata dengan benar dan jelas. Ada juga anak yang mengalami kerancuan berbicara, seperti bunyi huruf; bicara tidak jelas karena tidak berfungsinya bibir, lidah dan rahang dengan baik; serta gagap atau berbicara terlalu cepat dan membingungkan karena otot bicara dengan otak kurang koordinasi mengenai apa yang ingin dibicarakan. Selain hambatan tersebut, akhir-akhir ini muncul masalah sehubungan kedwibahasaan yang dapat membuat anak menjadi bingung, sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan pembelajaran di sekolah.

D. Upaya-upaya Optimalisasi perkembangan Bahasa

Dari uraian di atas tampak bahwa meskipun terdapat perbedaan individual dalam perkembangan bahasa, hal penting dalam perkembangan ini adalah penggunaan pragmatik, yaitu penggunaan bahasa secara tepat dalam percakapan untuk mengungkapkan pemikiran, keinginan dan motivasi untuk melakukan eksplorasi dan berkomunikasi dengan orang lain, terutama untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran. Pola berbahasa orang dewasa di sekitar, dan berbagai cerita atau fiksi bisa menjadi model bagaimana cara berbahasa yang baik dan benar, serta menumbuhkan minat anak untuk belajar.

Sedang terkait dengan proses pembelajaran formal keterampilan berbahasa menurut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (Depdiknas, 2006) memiliki empat aspek atau ruang lingkup yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan di sekolah dasar memiliki cakupan materi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran.

Keterampilan berbicara memiliki cakupan materi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan mengenai pengenalan, tegur sapa, pengenalan, benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberi tanggapan pendapat/saran, diskusi, dll. Keterampilan membaca meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca lancar, membaca puisi, membaca dalam hati, membaca intensif dan sekilas, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, ringkas paragraf, dan lain-lain.

Untuk optimalisasi perkembangan bahasa anak, maka dalam pembelajaran di kelas seharusnya guru dapat menyeimbangkan pengembangan keempat keterampilan berbahasa tersebut, baik untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran maupun pengembangan keterampilan berbahasa anak secara umum. ***

BAB IX KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN MORAL

Dewasa ini, studi perkembangan moral khususnya pada anak-anak terasa semakin penting. Di antara manfaat langsung dari studi tersebut adalah penggunaannya dalam penanganan siswa-siswi yang teridentifikasi amoral, pengimplementasikan dalam proses pembelajaran secara umum dan pengambilan langkah-langkah dini untuk mencegah kenakalan remaja dan masa yang segera akan dimasuki oleh anak-anak.

Berkenaan dengan kenakalan remaja, pasangan Gluecks dari Universitas Harvard menyatakan temuannya bahwa kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosial yang dimulai pada masa kanak-kanak dan kenakalan yang akan terjadi pada masa remaja. Pada bab ini akan dibahas mengenai: a) Pengertian perkembangan moral. b) Tahap-tahap perkembangan moral anak. c) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak. d) Upaya optimalisasi perkembangan moral anak.

A. Pengertian Perkembangan Moral

Bloom (Woolfolk dan Nicocilch, 1984:390) mengemukakan bahwa tujuan akhir dari proses belajar dikelompokkan menjadi tiga sasaran yaitu pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dari sikap (afektif) dan penguasaan psikomotorik. Masa bayi masih belum dikenal hierarki dan suara hati. Perilakunya belum dibimbing oleh norma-norma moral. Pada masa anak-anak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas). Anak belum mengetahui manfaat suatu ketentuan dan peraturan dan belum memiliki dorongan untuk mengenai peraturan-peraturan dalam kehidupan.

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh yang harus dilakukan dan yang dilarang. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat “paksaan” dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan inteletiknya, berangsur-angsur anak mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.

“Moral” berasal dari kata latin *mores* yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat tertentu, atau pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Sementara itu perilaku amoral atau nonmoral adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, akan tetapi hal itu lebih disebabkan oleh ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial daripada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok. Beberapa di antara perilaku menyimpang anak lebih bersifat amoral daripada tidak bermoral.

Pada saat lahir, tidak ada anak yang memiliki skala nilai. Akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau non moral. Tidak seorang anak pun dapat diharapkan mengembangkan kode moral sendiri. Sebaliknya, tiap anak harus diajari standar kelompok tentang yang benar dan yang salah.

Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ia merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak diharapkan mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka bila harus mengambil keputusan moral.

Kebanyakan anak belajar untuk diri mereka sendiri. Penyesuaian dengan kebiasaan kelompok membawa keuntungan, walaupun mereka tidak selamanya menyetujui kebiasaan itu. Sebaliknya, anak tertentu disebut “bodoh dalam kehidupan masyarakat” karena mereka melanggar kebiasaan kelompok, baik karena tidak setuju maupun karena merasa mempunyai hak berbuat sesuka hati. Namun demikian, masyarakat tidak mengampuni pelanggaran terhadap kebiasaan mereka itu, anak-anak itu menerima hukuman dalam bentuk penolakan sosial, itu suatu hukuman yang jauh lebih membahayakan ego mereka dibandingkan dengan

kesenangan sementara yang mereka dapatkan dari pengabaian kebiasaan masyarakat. (Hurlock, 1990).

B. Tahap-tahap perkembangan moral

Menurut Kohlberg (dalam Sunarto dan B. Agung Hartono serta Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2002), ada tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap, sehingga keseluruhannya ada enam tahap (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.

1. Tingkat pertama disebut *prakonvensional morality* (anak usia 4-10 tahun)

Pada stadium 1. Anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukum. Anak menganggap baik atau buruk sesuatu atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman.

Pada stadium 2. Berlaku prinsip *relativistik-hedonism*. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada diluar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Jadi, ada relativisme, yakni bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (*hedonistic*). Misalnya anak mencuri ayam karena kelaparan. Karena perbuatan "mencuri" untuk memenuhi kebutuhannya (lapar) maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya, yaitu hukuman.

2. Tingkat kedua, disebut *konvensional morality* (anak usia 10-13 tahun).

Pada stadium 3. Menyangkut orientasi menegnai anak yang baik. Pada stadium ini anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi "anak yang manis" masih sangat penting dalam stadium ini.

Pada stadium 4. Adalah tahap mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial.

3. Tingkat ketiga, disebut *pascakonvensional-morality* (anak usia 13 tahun atau lebih)

Pada stadium 5. Merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian

antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial. Karena sebaliknya lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.

Pada stadium 6. Disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik disamping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakatnya ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak baik. Subjektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seseorang dengan orang lain.

Perkembangan moral menurut Piaget terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua disebut “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik”

Pada tahapan pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan anak mengikuti peraturan yang diberikan oleh mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut.

Pada tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya, bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk”, tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk”.

C. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi anak-anak usia 12 dan 16 tahun, gambar-gambar ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri.

Bagi para ahli psikoanalisis, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis, moral dan nilai menyatu dalam konsep superego yang dibentuk melalui

jalan interalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua) sedemikian rupa, sehingga akhirnya terpencair dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan super-ego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Teori-teori lain yang non psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentukan moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi terdiri dari pelanggaran-pelanggarnya.

Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dari pembina memegang peranan penting. Maka jelas sikap lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral, makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan moral adalah tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.

D. Upaya Optimalisasi Perkembangan Moral

Hurlock mengemukakan ada empat pokok utama yang perlu dipelajari oleh anak dalam mengoptimalkan perkembangan moralnya, yaitu mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan dan peraturan; mengembangkan dari hati nutaini; belajar mengalami perasaan bermasalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan mempunyai kesempatan berinteraksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.

Pokok pertama yang penting dalam pelajaran menjadi pribadi yang bermoral ialah belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya. Harapan tersebut diperinci dalam bentuk hukum, kebiasaan

dari peraturan. Tindakan tertentu dianggap "benar" atau "salah" karena tindakan itu menunjang atau dianggap tidak menunjang atau menghalangi kesejahteraan anggota kelompok. Kebiasaan yang paling penting dibakukan menjadi peraturan hukum dengan hukuman tertentu bagi yang melanggarnya.

Sebagai contoh, mengambil harta milik orang lain dianggap cukup serius karena mengganggu kesejahteraan kelompok. Karenanya ia merupakan pelanggaran dan harus diberikan hukuman yang sesuai. Sudah merupakan kebiasaan untuk tidak menggunakan milik orang lain tanpa sepengetahuan dan izin si pemilik. Meskipun pelanggaran akan merupakan hukuman seandainya terjadi suatu kerusakan. Orang tua, guru dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan, pola yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman.

Pokok kedua ialah pengembangan hati nuraini sebagai kendali internal bagi perilaku individu. Seorang anak tidak saja harus belajar tentang apa yang benar dan yang salah, tetapi juga harus menggunakan hati nuraini sebagai pengendalian perilaku. Hati nuraini merupakan tanggapan terkondisikan terhadap kecemasan mengenai beberapa situasi dan tindakan tertentu, yang telah dikembangkan dengan mengasosiasikan tindakan agresif dengan hukum. Hati nuraini juga dikenal dengan sebutan "cahaya dari dalam", "superego" dan polisi internal. Dalam peran sebagai polisi internal, hati nuraini tanpa henti-hentinya mengamati kegiatan individu dan memberi "jeweran keras" apabila ia menyimpang dari jalur yang sempit dan lurus.

Pokok ketiga adalah pengembangan perasaan bermasalah dan rasa malu. Setelah anak mengembangkan hati nuraini, hati nuraini mereka dibawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hatinya nuraini, anak merasa bersalah, malu atau kedua-duanya.

Rasa bersalah adalah sejenis evaluasi diri, khusus terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya wajib untuk dipenuhi. Anak yang merasa bersalah tentang apa yang telah dilakukannya, mereka mengakui pada dirinya bahwa perilakunya jatuh di bawah standar yang ditetapkan sendiri. Bila anak tidak merasa bersalah, ia tidak akan merasa terdorong untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosialnya atau untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok tersebut.

Rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian ini belum tentu benar-benar ada, namun mengakibatkan rasa

rendah diri terhadap kelompoknya. Penilaian negatif ini dapat berbentuk nonmoral, seperti apabila seorang melakukan suatu yang kurang sopan, merasa malu atau dapat bersifat moral seperti apabila seorang mendapat penilaian negatif karena perilakunya jatuh di bawah standar moral kelompok.

Pokok keempat ialah mempunyai kesempatan melakukan interaksi dengan anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hati.

Interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga lain tentang apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Di sini anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga. Dengan meluasnya cakrawala sosial sampai ke lingkungan luar rumah dan sekolah, melalui permainan dan komunikasi dengan teman sebaya, anak-anak mulai belajar bahwa beberapa standar perilaku yang mereka pelajari di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Bila terdapat perbedaan, anak-anak sering menerima standar teman sebaya dan menolak standar keluarga.

Melalui interaksi sosial, anak tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka. Karena pengaruh yang kuat dari kelompok sosial pada perkembangan moral anak, penting sekali jika kelompok sosial, tempat anak mengidentifikasinya dirinya mempunyai standar moral yang sesuai dengan kelompok sosial yang lebih besar dalam masyarakat.***

BAB X

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN AGAMA

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti dikatakan oleh Van den Dalk, perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti perkembangan bukan hanya sekedar perubahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Dalam membahas karakteristik perkembangan agama secara berturut-turut akan di uraikan tentang: 1) perkembangan agama, 2) agama pada masa anak-anak dan sifat keagamaan pada masa anak-anak, 3) tahap perkembangan beragama pada anak, dan 4) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama, dan upaya optimalisasi perkembangan agama.

A. Perkembangan Agama

Perkembangan jiwa beragama pada anak juga mengikuti aspek perkembangan jiwa yang lainnya. Pada umumnya, pembahasan tentang perkembangan jiwa terbagi menjadi tiga bagian: masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Pembagian tersebut terlihat amat disederhanakan, sehingga membutuhkan penjelasan tersendiri. Klasifikasi yang ditampilkan oleh Zakiah Daradjat, misalnya, amat luas. Sebagai contoh adalah perkembangan jiwa pada masa anak-anak, termasuk di dalamnya perkembangan pada masa sebelumnya, masa anak-anak awal, sehingga rentang untuk masa anak-anak dimulai dari umur 2-12 tahun, yang jelas jauh beragam dan terpadu. Demikian juga dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Bernard Spilka, Walter Houston Clark, Leiws

Sherril, dan sebagainya. Meskipun demikian, dalam penjelasan selanjutnya diuraikan tentang perkembangan religius selama tahap-tahap besar dalam kehidupan.

Di samping penjelasan di atas, para ahli mencoba mengungkap sumber jiwa beragama pada diri seseorang. Zakiah Daradjat misalnya menjelaskan bahwa dalam diri manusia, selain mempunyai kebutuhan jasmani juga mempunyai kebutuhan rohani. Manusia mempunyai kebutuhan akan keseimbangan pada kedua kebutuhan tersebut, sehingga dalam kehidupan jiwanya tidak mengalami tekanan. Terdapat enam unsur kebutuhan dikatakan oleh Zakiah Daradjat (1990: 76-98), yaitu:

- Kebutuhan akan rasa kasih sayang;
- Kebutuhan akan rasa aman;
- Kebutuhan akan rasa harga diri;
- Kebutuhan akan rasa bebas;
- Kebutuhan akan rasa sukses; dan
- Kebutuhan akan rasa ingin tahu.

Gabungan dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan dan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa aman, rasa kasih sayang dan sebagainya, akan dapat terpenuhi.

Thomas mengungkapkan teori *The Four Wishes* (1969) menyatakan terdapat empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa, dan inilah yang menjadi sumber jiwa beragama, yaitu:

- Keinginan untuk keselamatan;
- Keinginan untuk mendapat penghargaan;
- Keinginan ditanggapi; dan
- Keinginan anak pengetahuan (pengalaman) yang baru.

Sementara G.M. Straton (1993) mengemukakan teori konflik. Jiwa beragama, menurutnya, adalah bersumber pada adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Jika konflik yang sudah demikian mencekam manusia akan mempengaruhi kehidupan jiwanya, Manusia akan berusaha mencari pertolongan pada sesuatu kekuasaan yang tertinggi (Tuhan). Pada pembahasan yang lain, Clark juga menjelaskan tentang teori monistik, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa sumber jiwa beragama adalah tunggal atau terdapat satu yang dominan. Dalam teori yang lain, teori Thomas Van Aquino berpendapat bahwa sumber jiwa beragama adalah berpikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Pendapat hampir senada diungkapkan oleh Fredrick Hegel yang berpendapat bahwa agama merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran.

B. Perkembangan Agama pada Masa Anak-anak

Masa anak-anak adalah sebelum berumur 12 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 0-2 tahun (masa vital), 2-6 tahun (masa kanak-kanak), dan 6-12 tahun (masa sekolah).

Dalam mengawali penjelasan tentang perkembangan jiwa beragama pada masa anak-anak, Clark mengajukan dua pertanyaan, pertama, dari manakah timbulnya agama pada diri anak, dan kedua, bagaimanakah bentuk dan sifat agama yang ada pada anak-anak?

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religius, ia tak ubahnya seperti makhluk lainnya. Selain itu juga terdapat pendapat para ahli yang mengatakan bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan baru berfungsi kemudian setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya. Pendapat pertama lebih memandang manusia sebagai bentuk, bukan secara kejiwaan. Jika demikian, apakah sebenarnya yang merupakan faktor esensial mempengaruhi perkembangan jiwa beragama tersebut?

Jawaban atas permasalahan ini telah banyak dibahas dalam teori tentang sumber jiwa beragama, seperti teori four wisher yang dikemukakan oleh Thomas, bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu: Keinginan untuk selamat, Keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru, Keinginan untuk mendapatkan tanggapan baru, dan Keinginan untuk dikenal.

Berdasarkan pada kenyataan dan gabungan dari keempat keinginan tersebut, maka sejak dilahirkan manusia hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. Sementara Woodwort berpendapat bahwa bayi dilahirkan telah memiliki beberapa insting, di antaranya adalah insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.

Pendapat ini mendapat sanggahan dari beberapa ahli dengan mengemukakan argumentasi sebagai berikut: jika anak telah memiliki insting keagamaan, mengapa orang tidak menghayati secara otomatis, ketika mendengar lonceng gereja atau panggilan azan. Di samping itu, mengapa terdapat perbedaan agama di dunia ini, bukankah cara berenang itik dan cara beragama membuat seseorang yang didasarkan pada tingkah laku instingtif akan sama caranya di setiap penjuru dunia?

Untuk menjawab sanggahan tersebut dapat diajukan hadits Rasulullah SAW:

Setiap anak dilahirkan secara fitrah, maka kedua orangtuanyalah menjadikan dia Yahudi, Majusi atau Nahsroni.

Fitrah dalam hadits tersebut tidak diartikan dengan insting tapi diartikan sebagai potensi. Permasalahan yang ingin dijawab adalah bagaimanakah pengembangan dari potensi tersebut? Dengan kata lain, persoalannya bagaimanakah timbulnya kepercayaan pada anak dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jika anak dibiarkan saja tanpa didikan agama dan hidup dalam tidak beragama, ia akhirnya akan menjadi dewasa tanpa agama.

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada awalnya merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyusahkan. Setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Tuhan adalah pemikiran tentang kenyataan luar, hal itu tidak disukai oleh anak yang masih berusia 3 tahun. Namun untuk melanjutkan pertumbuhan dan penyesuaian diri terhadap kenyataan ini, ia harus menderita, mendapat sedikit pengalaman pahit, dan akhirnya ia menerima pemikiran Tuhan setelah diingkarinya.

Menurut teori Freud, Tuhan bagi anak tidak lain adalah orang tua yang diproyeksikan. Jadi 'Tuhan' pertama anak adalah orang tuanya, dan biasanya terdiri atas ayah dan ibu. Dari lingkungan yang penuh dengan kasih sayang yang diciptakan oleh orang yang penuh dengan kasih sayang yang diciptakan oleh orang tua, maka lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam.

Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks, ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun, terbentuklah hubungan anak dengan ibunya, hubungannya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, tapi meningkat lagi, pada hubungan emosional. Ibu menjadi objek yang dicintai dan anak membutuhkan kasih sayangnya, takut akan terjauh atau kehilangan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut, dan cinta padanya sekaligus. Dari sinilah kemudian timbul rasa dosa yang bukan disebabkan oleh kesalahan yang diperbuat tapi lebih disebabkan keinginan untuk melakukan perbuatan yang terlarang. Untuk menyelamatkan diri dari pertentangan batin itu, si anak mengambil sifat-sifat kepribadian bapak atau ibunya untuk dirinya.

Ayah atau bapak dalam pandangan anak merupakan suatu pribadi ideal yang sangat sempurna yang mempunyai kekuatan tidak terbatas. Pemikiran seperti inilah yang antinya membawa si anak pada pikiran seolah-olah bapaknya Tuhan. Perubahan kepercayaan dari bapak kepada Tuhan itu terjadi secara berangsur-angsur. Perubahan ini diawali dengan rasa ragu akan kesempurnaan bapaknya karena anak merasa bahwa bapaknya adalah pusat dari kehidupan ruhaninya. Hal ini akan mengguncangkan anak dan biasanya terjadi pada usia 4 tahun. Perkembangan jiwa keagamaan ini lingkungan sangat berpengaruh pada anak untuk menerima pemikiran tentang Tuhan, karena kepercayaan anak tumbuh melalui latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungan. Pada umumnya, kepercayaan tersebut berdasarkan konsepsi yang nyata dan sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya.

Menurut Zakiah Daradjat, sebelum usia 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif, ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan, sedangkan gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus-menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (tujuh tahun ke atas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan erasa aman.

C. Sifat Agama pada Anak

Agama pada anak membawa ciri tersendiri dengan menampakkan pasang surut kognitif, afektif, dan vdisional (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama anak mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak, sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Pengalaman awal dan emosional orang tua dan orang dewasa merupakan dasar penentu hubungan keagamaan di masa mendatang dibangun. Mutu afektif hubungan orang tua dan anak kerap mempunyai bobot lebih dari pada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan di kemudian hari. Keilmuan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata, walau dalam bentuk cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkannya.

D. *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik)

Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam, cukup sekadarnya saja, dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang masuk akal. Menurut penelitian, pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral. Di usia ini pun anak yang kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang kreatif. Namun demikian, sebelum usia 12 tahun, anak mempunyai ketajaman berpikir dalam menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain.

1. Egosentris

Sifat egosentris didasarkan hasil penelitian Piaget tentang bahasa pada anak berusia 3-7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Bagi anak, bahasa adalah menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan “monolog” dan “monolog kolektif, yaitu merupakan bahasa egosentris, bukan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan informasi, lebih-lebih merupakan pernyataan atau penegasan diri di hadapan orang lain. Demikian juga dengan masalah keagamaan, anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Sebagai contoh adalah tujuan doa dan shalat yang mereka lakukan adalah untuk mencapai keinginan pribadi.

Mereka meminta sesuatu yang diinginkannya, meminta ampun atas segala kesalahannya dan minta tolong atas segala yang tidak mampu ia capai atau lakukan. Dalam penelitian tentang doa pada anak usia 5-12 tahun, Spilka menyimpulkan bahwa usia 5-7 tahun anak secara samar menghubungkan doa dengan Tuhan atau formula doa tertentu yang diajarkan kepada mereka. Namun pengalaman doa tersebut tetap jelas dan tidak terinci.

Pada usia 7-9 tahun, doa secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tertentu, tetapi amat kongkret dan pribadi. Pada usia 9-12 tahun, ide tentang doa sebagai teknik komunikasi antar anak dengan yang lain mulai tampak. Setelah itu barulah isi doa beralih dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang bersifat etis.

2. Anthromorphis

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Di kala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai “bagaimana” dan “mengapa” biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan kongkret.

Tuhan memberi ganjaran atau hukuman, misalnya, dengan cepat dimengerti oleh anak dan dihubungkan dengan pengalaman mereka

tentang orang tua yang memberi hadiah. Hasil penelitian Praff, pada anak usia 6 tahun, Tuhan digambarkan seperti manusia yang mempunyai wajah, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan, hanya minum air embun, dan sebagainya. Menurut Crapps, anthropomorphisme pada anak berperan sebagai wahana dan pelestari yang bisa hilang karena kemampuan reflektif anak belum berkembang.

3. Verbalis dan Ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal dengan kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Shalat dan doa yang menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan biasa dilakukan (tidak asing baginya).

4. Imitatif

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan atau peragaan hidup yang riil. Apabila suatu keluarga jarang pergi ke tempat ibadah, anaknya akan kurang aktif dalam soal-soal agama. Demikian pula dengan anak yang hidup dalam keluarga yang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka perhatian anak pada agama akan kurang.

Pada masa selanjutnya, semakin bertambah usianya, ia lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Aktivitas keagamaan di masjid-masjid atau tempat-tempat ibadah dan sekolah-sekolah agama mungkin akan menarik perhatian mereka. Biasanya anak-anak mau pergi ke pengajian, jika temannya juga pergi ke sana.

Memang, penghayatan agama di kalangan anak-anak sebenarnya belum merupakan keseriusan, sebab tingkat perkembangannya baru pada tingkat imitatif.

5. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam hal ini orang tua dan guru agama mempunyai peranan sangat penting.

E. Tahap Perkembangan Beragama pada Anak

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi tiga bagian berikut:

1. *The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)*

Pada tahap ini konsep mengenai Tuhan anak yang berumur 3-6 tahun banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diikuti oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng. Menurut hasil penelitian Dr. Hanni mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tentang konsep agama pada anak sangat sedikit, kalau tidak dikatakan tidak ada artinya dan itu hanyalah permainan bebas dari fantasi dan emosinya. Hal ini menjadi wajar, karena konsep agama biasanya cukup rumit dan mengatasi daya tangkap intelektual anak, sehingga jika terdapat penerimaan atau penolakan si anak terhadap agama tentu bukan berdasar pada pemahaman intelektual, tetapi pada alasan lain.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari ajarannya, dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa karena sesuai dengan jiwa anak-anaknya, dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penutup arti teologis.

2. *The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)*

Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah - tujuh tahun - sampai pada usia adolescence/remaja. Ide-ide tentang Tuhan telah tercermin dalam konsep-konsep yang realistik, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajaran orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosinya, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan mereka tertarik untuk mempelajarinya.

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Tuhan merupakan keharusan untuk menerangkan sesuatu. Selain itu terjadi peningkatan pemikiran. Tuhan dan konsep lainnya tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk alam semesta.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digarisbawahi anak dalam usia 7 tahun anak dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini, dan dipukul bila melanggarnya, sebagaimana hadits nabi:

"Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR. Abu Daud dalam kitab sholat)"

3. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kedi fantasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh luar. Kedua, Konsep ketuhanan yang lebih mumi, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan). Ketiga, Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan ini dalam setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern, berupa pengaruh luar yang dialaminya. Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian. *Pertama*, Fase dalam Kandungan. Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian, perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya sebagaimana firman Allah:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari suibi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya) berfirman: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?", mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)", kami menjadi saksi (kami melakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(QS. Al-A'raf [7]: 172).

Kedua, Fase Bayi. Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran banyak ditemukan dalam hadits, seperti memperdengarkan azan dan iqamat saat kelahiran anak. *Ketiga*, Fase Kanak-kanak. Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya, ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi di sinilah

peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. Tindakan demikian sangat penting guna perkembangan agama pada masa selanjutnya. dan *Keempat*, Masa Anak Sekolah. Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

F. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama

Seperti halnya perkembangan anak secara umum, perkembangan agama pada anak juga dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kebiasaan berdoa sebelum makan, diharuskan berdoa sebelum tidur, keluarganya sering membacakan atau menceritakan cerita-cerita dalam kitab-kitab agama, cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama yang akan besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa tentang agama pada anak.

2. Faktor Teman Sejawat atau Lingkungan Bermain

Saat anak bertambah usia dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota kelompok atau teman sebaya, teman-teman ini akan mempengaruhi perkembangan agamanya. Seorang anak yang mempunyai teman-teman yang suka berbincang-bincang mengenai agama dan mematuhi aturan agama, akan berpengaruh lebih besar pada perkembangan agama si anak dibandingkan dengan dari seorang anak yang teman-teman sepergaulannya tidak atau hampir tidak menunjukkan minat pada agama dan mempunyai sikap negatif terhadap semua aturan agama.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru adalah substitusi dari orangtua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah, terutama

dalam hal ini guru agama, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

4. Faktor Perilaku atau Pribadi Orang Dewasa

Kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung juga pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat. Kualitas pribadi atau perilaku orang dewasa yang kondusif bagi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama pada anak, misalnya: a) taat melaksanakan kewajiban agama seperti ibadah ritual, b) harmonis dalam menjalin persaudaraan, saling menolong, dan bersikap jujur, c) menghindarkan diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti: sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berzina, berjudi, dan minum minuman keras).

G. Upaya Optimalisasi Perkembangan Agama pada Anak

Pembinaan jiwa agama pada anak menjadi tanggung jawab semua pihak menuju terciptanya kematangan beragama si anak di kemudian hari. Ciri-ciri kematangan beragama seseorang menurut Yusuf (2006), adalah:

1. Kesadaran bahwa setiap perilakunya tidak terlepas dari pengawasan Allah,
2. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas, ,
3. Menerima romantika kehidupan dengan ikhlas,
4. Bersyukur dengan pembuktian bila mendapatkan anugerah,
5. Bersabar pada saat mendapatkan musibah,
6. Menjalinkan ukhuwah Islamiyah,
7. Menegakkan amar makruf dan nahi mungkar.

Untuk mencapai kematangan seperti disebutkan di atas, beberapa upaya dapat dilakukan, khususnya di lingkungan sekolah, upaya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru agama dituntut untuk memiliki karakteristik yang menunjang peningkatan minat agama para siswa, seperti: a) Kepribadian yang mantap (akhlak mulia) seperti: jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif, dan respek terhadap siswa, b) Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi agama Islam, memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan. dan d) Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran.

2. Kepedulian kepala sekolah, guru-guru, dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (penanaman nilai-nilai agama) di sekolah, baik melalui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Lebih penting lagi adalah upaya guru bidang studi umum menyisipkan nilai-nilai agama dalam bidang studi yang diajarkannya.
3. Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan berfungsi secara optimal.
4. Terselenggaranya kegiatan ekstra kurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.***

BAB XI

IMPLIKASI PERKEMBANGAN ANAK TERHADAP PENYELENGGARAN PENDIDIKAN

Bab ini membahas tentang Implikasi Perkembangan Anak terhadap penyelenggaraan pendidikan terdiri dari: Perkembangan fisik motorik, Perkembangan sosial, Perkembangan kognitif, Perkembangan emosi, Perkembangan bahasa, Perkembangan moral, dan Perkembangan agama.

A. Implikasi Aspek Perkembangan Anak terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik yang sempurna, baik dalam segi pengetahuan, perasaan, dan perbuatan agar menjadi manusia yang sempurna karena secara umum tujuan pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya dengan baik.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, anak perlu mendapatkan perhatian khusus karena merupakan peletak pendidikan dasar yang akan memberikan bekal kepada anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Lebih dari itu, anak seusia diani merupakan bekal yang akan membuka pintu dunia bagi mereka, sedangkan orang tua memandang bahwa sekolah adalah sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan anak.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa proses pendidikan hendaknya dapat membantu kebutuhan seluruh *stakeholders* pendidikan terhadap tujuan yang diinginkan, terutama kebutuhan pokok anak. Pemahaman terhadap konsep perkembangan peserta didik mutlak diperlukan oleh calon pendidik, hal ini bertujuan agar anak dapat berkembang secara baik tidak hanya kepribadiannya tetapi juga kemampuannya melakukan sesuatu sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Seorang guru akan dapat melakukan bimbingan yang tepat jika memahami tingkat perkembangan anak karena tanpa mengenal pola perkembangan anak, mustahil akan dapat membuat rencana yang efektif dalam mengadakan perubahan dari anak itu sendiri.

Sagala (2005: 121) mengatakan bahwa seluruh kegiatan interaksi pendidikan diciptakan bagi kepentingan anak yaitu membentuk pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimilikinya. Oleh karena, itu hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempunyai implikasi yang kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan pada anak.

B. Perkembangan Fisik Motorik

Dilihat dari perkembangan fisik motorik, anak dituntut untuk menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik motorik. Keterampilan-keterampilan tersebut terdiri atas keterampilan menangkap, melempar, menendang, berguling, berenang, dan menggunakan alat-alat permainan yang sederhana.

Nabi Muhammad saw bersabda: 'Ajarilah putra-putrimu berenang dan memanah' (HR At-Tahatwi). Dalam hadis lain beliau juga bersabda "mengajari anak-anakmu berenang dan memanah adalah kewajiban," beliau lalu berkata 'ajari anakmu memanah dan latihlah berkuda sampai mereka lancar" (HR Bukhari).

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan fisik motorik pada anak mutlak di perlukan bahkan merupakan kewajiban bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Menurut Hasan (2006), tujuan pengembangan fisik motorik adalah untuk melatih keterampilan fisik terutama melatih motorik kasar dan motorik halus sehingga anak dapat melompat, memanjat, dan lain sebagainya, di samping ia juga dapat bermain musik, menari bahkan dapat membuat kerajinan tangan. Pengembangan keterampilan ini juga dirahkan agar tidak ada bias gender anak laki-laki diharapkan memiliki keterampilan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan.

Perkembangan fisik motorik anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan,

bahkan guru dituntut untuk menciptakan budaya lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik dengan cara mencoba membantu seseorang yang mengalami hambatan dalam tugas-tugas perkembangan ini.

Perkembangan Fisik motorik ini ditandai hal-hal sebagai berikut:

- Bertumbuhan anak pesat, lengan dan kaki panjang tungkai kurus, kemudian menjadi gemuk.
- Gigi susu berganti gigi tetap.
- Penuh energi, suka bergerak dan aktif sekali, makin lama keaktifan lebih terarah
- Masih senang berlari-lari.

Sementara itu, implikasi pada perkembangan ini adalah sebagai berikut:

- Perlu makanan yang bergizi, cukup banyak istirahat, dan aktivitas ramai berselang-seling dengan aktivitas tenang.
- Perlu melatih fisik anak, melalui permainan sepak bola atau permainan lain, berenang, dsb.
- Permainan dibutuhkan sebagai selingan belajar, bekerja, dan bermain kegiatan-kegiatan harus seimbang.

Menurut Yusuf (2006), seiring dengan perkembangan motorik ini, bagi anak sangat tepat diajarkan materi yang ada kaitannya dengan perkembangan fisik dan motorik, antara lain sebagai berikut:

- Dasar-dasar keterampilan untuk menulis {huruf arab dan latin} dan menggambar
- Keterampilan berolah raga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat agama
- Gerakan permainan, seperti melompat, memanjat, dan berlari
- Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban.
- Gerakan-gerakan ibadah sholat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa implikasi perkembangan anak terhadap penyelenggaraan pendidikan anak adalah guru harus memberikan latihan-latihan yang dapat mengembangkan kondisi dan psikis peserta didik.

C. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau

memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya lebih matang.

Namun, apabila lingkungan sosial tersebut kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, dan pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatarakma atau budi pekerti, maka anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* seperti: 1) bersifat minder, 2) senang mendominasi orang lain, 3) bersifat egois/*selfish*, 4) senang mengisolasi diri/ menyendiri, 5) kurang memiliki perasaan rasa, dan 6) kurang mempedulikan norma dan perilaku.

Perkembangan Sosial anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- Masih merasa dekat dengan orang tua. Senang dalam keluarga mereka.
- Hormat dan segan kepada guru.
- Dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, sifat egosentris mulai hilang dan berganti dengan kesanggupan untuk mengerti.
- Belajar berdiri sendiri, bila perlu membela diri.
- Kurang sabar terhadap anak kecil.
- Belum mengetahui “kalah dengan hormat”.

Sementara itu, implikasi pada perkembangan ini adalah sebagai berikut:

- Carilah kontak yang baik dengan orang tua dengan mengunjungi keluarga mereka!
- Berilah banyak kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya dengan agar saling mengerti!
- Guru harus dekat dengan mereka bila mereka bertengkar, ia perlu berfungsi sebagai jembatan perdamaian!
- Ajarlah mereka untuk mengerti anak kecil!
- Ajarkan kerjasama karena belum waktunya untuk mengadakan banyak perlombaan.

Implikasi perkembangan sosial anak terhadap penyelenggaraan pembelajaran, adalah guru harus berperan sebagai berikut:

- Konservator (pemelihara) terhadap nilai-nilai yang merupakan sumber norma yang akan dilakukan oleh peserta didik,
- Transmisor (penerus) ilmu pengetahuan terhadap peserta didik,
- Transformator (penerjemah), pendidik harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik,

- Organisator (penyelenggara), pendidik harus menyelenggarakan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik. (Syamsudin, 1996).

D. Perkembangan Kognitif

Pada tahap perkembangan kognitif, memungkinkan anak memperoleh ilmu pengetahuan serta menggunakan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh untuk dihubungkan dengan lingkungan dan masalah-masalah yang terjadi di sekitar anak.

Menurut Yusuf (2006), secara umum pada usia sekolah dasar (6-12) tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti menulis, membaca, dan menghitung. Pada tahap perkembangan kognitif ini, anak harus dibekali pengalaman-pengalaman dan kemampuan tertentu untuk menambah pengertian dan menanamkan tingkah laku dengan pola-pola baru agar mereka dapat mempergunakannya secara efektif.

Implikasi perkembangan ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yaitu mengkategorisasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan, dan kegiatan yang berkaitan dengan perhitungan angka, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Disamping itu, anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Pada tahap ini juga kemampuan intelektual anak cukup dapat dibekali kecakapan untuk berfikir dan bernalar, termasuk pemberian pengetahuan tentang manusia, hewan, beserta lingkungan alam sekitar. Anak cukup mampu untuk mengungkapkan pendapat gagasan atau penilaian atas berbagai hal yang dialami di lingkungan sekitarnya.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan intelektual anak. Dalam hal ini guru harus memberikan perhatian agar menunjang proses pendidikan anak. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan hasil belajarnya serta memberikan komentar terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak dalam proses belajar. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah.

Perkembangan kognitif anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- Konsentrasi dapat bertahan lebih lama, mereka sanggup mengikuti pelajaran di sekolah sampai 43 menit.
- Dapat mengikuti instruksi guru dan mengerjakan tugas tertentu.
- Tumbuh rasa tanggung jawab karena lebih mengerti.

- Senang mendengarkan cerita, meskipun sudah dapat membaca.
- Ada kemauan belajar membaca, menghitung, dan menulis.
- Belum mengerti hal yang abstrak,
- Cara berfikirnya berdasarkan hal yang konkrit.
- Belum mempunyai pendapat sendiri, masih bergantung pada pendapat orang dewasa, orang tua maupun guru.

Dengan memperhatikan perkembangan kognitif anak tersebut, pada kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan berikut:

- Antisipasi mereka untuk duduk tenang selama bercerita, kemudian beri kesempatan untuk bergerak!
- Berilah tugas, seperti mengulangi ayat hafalan atau cerita!
- Berilah tanggung jawab sesuai kemampuan!
- Berilah cerita al-Quran atau nabi-nabi terdahulu!
- Pakailah alat peraga dengan huruf yang jelas!
- Pakailah kata-kata dan contoh-contoh berdasarkan hal yang konkrit dan sederhana!
- Janganlah banyak menawarkan keputusan!
- Berilah contoh yang baik dalam kelakuan dan perkataan!

Hal tersebut dipertegas oleh Piaget bahwa kemampuan berfikir anak berbeda dengan orang dewasa, ini berarti bahwa urutan bahan pendidikan dan metode harus menjadi perhatian utama. Anak akan sulit memahami bahan pelajaran jika urutan bahan pelajaran ini tidak teratur. Bagi anak, pengoperasian suatu penjumlahan harus menggunakan benda-benda nyata, terutama di kelas-kelas awal karena tahap perkembangan berfikir mereka baru mencapai pada tahap kongret.

E. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang terjadi pada anak ditandai dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu yang disebabkan kebutuhan berbagai dorongan dan minat. Hal itu, karena menginjak usia sekolah perkembangan emosi pada anak diarahkan agar anak dapat merespon sesuatu lebih banyak dilakukan dengan penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif didukung dengan dorongan emosional yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya.

Tahap perkembangan ini anak mulai menyadari tentang perbuatan yang tidak disukai oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu perkembangan emosi diarahkan pada pemahaman tentang kehidupan

emosional dan perasaan-perasaan, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain seperti gejala-gejala emosional marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan rasa putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

Perkembangan emosi pada anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- Lebih stabil, tetapi mudah gelisah, gugup, kadang-kadang putus asa.
- Pada permulaan anak merasa kuatir, belum bisa, lama-kelamaan lebih yakin akan diri sendiri.
- Kurang sabar terhadap diri sendiri.
- Membesar-besarkan persoalan
- Dapat merasakan perasaan teman lain juga perasaan orang tua.

Sementara itu, implikasi perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut:

- Usahakan suasana yang tenang, ramah dengan tidak boleh ditertawakan jika melakukan kesalahan.
- Berilah tugas yang tidak terlalu sulit dengan memberi sifat berani pada anak dalam segala hal yang terasa sulit.
- Ajarlah anak bekerja dengan tenang dengan menyelesaikan apa yang dimulai dengan teliti.
- Membetulkan fakta tanpa mempermalukan anak dalam menyelesaikan tugas mereka.
- Ajarlah anak untuk mengekspresikan rasa sayang dan juga menolong kawan dalam kesulitan, termasuk orang tua.

Hal ini dipertegas oleh Yusuf (2006) bahwa Implikasi perkembangan ini akan memberikan kemampuan dalam mengontrol emosi anak serta dapat dilakukan melalui peniruan dan latihan. Emosi yang harus ditanamkan pada anak ada emosi positif seperti: cinta/kasih sayang, gembira, semangat dan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, disiplin dalam belajar, karena apabila emosi negatif yang menyertai proses belajar anak akan memiliki perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, hal ini menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Peran sekolah dalam pada perkembangan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang konsusif, efektif dan menyenangkan, seperti 1) Mengembangkan kelas yang bebas dari ketagangan (seperti sikap guru yang tidak ramah dan bersahabat), 2) Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri (tidak mencemooh,

mengejek, menghina, menyalahkan pendapat anak, 3) Memberikan nilai secara objektif, dan 4) Menghargai karya peserta didik.

F. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah perkembangan aspek-aspek yang penting dalam perkembangan anak karena aspek-aspek bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi sosial karena termasuk dalam jaringan sosial dan bahasa mempunyai fungsi-fungsi ekspresif.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kessel (1974) masalah bahasa tertuju pada hal-hal, a) Sintaksis anak, struktur tata bahasa kalimat dua kata atau lebih, dan b) Produksi kata-kata anak, beberapa banyak anak dapat mengucapkan kata-kata dalam satu tingkat umur tertentu.

Implikasi dalam perkembangan bahasa anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kebahasaan anak, dimulai dari umur 114 tahun dan selesai pada \pm tahun ke-4 dan tahun ke-5 sebagai awal dari perkembangan anak. Perkembangan bahasa anak sangat berguna bagi guru dalam mengembangkan bahasa pertama (bahasa ibu) sebagai landasan dalam memberikan materi pelajaran karena berhubungan dengan penggunaan bahasa kedua. Hal itu karena perkembangan bahasa anak berada pada tingkat: a) Membuat kalimat yang lebih sempurna, b) Membuat kalimat majemuk, dan c) Menyusun dan mengajukan pertanyaan.

G. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan moral anak yang merupakan hal yang sangat bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak dalam kehidupannya sehari-hari. Pada perkembangan moral, merupakan perkembangan yang harus diperhatikan dalam perkembangan anak karena dalam pergaulannya sehari-hari anak akan berhubungan dengan orang lain. Pada hakekatnya pada perkembangan ini anak telah mengenal konsep moral (mengenal benar salah atau baik-buruk) dimulai dari lingkungan keluarga.

Implikasi perkembangan terhadap penyelenggaraan pendidikan guru mengarahkan anak didiknya untuk melakukan kebaikan dan selalu menanamkan kejujuran. Pada tahap perkembangan ini anak sudah mengetahui peraturan dan tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosial, serta mengasosiasikan perbuatannya dengan lingkungan di sekitarnya. Misalnya perbuatan nakal, jujur, adil serta sikap hormat baik terhadap orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya.

H. Perkembangan Agama

Pada dasarnya perkembangan keagamaan anak merupakan fitrah manusia untuk mengenai tuhan. Fitrah untuk beragama merupakan kemampuan dasar manusia yang mempunyai kemungkinan untuk berkembang secara alami. Namun proses perkembangannya tergantung proses pendidikan yang diterimanya.

Sabda Nabi Muhammad SAW dinyatakan bahwa: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tualah, anak menjadi yahudi, nasrani maupun majusi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum anak telah membawa fitrah kemudian dalam proses selanjutnya lingkungan yang akan membentuk pola selanjutnya.

Langkah yang harus dilakukan oleh sekolah adalah menyesuaikan dengan tahapan keagamaan yang terjadi pada anak terjadi dengan cara:

- Tahap ini-anak yang berumur 3-6 tahun-konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diikuti oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah-tujuh tahun sampai pada usia adolescence.
- Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.
- Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Implikasi perkembangan agama pada anak dalam proses pendidikan, sekolah atau guru harus menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dengan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak termasuk sekolah juga harus memfasilitasi kegiatan keagamaan termasuk mengaitkan kegiatan pendidikan dengan kegiatan keagamaan atau nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor lain yang harus di pertimbangkan adalah Aspek usia, Aspek fisik, dan Aspek psikis.***

BAB XII

IMPLIKASI KARAKTERISTIK ANAK DALAM PEMBELAJARAN

Implikasi karakteristik anak dalam pembelajaran adalah Senang bermain, Senang bergerak, Senang bekerja dalam kelompok, dan Senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung.

A. Implikasi Karakteristik Anak dalam Pembelajaran

Secara umum karakteristik anak adalah keseluruhan ciri-ciri tingkah laku siswa yang meliputi, kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, minat. (Jalaludin, 1998). Sedangkan menurut Uno (2007), karakteristik anak adalah aspek-aspek dan kualitas anak seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimiliki, karakteristik anak bisa mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian materi pembelajaran. Hal itu karena anak memiliki ciri khas masing-masing. Selain itu karakteristik anak memiliki ciri khas tersendiri yang secara umum masih relatif sederhana.

Karakteristik anak perlu diperhitungkan dalam proses pembelajaran. Karakter anak dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan karena anak memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan dan prespektif yang dipakai dalam menggiatkan prestasinya. Pemahaman karakteristik anak akan membantu dalam mencari serta menilai aktifitas siswa.

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar berkembang sesuai dengan karakteristiknya, maka proses pembelajaran salah satunya harus didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Penyelenggaraan pembelajaran anak merupakan pilar penting dalam upaya peningkatan derajat kemanusiaan dan pemajuan

peradapan manusia dalam Islam disebut dengan *hifdul Aql* (peliharaan akal).

Sabda Nabi Muhammad SAW: ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu dan didiklah mereka (HR. Abdur Rozaaq dan Said Bin Mansur). Untuk tujuan tersebut guru MI dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program kegiatan seperti program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi dan program kegiatan khusus.

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan harian yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan pembelajaran yang melalui pengembangan bidang kemampuan dasar yang terintegrasi dengan semua kegiatan pembelajaran. Kegiatan khusus merupakan program yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan penanganan khusus.

Pola pembelajaran anak diharapkan dapat mempertimbangkan karakteristik pembelajaran anak yang secara garis besar pembelajarannya harus memiliki sifat berikut:

- Aplikatif: materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak, serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya.
- Enjoyable: pengajaran materi dan materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias.
- Mudah ditiru: materi yang disajikan dapat dipraktekkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak.

B. Senang Bermain

Menurut Hasan (2006) bermain merupakan hal yang penting bagi anak-anak karena dengan bermain, mereka dapat mempelajari banyak hal melalui permainan. Di samping itu, anak juga akan melatih kemampuan motorik untuk menguasai keterampilan fisik yang mereka butuhkan sehingga mereka dapat belajar memecahkan masalah serta mereka dapat belajar bersosialisasi dalam memahami aturan sosial dalam permainan bersama dengan teman-temannya.

Karakteristik ini menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan yang secara khusus melatih aspek perkembangan fisik, intelektual, dan kemampuan emosional sebagai bekal pengembangan keterampilan di masa yang akan datang.

Pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya dirancang dengan model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya sehingga anak akan merasa senang dalam belajar enjoyable learning atau dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana *learning by doing*. Guru harus menghindari materi pelajaran yang lebih menekankan pada teori karena akan membosankan dan anak cenderung merasa kelelahan dan hilang konsentrasinya.

C. Senang Bergerak

Suasana pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa jenuh dan bosan, terutama pada anak, karena pada umumnya anak dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak dapat berpindah atau bergerak yang memungkinkan ia dapat berinteraksi dengan temannya.

Diam atau duduk dalam waktu yang lama bagi anak merupakan siksaan dan membosankan. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat juga melakukan di luar kelas, sehingga anak lebih tertarik dalam menerima pelajaran terutama materi pembelajaran yang ada kaitannya dengan alam.

D. Anak Senang Bekerja dalam Kelompok

Kecenderungan anak dalam proses pembelajarannya lebih senang berkumpul dengan kelompok sebaya (*peer group*), dalam pembelajaran ini, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar menemukan aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung kepada orang dewasa, belajar bekerjasama, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggungjawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olahraga dan permainan kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi.

Pada tahap perkembangan ini anak dituntut untuk belajar memberi dan menerima dalam kehidupan sosial di antara teman sebaya, belajar berteman dan bekerja dalam kelompok (*peer group*) dalam rangka mengembangkan kepribadian sosial, termasuk kesanggupan anak dalam menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

Langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam tahap perkembangan ini anak harus memiliki keterampilan fisik dan penampilan fisik yang diterima teman sebaya mereka karena pada masa

anak, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan mulai memasuki dunia teman sebaya.

Proses pembelajaran dalam memasuki kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran “kepribadian sosial” yang sesungguhnya pada saat ini anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat dengan teman sebayanya. Anak belajar bagaimana memperlakukan teman, la belajar apa yang disebut bermain jujur (*fair play*) dalam permainan.

Oleh karena itu, perilaku sosial anak usia 9 atau 10 tahun akan menggambarkan perilaku sosial yang akan dilakukan pada usia 50 tahun yang akan datang. Guru hendaknya terampil dalam mempelajari dan memahami budaya teman sebaya pada lingkungan madrasah dan masyarakat. Guru dapat menggunakan sosiometri untuk mempelajari struktur sosial di kelas tertentu.

Pemenuhan tugas perkembangan ini membawa implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Madrasah/sekolah merupakan tempat yang kondusif bagi kebanyakan siswa untuk belajar bergaul dan bekerja bersama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan perkembangan ini.

Pola ini mengharuskan Guru untuk merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dalam satu kelompok setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan dalam proses belajar untuk penyelesaian tugas kelompok. Kegiatan ini mengharuskan semua anggota kelompok bekerja sama, masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang disepakati. Untuk kepentingan penyelesaian tugas, setiap siswa harus belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

E. Senang Merasakan/melakukan Sesuatu Secara Langsung

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa anak, perkembangan intelektualnya cukup pesat, mereka mempunyai kemampuan yang memungkinkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan di lingkungan mereka dan memanfaatkannya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul, karena pada masa ini anak memasuki tahap operasi konkret.

Bagi anak, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri atau disebut dengan belajar

mandiri, artinya secara berkala siswa diminta merefleksikan hal-hal yang telah dipelajari, termasuk membuat contoh terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

Peran guru diharapkan mampu merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, misalnya guru menyuruh siswa untuk membedakan akhlak yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.***

BAB XIII

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Umat Islam percaya bahwa Allah telah menciptakan dan menyempurnakan tubuh manusia. “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk” (QS Al-Tin [95:4]). Namun Allah SWT juga menciptakan sebagian diantara manusia dalam bentuk yang kurang sempurna, “Hai manusia. Apa yang telah memperdayakan kamu (Berbuat durhaka) terhadap Allah Tuhan yang maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadian kamu dan menjadikan (susunan tubuh) kamu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu” (QS Al-Infitar [82]6-8)

Pada bab ini akan dibahas mengenai: Pengertian anak berkebutuhan khusus, Klasifikasi anak berkebutuhan khusus, dan Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus.

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada awalnya lebih dikenal dengan istilah cacat, anak berkelainan atau anak luar biasa. Anak Luar Biasa didefinisikan sebagai anak yang menyimpang dari ceritera normal secara signifikan, baik dari aspek fisik, psikis, emosi, dan sosial sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus (Kirk & Galleger, 1989). Dalam paradigma baru, ABK berarti anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas yang tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya (Suyanto, 2005). Anak-anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas yang tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya sehingga dalam

perkembangannya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal (Abdurrahman:1994).

Lync (1994) membedakan ABK menjadi 3 (tiga) kategori berikut:

1. Anak-anak usia sekolah yang saat ini berada di lembaga-lembaga pendidikan formal tetapi mereka tidak memiliki atau menunjukkan kemajuan berarti dalam belajar. Kelompok ini termasuk di dalamnya adalah anak lamban ajar, anak berkesulitan belajar, anak be IQ sedang (bukan luar biasa), anak hiperaktif, anak autisme, dan sebagainya
2. Anak-anak yang secara nyata (signifikan) mengalami kecacatan baik fisik, sosial, emosi dan/atau mental. Kelompok ini termasuk didalamnya anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna laras.
3. Anak-anak usia sekolah yang tidak terjangkau oleh layanan pendidikan formal, sehingga anak-anak ini menjadi anak yang terlupakan. Kelompok ini termasuk di dalamnya adalah anak-anak yang berkerja (pekerja anak), anak perempuan yang terpingit karena kultur, anak-anak miskin/gelandangan, anak-anak yang berdomisili di perairan, kepulauan, dan daerah terpencil, dan anak-anak korban kerusukan, dan sebagainya.

Menurut hasil-hasil Rakornas PLB di Jakarta (2001), anak berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada anak-anak cacat yang selama ini dikenal luas masyarakat, tetapi termasuk di dalamnya adalah anak berbakat, anak autisme, dan anak korban Narkoba.

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ABK memiliki jangkauan yang luas yang tidak hanya terbatas pada anak-anak cacat yang signifikan (seperti pada kategori 2) tetapi juga meliputi anak berkesulitan belajar, anak dengan cerdas dan berbakat (Gifted & talented), anak autisme, anak hiperaktif, anak lamban ajar, anak korban narkoba, dan juga anak-anak dengan alasan tertentu yang tidak dapat terjangkau oleh layanan pendidikan formal.

Anak berkebutuhan khusus dalam kajian ini hanya dibatasi pada ABK jenis tertentu yaitu: anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berkebutuhan belajar, anak berbakat, anak autisme, dan anak hiperaktif.

B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman sifat, karakteristik, dan bentuknya. Untuk memudahkan kajian/pembahasan maka ABK dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya (Abdurrahman:1994), yaitu: a) Berdasarkan aspek kecerdasan (intelektensi), b) Berdasarkan aspek fisik, dan c) Berdasarkan aspek tingkah laku.

1. Kelompok ABK Dilihat dari Aspek Kecerdasan (Intelegensi)

Dari aspek kecerdasan, anak kelompok ini terdiri dari kelompok ABK berintelegensi di atas rata-rata (Baihaqi:20016), meliputi: a) Super Cerdas/Gifted (IQ>140), b) Sangat Cerdas/ Full Bright (IQ 130-140), c) Cerdas/ Rapid (IQ 120-130), dan d) Atas Normal (IQ 110-120).

Bila dibandingkan dengan anak normal lain yang seusia/sebaya, anak berkecerdasan di atas rata-rata memiliki ciri umum sebagai berikut: memiliki kecapatan belajar tinggi, misalnya cepat memahami materi yang kompleks, mudah mengingat kembali pesan, ingatan sangat seia, dan sebagainya,. Bahasa dan perbendaharaan kata yang mereka miliki sangat luas dan melebihi anak-anak pada umumnya; memiliki daya nalar yang baik. Misalnya berfikir logis, mencari hubungan antara satu hal dengan yang lain, memahami hubungan sebab akibat, dan sebagainya.

Ciri lain yang dimiliki anak kelompok ini adalah mereka memiliki rasa ingin tahu besar dan tidak cepat puas apa yang diterimanya: memiliki daya kreatifitas dan imajinasi yang tinggi; memiliki rentang perhatian yang lama terhadap hal-hal yang diminati, serta tingkat energi tinggi dan suka beraktifitas seolah-olah tidak mau menganggurkan diri; senang pada kegiatan yang memerlukan olah pikir, misalnya membaca, pemecahan masalah, kegiatan yang menantang dan berpetualang, dan lain-lain.

2. Kelompok ABK Berintelegensi di Bawah Rata-rata

Kelompok ABK yang berintelegensi di bawah rata rata (Baihaqi, 2006) meliputi: Bawah rata-rata/ Dull Normal (IQ 80-90), Moron/ Border Line (IQ70-80), Debil (IQ 60-70), Ambisil (IQ 30-60), dan Idiot (IQ< 30). Bila dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya yang sebaya, maka kelompok anak ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kecepatan belajarnya lamban,
- b. Sulit mencerna materi meski diulang-ulang;
- c. Cepat hilang daya hafalnya, sulit berfikir abstrak;
- d. Perkembangan bahasanya relatif lambat dan kosa-katanya minim sekali;
- e. Daya kreatifitas dan imajinasinya relatif rendah;
- f. Tidak suka pelajaran yang memerlukan daya pikir tinggi, misalnya menghindari kegiatan membaca, tidak mahida dalam memecahkan persoalan meski sangat sederhana;
- g. Daya perhatian dan konsentrasinya lemah terutama pada hal-hal yang memerlukan ketelitian/kecermatan.

3. Kelompok ABK Ditinjau Dari Aspek Fisik/ Jasmani

Ditinjau dari aspek fisik/ jasmani anak kelompok ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa (Baihaqi:2006, Abdurrachman: 1994, Kirk: 1983).

Tuna Netra

Seseorang dikatakan tuna netra apabila mereka kehilangan daya lihatnya sedemikian rupa sehingga tidak dapat menggunakan fasilitas pendidikan anak awas/normal pada umumnya sehingga untuk pengembangan potensinya diperlukan layanan pendidikan khusus. Tuna netra dibagi menjadi dua, yaitu: a) Kurang awas (*Low Vision*), yaitu seseorang dikatakan kurang awas bila ia masih sedikit melihat atau masih bisa membedakan gelap dan terang. b) Buta (*Blind*), yaitu seseorang dikatakan buta apabila ia sudah tidak memiliki sisa penglihatan sehingga tidak dapat membedakan gelap dan terang.

Pada umumnya memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang berkecerdasan luar biasa dan ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

- Memiliki daya dengar yang sangat kuat sehingga dapat cepat menangkap pesan-pesan melalui pendengaran dapat dikirim ke pusat pengertian di otak.
- Memiliki daya perabaan yang sangat tajam sehingga pesan-pesan melalui perabaan langsung dapat dikirim ke pusat pengertian di otak;
- Kadang-kadang, mereka suka mengusap-usap mata dan berusaha untuk membelalakkannya;
- Kadang-kadang, mereka memiliki perilaku yang kurang sedap bila dilihat orang normal pada umumnya atau dengan sebutan blindism (misalnya: mengerut-ngerutkan kening, dan menggeleng-gelengkan kepala secara berulang-ulang dengan tanpa disadarinya)

Tuna Rungu

Seseorang dikatakan tunarungu apabila mereka kehilangan daya dengarnya sedemikian rupa sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan pendidikan khusus. Tuna rungu dibagi menjadi dua kategori berikut.

- Tuli (*deaf*), dan lemah pendengaran (*a hard of hearing*). Seseorang dikatakan tuli jika mereka kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih, sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, walaupun dengan menggunakan atau tidak alat bantu dengar.
- Lemah pendengaran jika mereka kehilangan kemampuan mendengar berkisar antara 35-60 dB, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mendengar tetapi tidak terhalang baginya untuk mengerti pembicaraan orang lain walaupun dengan menggunakan atau tidak alat bantu dengar.

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki anak tuna rungu yang membedakannya dengan anak-anak normal pada umumnya, yaitu sebagai berikut.

- Secara fisik, anak-anak pada umumnya berjalannya agak membungkuk dan seperti orang sempoyongan akibat kerusakan alat keseimbangan di telinga bagian tengah.
- Secara psikis, anak-anak pada umumnya seperti orang bodok tetapi sebenarnya dia normal (bodoh semu) akibat dari ketidakmendengarannya sehingga kurangnya informasi yang diterima di pikiran/otak.
- Secara sosial-emosional, anak-anak pada umumnya sering menaruh curiga (syawasangka) terhadap orang-prang yang ada disekitarnya.

Anak-anak pada umumnya sering menggeluti bidang keterampilan yang membutuhkan ketelitian, misalnya menjahit, potong rambut, dan sebagainya. Mata merupakan media utama dalam memperoleh informasi dari luar; dalam pembelajaran seringkali anak memahami informasi dengan menggunakan bahasa bibir dan/ atau gerak isyarat.

Tuna Grahita.

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila mereka mengalami hambatan dalam perkembangan mentalnya, sehingga untuk mengembangkan potensi lain pada anak tunagrahita perlu layanan pendidikan khusus. Karakteristik anak tunagrahita memiliki karakteristik idiot dengan IQ (1-30), dan imbesil dengan IQ (31-49).

Tuna daksa

Seseorang dikatakan mengalami ketunadaksaan apabila terdapat kelainan anggota tubuh sebagai akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk sehingga dapat mengakibatkan turunnya kemampuan normal untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu, dan untuk mengoptimalkan potensi kemampuannya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus. Tuna daksa ada dua kategori, berikut.

- Tunadaksa orthopedic (*Orthopedicallay Handicaped*), yaitu mereka yang mengalami kelainan, kecacaran tertentu sehingga menyebabkan terganggunya fungsi tubuh. Kelainan tersebut dapat terjadipada bagian tulang-tulang, oto-oto tubuh maupun pada daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian. Contohnya, anak Polio.
- Tunadaksa syaraf (*Neorogicallay Handicapped*), yaitu kelainan yang terjadi pada anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada urat syaraf. Salah satu kategori penderita tunadaksa syaraf dapat dilihat pada anak *Celebral Palsy* (CP).

Anak tunadaksa dapat dipahami melalui tampilan fisis, psikis, atau sosial-emosi sebagai berikut.

- Secara fisik, anak memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh, misalnya tangannya putus, kakinya lumpuh/layu, otot/motoriknya kurang terkoordinasi dengan baik dan sebagainya.
- Secara psikis, anak memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang sangat cerdas, terutama kepada anak jenis polio.
- Secara sosial-emosi, anak-anak kelompok ini kurang akses pergaulan yang luas karena keterbatasan aktifitas geraknya.
- Kadang-kadang anak menampilkan sikap marah-marah (emosi) yang berlebihan tanpa sebab yang jelas.
- Untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah diperlukan alat-alat khusus penopang tubuh misalnya kruk, kursi roda, kaki buatan, tangan buatan dan sebagainya.

4. Kelompok ABK dalam ASPEK Tingkah Laku (Tunalaras)

Seseorang disebut tunalaras apabila individu yang bersangkutan mempunyai tingkah laku yang menyimpang, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma dengan frekuensi cukup besar, kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga dengan demikian membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain (Baihaqi:2006, Effendi:2007)

Tunalaras dapat dibagi menjadi dua kategori, berikut.

- Penyimpangan tingkah laku yang ekstrem sebagai bentuk kelainan/gangguan emosi (emotional disturb). Pada kelompok ini anak memiliki tekanan di dalam jiwanya yang ditunjukkan dalam bentuk kecemasan yang mendalam. Dalam konteks yang lebih luas anak yang menyandang gangguan emosi sering mengalami gangguan penyesuaian sosial,
- Penyimpangan tingkah laku yang ekstrem sebagai bentuk kelainan/gangguan penyesuaian sosial (sosial maladjusted). Pada kelompok ini anak mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Sub group dari bentuk kelainan penyesuaian sosial ini adalah delinquent, yang sering ditandai dengan adanya konflik dan pelanggaran hukum (Kirk, 1983)
- Pada umumnya anak tunalaras memiliki ciri-ciri/karakteristik sebagai berikut.
- Secara fisik, anak-anak ini memiliki penampilan yang tidak jauh beda dari anak normal biasa
- Dari segi motorik, anak-anak ini seringkali menunjukkan aktifitas

yang berlebihan, kelihatan seperti liar dan energik.

- Dari aspek kecerdasan, anak-anak ini pada umumnya tergolong normal (rata-rata). Dari aspek sosial-emosi, anak-anak ini sering menunjukkan sikap/ perilaku nakal, melanggar norma susila dari tingkat yang peling ringan sampai tingkat yang berat. Misalnya, mencari, menyakiti teman, menyakiti/ melukai orang lain, dan sebagainya.

5. Kelompok ABK Dari Aspek/ Jenis Tertentu

Autis

Istilah “Autis” berasal dari kata auto yang berarti diri sendiri, sedangkan kata isme berarti aliran, paham, atau pandangan. Dengan demikian secara etimologis autis berarti suatu paham atau pandangan yang tertarik hanya kepada dunianya sendiri. Anak yang mengidap autis pada umumnya menunjukkan perilaku tidak senang kontak mata dengan orang lain, kurang suka berteman, senang menyendiri dan asyik dengan dirinya sendiri. Sementara itu secara medis autis dikatakan sebagai gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut aspek komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas jasmani. (Suryana: 2004).

Seseorang dikatakan mengalami gangguan autis apabila mereka menunjukkan gejala- gejala adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan gangguan sensoris, pola bermain, dan perilaku emosi (Elkins, 1994). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan mengidap autis bila terdapat gangguan perkembangan sedemikian rupa yang ditandai oleh munculnya gangguan komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi sehingga untuk pengembangannya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus.

Gejala perilaku autis memiliki spectrum yang luas, dimulai dari gangguan yang ringan, sedang sampai yang berat. Penyembuhan gangguan autis sangat tergantung pada berat ringannya gangguan yang diderita oleh seseorang. Semakin dini anak mendapat pertolongan, semakin besar tingkat kesembuhannya. Oleh karena itu, peranan orangtua dan guru sangat diperlukan bagi anak guna mengentaskan atau mengurangi gangguan yang dideritanya melalui cara-cara intervensi yang positif.

Anak mengidap autis dapat dikenali melalui ciri-ciri sebagai berikut.

- Dari aspek komunikasi: bahasa/ bicaranya sangat lambat, anak tampak seperti tuli, kata-kata bicaranya sulit dimengerti orang lain, senang meniru/membeo, bila ingin meminta sesuatu suka menarik-narik tangan orang lain, dan sebagainya.
- Dari aspek interaksi sosial: lebih suka menyendiri, sedikit kontak mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama, suka menjauh dan mengisolasi diri, dan sebagainya.

- Dari aspek sensoris: sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, bila mendengar suara atau sumber bunyi agak keras langsung menutup telinga, tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut, suka mencium dan menjilat-jilat benda/mainan
- Dari aspek pola bermain: tidak suka bermain dengan teman sebayanya, dalam bermain tidak kreatif dan imajinatif, tidak dapat bermain sesuai dengan fungsi, senang terhadap benda yang berputar-putar/ dapat diputar, dapat lekat dengan benda/ mainan tertentu dan berusaha untuk dipegangi terus kemana-mana.
- Dari aspek perilaku: kadang berperilaku berlebihan (seperti anak hiperaktif) dan kadang-kadang menunjukkan perilaku yang sangat kurang (hipoaktif), kadang-kadang memperlihatkan perilaku stimulasi diri yang negatif, seperti berjalan bolak-balik tanpa tujuan, melakukan gerakan berulang ulang tanpa disadari, tidak suka perubahan, kadang-kadang tampak bengong dengan tatapan kosong, dan sebagainya.
- Dari aspek emosi: anak sering marah-marah, menangis, bertariakterika tanpa sebab yang jelas, sering mengamuk/menyerang bila permintaan dan keinginannya tidak terpenuhi, kadang anak berperilaku menyakiti diri sendiri tanpa dirasakan sakit/tidaknya, kurang memiliki empati/simpatinya pada orang lain, dan sebagainya.

Hiperaktif

Istilah hiperaktif berasal dari kata hiper yang berarti kuat, tinggi, lebih, sedangkan kata aktif berarti gerak atau aktifitas jasmani. Dengan demikian hiperaktif berarti seseorang yang memiliki aktifitas gerak jasmani yang lebih atau melebihi teman-teman seusianya. Seseorang dikatakan hiperaktif jika menunjukkan gejala-gejala perilaku yang melebihi kapasitas anak-anak yang normal, misalnya: tidak dapat duduk diam dalam waktu yang relatif cukup, senang berpindah-pindah tempat duduk saat kegiatan pembelajaran, sulit memfokuskan perhatian pada obyek tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hiperaktif dapat diklasifikasikan atas tiga kategori, yaitu: Tipe Inatensi, Impulsif, dan hiperaktifitas.

Inatensi berarti ketidakmampuan dalam memusatkan perhatian terhadap obyek/ masalah yang dihadapi. Lumban Tobing (1997:76) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami inatensi memiliki ciri-ciri sikap/ perilaku sebagai berikut.

- Sering gagal menyimak pada obyek/ hal yang bersifat rinci yang memerlukan ketelitian,
- Sering membuat kesalahan dalam mengerjakan tugas karena tidak cermat dan sering kesulitan mempertahankan perhatian dalam tugas atau kegiatan bermain
- Sering tidak mampu mengikuti instruksi atau perintah dari guru

karena anak tidak memahami instruksi.

- Sering menghindari pekerjaan/ tugas yang memerlukan kejelian atau tugas yang memerlukan kecermatan.
- Sering mudah teralihkannya oleh stimulus dari luar.

Sering lupa terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya, misalnya mainan dibiarkan berserakan dilantai/ di atas meja.

Impulsivitas berarti gejala perilaku yang menunjukkan sikap tidak sabar, sulit menanggapi jawaban, suka menjawab sebelum pertanyaan selesai, sulit menunggu giliran, sering menyela pada pembicaraan orang lain. Sutadi (1994) memberikan ciri-ciri umum anak yang bertipe impulsive, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sering berteriak sebelum berfikir,
- Sering berganti-ganti dari satu aktifitas ke aktifitas yang lain,
- Sulit mengorganisasikan pekerjaan,
- Sering berteriak-teriak di kelas,
- Sulit menunggu giliran dalam permainan

Hiperaktifitas berarti gejala perilaku yang menunjukkan sikap tidak dapat diam, selalu ingin bergerak, tidak dapat bermain dengan tenang, suka bicara dan berisik, sulit duduk dengan tenang meskipun dalam beberapa waktu lamanya.

Tobing (1997) mencirikan perilaku anak-anak tipe hiperaktif adalah sebagai berikut.

- Sering bergerak-gerak dengan tangan, kaki atau senang menggeliat bila duduk,
- Sering meninggalkan tempat duduknya pada saat jam pelajaran di kelas,
- Sering berlari-lari atau memanjat-manjat pada situasi yang tidak seharusnya dilakukan,
- Geraikannya seolah disetor oleh motor penggerak yang selalu ingin bergerak
- Sering berbicara berlebihan/ nyerocos, dan sebagainya

Berkesulitan belajar (Learning Disability)

Seseorang dikatakan mengalami gangguan/kesulitan belajar apabila prestasi belajarnya dengan menggunakan tes yang baku (standart) berarti jauh di bawah yang diharapkan sesuai tingkat intelegensinya, usianya atau pendidikannya (LumbanTobing, 1997). Anak berkesulitan belajar tidak sama dengan anak yang mengalami retardasi mental, gangguan emosi, dan sebagainya tetapi lebih disebabkan oleh adanya gangguan fungsi neurologist secara terbatas (Abdurrahman, 1994). Anak dengan gangguan belajar dianggap mempunyai kesulitan selektif di bidang belajar tertentu

dengan latar belakang intelegensi umum yang normal. Dengan demikian, anak dengan gangguan belajar adalah anak lebih cerdas di bidang tertentu dimana fungsinya tidak terganggu dan kurang cerdas di bidang lain pula dan performanya tidak adequate.

Ada beberapa jenis kesulitan/gangguan belajar yang sering dialami anak-anak usia sekolah dasar, diantaranya: Kesulitan berbahasa (Disleksia), Kesulitan menulis (Agraphia), dan Kesulitan berhitung.

C. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus lahir ke dunia disamping sudah menjadi takdir yang maha kuasa juga karena ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebabnya. Faktor-faktor penyebab itu menurut kejadiannya dapat dibedakan menjadi 3 peristiwa, yaitu kejadian sebelum, saat, dan setelah lahir.

1. Kejadian Sebelum Lahir (Pranatal)

Ketunaan yang terjadi pada anak Berkebutuhan Khusus yang terjadi sebelum masa kelahiran dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal sebagai berikut.

- Virus Liptospirosis (air kencing tikus), yang menyerang pada ibu yang sedang hamil. Jika virus ini merembet pada janin yang dikandungnya melalui plasenta maka ada kemungkinan anak mengalami kelainan.
- Virus maternal rubella (campak Jerman), Retrolanta Fibroplasia (RLF) yang menyerang pada ibu hamil dan janin yang dikandungnya terdapat kemungkinan akan timbul kecacatan pada bayi yang lahir,
- Keracunan darah (Toxaemia) pada ibu-ibu yang sedang hamil sehingga janin tidak dapat memperoleh oksigen secara maksimal, sehingga syaraf-syaraf di otak mengalami gangguan,
- Faktor Rhesus (Rh) Anoxia Prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi di kandungan yang terjadi karena ada gangguan/infeksi pada plasenta,
- Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaiannya sehingga mengakibatkan pertumbuhan janin tidak berkembang secara wajar,
- Pengalaman traumatic yang menimpa pada ibu yang sedang hamil sehingga jiwanya menjadi goncang, tertekan yang secara langsung dapat berimbas pada bayi dalam perut,
- Percobaan abortus yang gagal, sehingga janin yang dikandungnya tidak dapat berkembang secara wajar.

2. Kejadian pada saat kelahiran

Ketunaan yang terjadi pada saat kelahiran dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu a) Proses kelahiran yang menggunakan Tang Verlossing (dengan bantuan tang). Cara ini dapat menyebabkan brain injury (luka pada otak) sehingga pertumbuhan otak kurang dapat berkembang secara maksimal. b) Proses kelahiran bayi yang terlalu lama sehingga mengakibatkan bayi kekurangan zat asam/oksigen. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan sel-sel di otak. Kadaan bayi yang lahir dalam keadaan tercekik oleh ari-ari ibunya sehingga bayi tidak dapat secara leluasa bernafas yang pada gilirannya dapat mengganggu keadaan otak. c) Kelahiran bayi posisi sungsang sehingga bayi tidak dapat memperoleh oksigen cukup yang akhirnya dapat mengganggu perkembangan sel di otak.

3. Kejadian setelah kelahiran

Ketunaan pada ABK dapat diperoleh setelah kelahiran karena faktor-faktor penyebab berikut ini.

- Penyakit radang selaput otak (meningitis) dan radang otak (Encephalitis) sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak menjadi terganggu.
- Terjadi insiden (kecelakaan) yang melukai kepala dan menekan otak bagian dalam sehingga keadaan otak menjadi terganggu.
- Stress berat dan gangguan kejiwaan lainnya
- Penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (stuipe), radang telinga (Otitis media), malariatropicana, yang dapat berpengaruh terhadap kondisi badan.

Untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada kita, walaupun kondisi kita berbeda dengan manusia pada umumnya, Islam mengajarkan untuk memperhatikan perkembangan kita. Berkaitan dengan hal tersebut, Nabi Muhammad SAW bersabda “Sesungguhnya badanmu itu memiliki hak atas kamu”(HR. Al Bukhari). Al Quran menggambarkan perkembangan manusia dari lahir sampai meninggal sebagai berikut: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian ia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa”(QS. Al Ruuum [30]:54).***

BAB XIV LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Tujuan layanan pendidikan bagi ABK tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu, “untuk optimalisasi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas No. 20/2003). Dalam UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 51 juga menyatakan: “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Untuk dapat menjadi guru yang professional, terutama dalam memberi pelayanan ABK di sekolah, mahasiswa dan mahasiswi diharapkan dapat memahami bagaimana memberi layanan ABK. Pada paket pembelajaran sebelumnya telah dibahas pengertian dan karakteristik ABK dan faktor penyebabnya. Untuk dapat memberikan penanganan yang tepat mahasiswa dan mahasiswi hendaknya juga dapat memahami peran tenaga ahli yang menangani ABK, dan bagaimana perannya dalam mendidik ABK.

Sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan komitmen yang positif demi terwujudnya manusia Indonesia secara utuh yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, cerdas, trampil dan berbudipekerti yang luhur serta mampu bertanggung jawab atas dirinya dan berguna bagi masyarakat yang lain di sekitarnya. Oleh karena itu tujuan pelayanan pendidikan bagi ABK tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu: “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU Sisdiknas No. 20/2003).

Di samping itu menurut UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Dalam Al-Qur’an dituliskan: Perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun, dan dia menjadi beban atas penanggungnya, kemana saja dia disuruh, oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbaut keadilan, dan dia berada pula di jalan yang lurus? (QS Al-Nahl [16]: 76). Pada bab ini akan dibahas mengenai: Model layanan ABK, dan Lembaga Kependidikan untuk ABK

A. Model Layanan ABK

ABK memiliki tingkat kekhususan yang amat beragam, baik dari segi jenis, sifat, kondisi maupun kebutuhannya, oleh karena itu, layanan pendidikannya tidak dapat dibuat tunggal/seragam melainkan menyesuaikan diri dengan tingkat keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Dengan beragamnya model layanan pendidikan tersebut, dapat lebih memudahkan anak-anak ABK dan orangtuanya untuk memilih layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Ada beberapa model layanan pendidikan bagi ABK yang ditawarkan mulai dari yang model klasik sampai yang modem/terkini.

1. Model Segregasi

Model segregasi merupakan model layanan pendidikan yang sudah lama dikenal dan diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Model ini mencoba memberikan layanan pendidikan secara khusus dan terpisah dari kelompok jenis anak normal maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Dalam praktiknya, masing-masing kelompok anak dengan jenis kekhususan yang sama dididik pada lembaga pendidikan yang melayani sesuai dengan kekhususannya tersebut. Sebagai contoh: SLB/A, lembaga pendidikan untuk anak tuna netra; SLB/B, lembaga pendidikan untuk Anak tunarungu; SLB/C, lembaga pendidikan untuk anak tuna grabita, SLB/D lembaga pendidikan untuk anak tuna daksa, dan SLB/E lembaga pendidikan untuk anak tuna laras, sekolah autisme, sekolah anak ber!Q sedang, sekolah anak berbakat, dan sebagainya.

Kebaikan/kelebihan layanan terhadap ABK di antaranya: 1) Anak merasa senasib dan sepenanggungan sehingga dapat menghilangkan rasa.

minder, rasa rendah diri, dan dapat menimbulkan rasa kebangkitan diri dalam menyongsong kehidupan di hari-hari mendatang. 2) Anak lebih mudah beradaptasi dengan teman-temannya yang lain yang sama-sama mengalami/menyandang ketunaan. 3) Anak dapat termotivasi dan bersaing secara sehat dengan sesama temannya yang senasib di sekolahnya. Anak lebih mudah bersosialisasi dengan teman-temannya tanpa dibayangkan rasa takut bergaul, minder, dan rasa kurang percaya diri.

Adapun kekurangan/kelemahannya adalah a) Anak terpisah dari lingkungan anak-anak normal lainnya sehingga anak sulit bergaul dan menjalin komunikasi dengan mereka yang normal. b) Anak merasa terpasung dan dibatasi pergaulannya hanya untuk anak-anak yang cacat saja sehingga pada gilirannya dapat menghambat perkembangan sosialisasinya secara luas di masyarakat. c) Anak merasakan adanya ketidakadilan dalam kehidupan mereka di sekolah yang hanya terbatas bagi mereka yang tergolong berkelainan.

2. Model Kelas Khusus

Sesuai dengan namanya, keberadaan kelas khusus tidak berdiri sendiri seperti halnya sekolah khusus (SLB), melainkan keberadaannya ada di sekolah umum/reguler. Keberadaan kelas khusus tidak bersifat permanen, melainkan didasarkan pada ada/tidaknya anak-anak yang memerlukan pendidikan/pembelajaran khusus di sekolah tersebut. Pada kelas khusus biasanya terdapat beberapa siswa yang memiliki derajat kekhususan yang relatif sama. Untuk menanganinya digunakan pembelajaran individual (individualized instruction) karena masing-masing anak memiliki kekhususan. Tujuan pembentukan kelas khusus adalah untuk membantu anak-anak agar tidak terjadi tinggal kelas/ drop out atau untuk menemukan gejala keluarbiasaan secara dini pada anak-anak SD. Dalam praktiknya kelas khusus bersifat fleksibel, ada kelas khusus sepanjang hari, dan kelas khusus untuk bidang studi tertentu.

Dalam kelas khusus sepanjang hari anak ABK dididik oleh guru khusus di ruangan/kelas yang khusus pula. Pada jam-jam istirahat, anak-anak ini dapat berinteraksi dengan mereka yang bukan ABK, sedangkan pada jam-jam pelajaran mereka, hanya berinteraksi dengan sesama mereka yang berkategori ABK. Kelas khusus ini hampir mirip dengan sekolah segregasi, hanya saja lokasinya yang berada dalam satu naungan sekolah induk/reguler.

Dalam kelas khusus untuk bidang studi tertentu anak-anak (ABK) belajar bidang studi yang tidak dapat mereka ikuti di kelas reguler. Adapun untuk bidang studi tertentu, seperti olahraga, kerajinan tangan, musik, dan lain-lain dapat dilakukan secara bersama-sama dengan anak-anak yang bukan ABK. Di kelas khusus ini biasanya anak-anak mendapat

mata pelajaran yang bersifat akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung atau aspek-aspek lain yang sesuai dengan kekhususannya.

Kelebihan model ini adalah a) Anak lebih mendapatkan perlakuan dan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya karena anak dikelompokkan relatif homogen. b) Potensi anak dapat lebih cepat berkembang karena pembelajarannya menggunakan. c) pendekatan individual atau kelompok kecil. dan d) Dari segi sosial, anak lebih mudah mengembangkan diri karena berada dalam lingkungan yang normal.

Sedangkan kelemahan model pendidikan ini, yaitu a) Anak-anak ABK kadang-kadang masih mendapatkan stigma negative dari sebagian teman-temannya yang lain sehingga dapat mengganggu/ menghambat perkembangan belajarnya. b) Anak-anak ABK dalam bersosialisasi kadang-kadang masih canggung/enggan untuk bergaul dengan mereka yang bukan kategori ABK. c) Sebahagian orangtua kadang-kadang tidak terima bila anaknya dicap sebagai ABK apalagi kalau dikelompokkan/ dikhususkan dengan sesama ABK dalam kelas khusus tertentu.

3. Model Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

SDLB keberadaannya hampir mirip dengan SLB, akan tetapi SDLB sesuai dengan Instruksi Presiden (Inpres) No. 4/1982 adalah sekolah yang diperuntukkan dan untuk menampung anak-anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar dari berbagai jenis dan tingkat kekhususan yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam SDLB ada ABK kategori tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan sebagainya. Mereka belajar di kelas masing-masing yang disesuaikan dengan jenis kekhususannya, akan tetapi mereka bersosialisasi secara bersama-sama dalam satu atap/ naungan sekolah. Sesuai dengan Inpres SD No.7/1983, SDLB pada hakikatnya adalah SD Negeri Inpres, biasa tetapi khusus diperuntukkan bagi anak-anak usia wajib belajar yang memerlukan pendidikan khusus. Dilihat dari keragaman anak-anak yang sekolah di SDLB dengan berbagai jenis kekhususannya tersebut, maka SDLB sebenarnya termasuk sekolah terpadu, akan tetapi terpadu secara fisik bukan terpadu secara akademik. (Dwidjo Sumarto, 1988)

Kelebihan model ini meliputi, a) Anak merasa bahwa mereka berada dalam dunia yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada jenis kelainan tertentu saja. b) Dari segi perkembangan sosial, anak lebih leluasa mengadakan interaksi dan komunikasi dengan sesama temannya yang sangat bervariasi jenis ketunaannya. d) Dari segi psikologis, anak dapat lebih mudah meningkatkan rasa percaya diri, menebalkan semangat, dan motivasi berprestasi yang tinggi karena mereka sama-sama senasib dan sepenanggungan.

Kekurangan/Kelemahannya ialah a) Anak masih merasakan bahwa mereka hidup dalam lingkungan/dunia yang terpisah dari anak-anak yang

normal padahal mereka sebenarnya hidup dalam lingkungan yang normal yang akibatnya anak merasa disisihkan dari dunia yang normal. dan b) Anak masih merasakan terbatasnya dalam mengembangkan interaksi dan komunikasi dengan mereka yang berkategori normal, karena anak-anak dikelompokkan berdasarkan jenis ketunaan tertentu, sehingga kadang-kadang timbul sikap permusuhan diantara kelompok mereka.

4. Model Guru Kunjung

Model guru kunjung dapat diterapkan untuk melayani pendidikan bagi ABK terutama mereka yang ada atau bermukim di daerah terpencil, daerah perairan, daerah kepulauan atau tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh layanan pendidikan khusus yang telah ada, misalnya SLB, SDLB, kelas khusus, dan sebagainya. Di tempat-tempat tersebut dibentuk sanggar/kelompok-kelompok belajar tempat anak-anak memperoleh layanan pendidikan. Guru kunjung dalam waktu yang telah ditentukan secara periodik mengunjungi tempat-tempat kelompok belajar yang menjadi binaannya. Program pendidikan yang ditawarkan meliputi pembelajaran dengan materi yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti keterampilan kehidupan sehari-hari, membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kelompok-kelompok belajar tersebut dapat dikatakan sebagai kelas jauh yang menginduk kepada SLB,SDLB, SD Umum yang terdekat. Guru kunjung tersebut biasanya diambilkan dari guru khusus yang mengajar di sekolah induknya atas penunjukan dari dinas pendidikan setempat.

Kelebihan model ini yaitu a) Anak dapat lebih mudah mendapat layanan pendidikan dengan tidak perlu datang ke suatu tempat yang jauh dari tempat tinggalnya karena sudah ada petugas/guru khusus yang mendatangnya. b) Anak-anak bisa saling berkomunikasi dengan sesama mereka yang berkategori ABK dari daerah/tempat yang lain yang saling berjauhan sehingga dapat memicu semangat dalam belajar. c) Anak-anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis dan pragmatis yang mereka butuhkan sehari-hari.

Kelemahan/Kekurangan model ini ialah a) Layanan pendidikan berupa system guru kunjung dalam banyak hal masih sulit diterapkan/dilakukan karena memerlukan jaringan kerjasama antar berbagai pihak yang tidak begitu mudah. b) Anak-anak ABK di daerah terpencil, pedalaman, maupun di tempat-tempat terasing lain keberadaannya tersebar dan terpencar-pencar sehingga menyulitkan dalam mengadakan koordinasi untuk pelaksanaan pembelajaran. c) Para orangtua anak ABK di daerah terpencil pada umumnya masih rendah kesadarannya untuk menyekolahkan/ mengirimkannya untuk belajar di sanggar-sanggar belajar. d) Masalah transportasi merupakan persoalan klasik yang menjadi kendala sebgai orangtua untuk mengirimkannya belajar di sanggar-sanggar belajar.

5. Sekolah Terpadu

Sekolah terpadu pada hakikatnya merupakan sekolah normal biasa yang telah ditetapkan untuk menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mereka belajar bersama-sama dengan anak-anak normal lainnya tanpa dipisah oleh dinding tembok kelas. Dalam pembelajaran di sekolah mereka diajar oleh guru-guru umum sedangkan materi-materi yang memiliki sifat kekhususan diberikan oleh guru pendamping yang telah ditunjuk. Dalam pelaksanaannya pendidikan terpadu dapat berlangsung secara (1) terpadu penuh/sepanjang hari pelajaran dan dapat pula (2) secara terpadu sebagian/khusus bidang studi tertentu.

Pada tipe sekolah terpadu penuh, anak-anak ABK belajar bersama-sama dengan mereka yang bukan ABK dengan mengikuti semua pelajaran tanpa terkecuali. Meskipun demikian tipe sekolah ini tetap membutuhkan kehadiran guru pendamping khusus di kelas/sekolah tersebut. Guru khusus ini bisa menjadi mitra kerja bagi guru umum yang mengajar di tempat tersebut. Jika guru umum menghadapi kesulitan berkaitan dengan anak ABK maka ia dapat meminta bantuan pada guru khusus tersebut.

Di sekolah terpadu sebagian anak-anak ABK mengikuti mata pelajaran bersama-sama anak-anak bukan ABK yang bersifat akademik, misalnya Matematika, IPA, IPS, dan lain-lain. Sedangkan untuk mata pelajaran yang tidak bisa diikuti oleh ABK bersama anak normal maka anak ABK dilayani tersendiri sesuai dengan karakteristik kekhususannya, seperti mata pelajaran/kegiatan: olahraga, kerajinan tangan, latihan orientasi dan mobilitas, dan lain-lain.

Pendidikan/Sekolah Terpadu pada awalnya hanya menerima murid ABK kategori tunanetra, namun untuk sekarang dan yang akan datang pendidikan terpadu diharapkan bisa menerima murid dari semua jenis ABK dengan sistem yang lebih baik lagi.

Kebaikan/Kelebihan terpadu adalah a) Anak merasa dihargai harkat dan martabatnya sebagai manusia pada umumnya sehingga mereka bisa belajar bersama-sama dengan anak normal tanpa dibatasi oleh dinding tembok pemisah yang tegas. b) Dari segi perkembangan sosial, anak lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi secara luas dengan mereka/anak-anak yang normal di sekolah tersebut. c) Dari segi psikologis, anak merasa percaya diri dan dapat menimbulkan semangat/motivasi untuk bersaing secara sehat dengan mereka yang berkategori normal.

Kekurangan/Kelemahan model terpadu yaitu a) Anak kadang-kadang merasa rendah diri dihadapan mereka yang normal sehingga akibatnya dapat meruntuhkan semangat dalam belajar di kelas/ sekolah. b) Dalam kondisi tertentu, anak kadang-kadang menjadi bahan olok-olokan yang negative dari teman-temannya yang normal sehingga

kondisi kejiwaan anak ABK menjadi tertekan dan akibat selanjutnya dapat meruntuhkan motivasi belajarnya yang sebelumnya telah terbangun dengan baik. c) Kadang-kadang ketersediaan guru GPK (Guru Pendamping Khusus) bagi anak ABK di sekolah tersebut tidak selalu tersedia.

B. Pendidikan Inklusi

Kata inklusi bermakna terbuka, lawan dari eksklusif yang bermakna tertutup. Pendidikan Inklusi berarti pendidikan yang bersifat terbuka bagi siapa saja yang mau masuk sekolah baik dari kalangan anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Demikian pula lingkungan pendidikan, termasuk ruangan kelas, toilet, halaman bermain, laboratorium, dan lain-lain harus dimodifikasi dan dapat diakses oleh semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusi dilatarbelakangi oleh filsafat *mainstreaming* yang menyatakan bahwa dunia yang normal harus berisi manusia normal dan yang tidak normal. Demikian pula komunitas sekolah yang normal harus ada kebersamaan antara anak normal dan anak yang tidak normal, baik pada saat menerima pelajaran dalam kelas maupun pada saat bersosialisasi di luar kelas. Penyelenggaraan pendidikan inklusi tentu saja memerlukan perencanaan yang matang, sehingga dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan efek yang kurang menguntungkan.

Pendidikan inklusi lazimnya sudah diterapkan di negara-negara maju, seperti Norwegia, Swedia, Denmark, USA, dan sebagian Australia. Di Indonesia model pendidikan inklusi sudah mulai banyak dirintis di beberapa sekolah tertentu, namun belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Dalam kasus-kasus tertentu nama sekolah inklusi telah menjadi *trade mark*, tetapi dalam prakteknya tidak lebih dari sekedar sekolah terpadu biasa. Oleh karena itu di masa-masa yang akan datang sekolah inklusi di Indonesia bukan hanya sekedar nama saja tetapi diharapkan menjadi sebuah sekolah inklusi beneran seperti yang telah diselenggarakan di beberapa negara maju di Eropa, Amerika dan Australia. Ini tentu saja menjadi tugas dan komitmen bersama antara pemerintah, sekolah dan masyarakat.

Kebaikan/Kelebihan: a) Anak akan memperoleh keadilan layanan pendidikan yang tidak dibedakan dari anak-anak normal lainnya sehingga secara tidak langsung dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar di sekolah. Anak dapat mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam kehidupan normal di sekolah atau masyarakat yang tanpa memandang kekurangan/ketunaan yang disandangnya. b) Anak merasakan adanya perlakuan dan persamaan hak, harkat dan martabat dalam memperoleh layanan pendidikan tanpa membedakan antara yang cacat dan yang

normal. c) Anak dapat bergaul dan berinteraksi secara sehat dengan teman-temannya yang bukan kategori ABK, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi berprestasi dalam belajar di sekolah.

Kekurangan/Kelemahan: a) Dalam berinteraksi sosial, dalam kondisi tertentu kadang-kadang anak masih mendapatkan cemoohan atau ejekan yang negatif dari sebagian teman-temannya yang normal yang dapat berakibat menurunnya semangat anak dalam belajar dan berkompetisi di kelas. b) Untuk dapat disebut sebagai sekolah inklusi yang sebenarnya dibutuhkan sarana dan prasarana yang dapat mengakses kebutuhan individual anak yang tidak gampang dipenuhi oleh sekolah yang telah menyatakan diri sebagai sekolah inklusi. Untuk dapat disebut sebagai sekolah inklusi yang sebenarnya juga dibutuhkan tenaga pendidik dan tenaga non pendidik (seperti dokter, psikolog, konselor, dan sebagainya) yang tidak serta-merta dapat dipenuhi oleh sekolah yang memproklamkan diri sebagai sekolah inklusi. Meskipun disebut sebagai sekolah Inklusi yang secara teoritis bisa menerima semua anak tanpa memandang normal atau tidak normal, namun dalam praktik di lapangan sekolah inklusi biasanya hanya menerima anak cacat yang berkategori ringan, bukan yang berkategori sedang atau berat.

C. Tenaga Kependidikan dalam Layanan ABIC

Personil pendidikan ABK tidak jauh berbeda dengan personil pendidikan umum lainnya. Personil yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tenaga Guru

Guru yang bertugas pada pendidikan ABK harus memiliki kualifikasi dan kemampuan yang dipersyaratkan. Tenaga guru tersebut meliputi: Guru Khusus, Guru Pembimbing (Konselor Pendidikan), Guru Umum yang telah memiliki pengalaman luas dalam mendidik dan menangani masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.

2. Tenaga Ahli

Tenaga ahli dalam pendidikan ABK sangat diperlukan keberadaannya untuk ikut membantu pemecahan permasalahan anak dalam bidang non akademik. Tenaga ahli itu meliputi: Dokter umum, Dokter spesialis, Psikolog, Social worker, maupun tenaga ahli lainnya yang diperlukan.

3. Tenaga Administrasi

Untuk kelancaran proses belajar-mengajar perlu dukungan tenaga administrasi sekolah. Sebagai tenaga non akademik keberadaannya sangat diperlukan untuk kelancaran tugas-tugas sekolah secara umum, misalnya keuangan, surat-menyurat, pendataan murid/guru, dan sebagainya.***

BAB XV

KEBUTUHAN BELAJAR DAN STRATEGI PENDAMPINGAN BELAJAR ABK

Belajar tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal, tetapi belajar juga sangat penting bagi ABK dengan berbagai gangguan. Dengan belajar, mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga potensi ABK akan berguna bagi diri sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negara. Anak berkebutuhan khusus meliputi ABK dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan keterbelakangan mental, gangguan fisik, serta gangguan emosi dan perilaku. ABK dengan karakteristik yang disandanginya memerlukan pendampingan dalam belajar agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Dengan memahami secara mendalam strategi pendampingan belajar ABK, potensi ABK yang ada di MI dapat berkembang secara optimal.

Allah menciptakan sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu (QS Al-Zumar [39]: 62)

Pada bab ini akan membahas mengenai kebutuhan belajar dan strategi pendampingan belajar ABK pada setiap jenis dan tingkatan yang meliputi: 1) Kebutuhan belajar dan strategi pendampingan belajar ABK dengan gangguan penglihatan. 2) Kebutuhan belajar dan strategi pendampingan belajar ABK dengan gangguan pendengaran. 3) Kebutuhan belajar dan strategi pendampingan belajar ABK dengan gangguan mental terbelakang. 4) Kebutuhan belajar dan strategi pendampingan belajar ABK dengan gangguan fisik 5) Kebutuhan belajar dan strategi pendampingan belajar ABK dengan gangguan emosi dan perilaku. 6) Kebutuhan belajar dan strategi pendampingan belajar ABK dengan gangguan hiperaktif. 7) Kebutuhan belajar dan strategi pendampingan belajar ABK dengan gangguan autis.

A. ABK dengan Gangguan Penglihatan

Sebelum anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat belajar bersama-sama dengan anak-anak yang normal, perlu dipersiapkan terlebih dahulu tentang kebutuhan pendidikan/belajar.

1. Kebutuhan Belajar

Ada beberapa kebutuhan yang diperlukan ABK dengan gangguan penglihatan di dalam belajar. Kebutuhan yang dimaksud mulai dari bacaan dan tulisan braille, alat bantu hitung, serta orientasi dan mobilitas.

Bacaan dan Tulisan Braille. Bagi anak yang mengalami gangguan penglihatan dan kemampuan membaca dan menulis melalui huruf Braille merupakan sarana yang amat penting untuk keperluan berkomunikasi dan pembelajaran di sekolah. Pada umumnya anak yang mengalami gangguan penglihatan berat (tuna netra) terlebih dahulu mendapat pendidikan dan pengenalan huruf-huruf Braille. Untuk bisa menguasai Braille membutuhkan proses yang lebih lambat bila dibandingkan dengan anak-anak normal yang mempelajari huruf-huruf biasa.

Dalam belajar huruf Braille, siswa diajarkan membaca dengan meraba melalui telunjuk jari pada satu tangan dan menjaga agar halaman yang dibaca tetap vertikal dengan tangan yang lain. Anak-anak dibimbing untuk membaca dengan gerakan yang halus, mendatar secara konstan serta mengurangi gerakan vertikal. Alat khusus yang digunakan dalam belajar membaca dan menulis Braille adalah Papan cetak (*slate*) dan pena (*stylus*) atau dengan menggunakan Perkins Brailier (sejenis mesin ketik Braille).

Alat Bantu Menghitung (Calculation Aids). Dalam mempelajari matematika peranan alat bantu menghitung (ABM) sangat berperanan penting bagi anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan. ABM yang sudah lazim dikenal adalah sejenis Cipoa atau Sempoa. Dengan memanipulasi biji Cipoa, penghitungan matematika dasar dapat dilakukan dan hasilnya berbentuk taktil, yang dapat diraba dengan jari tangan. ABM jenis lainnya yang lebih modern adalah kalkulator elektronik dalam bentuk suara. Kalkulator ini dapat digunakan untuk mempermudah perhitungan dalam tingkat yang lebih tinggi. Cara penggunaannya adalah si pemakai tinggal memasukkan data dengan cara menekan tombol yang sesuai dan hasilnya berupa suara.

Latihan Orientasi dan Mobilitas (O&M). Siswa penyandang gangguan penglihatan pada umumnya mengalami keterbatasan gerak dalam lingkungan mereka. Agar anak dapat lebih mandiri di sekolah, di rumah atau di tempat-tempat umum lain, maka siswa harus dapat mengenal suasana sekitarnya dan hubungannya dengan itu (orientasi).

Selain itu, siswa juga perlu bergerak dengan aman, nyaman dan efektif di lingkungan tersebut (mobilitas). Latihan orientasi dan mobilitas secara formal harus dimulai ketika siswa masuk program pendidikan. Latihan ini perlu adanya bimbingan dari tenaga khusus yang ahli di bidangnya. Alat-alat dalam latihan O&M yang lazim sudah dikenal adalah dengan menggunakan: Tongkat Pemandu Hoover (*Hoover Cane*), alat bantu anak elektronik.

2. Strategi Pendampingan Belajar

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melayani pendidikan anak dengan gangguan penglihatan di sekolah, adalah sebagai berikut.

Pemanfaatan Sisa Penglihatan. Bagi siswa dan siswi yang masih memiliki sisa penglihatan sebagian (*partial visual*) hendaknya selalu didorong dan diberi pengajaran yang terbaik agar anak mau dan mampu menggunakan sisa penglihatan yang masih dimiliki. Secara akademis tujuan pemanfaatan sisa penglihatan adalah agar anak dapat membaca huruf atau buku cetak dengan ukuran tertentu. Dengan demikian anak bisa belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya. Namun demikian anak-anak ini tetap diberi dan diperkenalkan tulisan dan cara-cara membaca huruf Braille sebagai bekal persiapan manakala kesehatan matanya terus memburuk. Andai kejadian ini menjadi kenyataan, maka anak tidak terlalu kesulitan dalam mempelajari huruf-huruf Braille.

Pengaturan Cahaya. Dalam mengikuti pembelajaran bersama-sama anak normal di kelas ketercukupan cahaya merupakan hal yang amat penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Anak yang sedang belajar di kelas diusahakan dipilihkan tempat duduk yang relatif dekat dengan papan tulis dengan pencahayaan yang memadai. Cahaya yang terlalu kuat dan menyilaukan mata dapat menyulitkan anak dalam belajar membaca. Untuk itu, penggunaan papan tulis harus diusahakan dan dipilihkan yang tidak dapat memantulkan cahaya atau yang menyilaukan mata anak.

Penggunaan Buku Cetak Besar. Agar anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat mempelajari materi-materi pelajaran yang dihadapi, seorang guru perlu mengusahakan materi pelajaran berupa buku dengan pilihan huruf yang relatif besar (misalnya ukuran huruf font 18 pada komputer, contoh: Aku). Buku dengan huruf-huruf font 18 ini selain dapat dibaca oleh anak-anak yang masih memiliki sisa penglihatan, juga dapat dibaca oleh orang dewasa yang mengalami kemunduran penglihatan. Dengan demikian apabila anak-anak mendapatkan kesulitan dalam belajar mereka masih dapat meminta bimbingan dari orang dewasa tersebut. Di sekolah-sekolah inklusi Amerika Serikat terdapat usaha penerbitan buku-buku cetak khusus atau majalah yang diperuntukkan bagi anak-

anak dengan gangguan penglihatan yang terkategori *low vision* dengan huruf-huruf yang dicetak besar ukuran font 18-20 pada computer (Smith, 2004). Dengan adanya buku cetak yang khusus diperuntukkan bagi anak penyandang gangguan penglihatan diharapkan anak dapat belajar dengan efektif.

B. ABK dengan Gangguan Pendengaran

1. Kebutuhan Belajar

Ada beberapa kebutuhan yang diperlukan ABK dengan gangguan pendengaran di dalam belajar. Kebutuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Alat Bantu Dengar (ABD)

Bagi sebagian anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran, ABD yang sangat penting dalam menerima rangsangan bunyi/suara yang ada di sekitarnya. Dengan alat bantu ini, dunia sepi tanpa suara kini berubah dan berganti menjadi dunia penuh suara. Namun, tidak semua anak-anak suka menggunakan alat bantu dengar. Hal ini dikarenakan karena ABD tidak dapat menyeleksi bunyi suara, artinya segala bunyi/suara bisa masuk ke telinga melalui ABD. Efek negatifnya adalah anak-anak pemakai ABD sering dikejutkan bunyi-bunyi mendadak yang masuk ke telinga. Oleh karena itu, guru perlu memiliki wawasan tentang ABD dan penggunaannya bagi anak.

Agar anak mendapatkan kenyamanan saat menggunakan ABD, maka perlu dipilih ABD yang berkualitas dengan cara berkonsultasi kepada ahli audtologi, sebab di pasaran terdapat berbagai macam jenis ABD yang kalau salah memilih akan dapat berpengaruh terhadap anak yang memakai. Oleh karena itu, tidak jarang anak dengan kelainan pendengaran enggan memakai ABD karena kualitasnya kurang bagus.

Yang perlu diingat oleh orangtua dan guru bahwa penggunaan ABD oleh anak-anak ini, tidak berarti pendengarannya dapat menjadi atau berfungsi normal. ABD sesungguhnya hanyalah sebuah alat yang berfungsi untuk membuat suara (di luar) menjadi lebih keras diterima di pendengaran. Bahkan, bunyi suara yang dihasilkan ABD akan berbeda dengan suara yang diterima oleh pendengaran normal. Mungkin mirip suara orang di telepon pada orang dengan pendengaran normal.

Dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar di kelas, saat menghadapi anak-anak kelainan pendengaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, di antaranya adalah: 1) Bahwa ABD bukan sebagai pengganti pendengaran yang normal; alat ini hanya

membuat suara lebih keras, bahkan suara-suara yang tak diinginkan pun ikut terdengar, 2) Siswa dan siswi diharapkan terus memakainya sepanjang waktu pengajaran, 3) Tempat duduk siswa dan siswi tetap perlu diperhatikan agar siswa dan siswi bisa mendengar secara optimal dan tak terganggu, dan 4) Guru berusaha berbicara di depan kelas dengan intonasi yang jelas sehingga bisa dimengerti oleh semua anak, terutama anak tunarungu.

b. Metode Komunikasi

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar di kelas tidak dapat dielakkan bahwa pemilihan dan penentuan metode komunikasi sangat penting. Seorang guru perlu memperhatikan kondisi psikologis anak terkait dengan penentuan metode komunikasi berbahasa tersebut. Hal ini perlu dipertimbangkan mengingat kondisi anak kelainan pendengaran memiliki variasi yang beraneka macam dari yang ringan sampai yang berat. Metode komunikasi pembelajaran di kelas anak kelainan pendengaran dikenal ada tiga, yaitu: metode manual, metode oral, dan metode komunikasi total.

Metode Manual dalam implementasinya metode ini memiliki dua komponen dasar, yaitu bahasa isyarat (*sign language*) dan ejaan jari tangan (*finger spelling*). Bahasa isyarat digunakan untuk menjelaskan kata dan konsep. Seringkali terdapat hubungan harfiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak memiliki makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya.

Bahasa isyarat yang standar dan dipakai di seluruh dunia adalah ASL (*American Sign Language*). Sedangkan ejaan jari tangan (*finger spelling*) dalam implementasinya berupa alfabet secara manual. Posisi-posisi jari tangan menunjukkan alfabet huruf-huruf latin dari a sampai z. *Finger spelling* biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat jika tidak ada bahasa isyarat untuk satu atau beberapa kata. *Finger spelling* biasanya juga digunakan untuk menyebutkan nama orang secara tepat atau bila orang tidak yakin akan bahasa isyarat untuk kata tertentu.

Metode oral, dalam implementasinya metode ini menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan (*speechreading*) bagi siswa-siswi tunarungu. Argumentasi utama penggunaan metode oral bagi kalangan pendidik adalah bahwa dunia sekeliling anak tunarungu adalah dunia normal, oleh karena itu anak harus dibimbing dan diajarkan komunikasi bahasa orang normal yakni bahasa oral. Metode oral difokuskan pada pemanfaatan pendengaran yang masih tersisa (*residual hearing*) yang mungkin masih dimiliki siswa dan siswi melalui pertolongan alat bantu dengar dan pelatihan khusus. Penekanannya pada meningkatkan sensitivitas terhadap suara serta

meningkatkan kemampuan dalam membedakan berbagai suara yang berbeda. Siswa dan siswi juga dilatih cara menggunakan serta memonitor bunyi suaranya dalam ucapan. Pengajaran ucapan bagi siswa dan siswi yang tunarungu merupakan tugas yang berat, baik bagi guru maupun bagi siswa dan siswi. Bagi Penganjur penggunaan metode oral ini merasakan bahwa anak-anak tunarungu akan lebih mandiri dan terintegrasi secara sosial dengan teman-teman sebaya mereka.

Metode komunikasi total dalam implementasinya memuat spektrum model berbahasa yang lengkap, yaitu: membedakan gerakan/mimik tubuh anak, bahasa isyarat yang formal, belajar berbicara, membaca ucapan, isyarat jari tangan, serta belajar membaca dan menulis (Denton, 1970:3). Dengan komunikasi total, anak tunarungu memiliki kesempatan untuk mengembangkan setiap sisa pendengarannya dengan alat bantu dengar dan/atau sistem terpercaya untuk memperbesar kemampuan mendengarnya. Komunikasi total mendapatkan sambutan yang hangat di berbagai belahan dunia, khususnya pendidik dan anak didik penyandang tunarungu. Metode komunikasi total adalah sebagai jalan kompromistis antara penganjur pendekatan manual dan penganjur pendekatan oral.

2. Strategi Pendampingan Belajar

Tujuan utama pendidikan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah agar anak mampu mengikuti dan berperan serta seluas-luasnya dalam seluruh bidang kehidupan di masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, anak harus dipersiapkan sedini mungkin di lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, bagi sebagian guru yang baru bertugas atau melayani pendidikan bagi anak-anak penyandang tunarungu di sekolah, Smith (2004) memberikan advokasi atau strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Anak-anak dengan gangguan pendengaran agar diberikan tempat duduk di depan papan tulis, dan diusahakan jauh dari bunyi-bunyi getaran mesin pemanas dan AC,
- b. Anak-anak harus diberi kesempatan yang relatif sama dengan anak normal lainnya dalam kegiatan berbahasa/berbicara,
- c. Jika anak menampakkan tidak mengerti atau kebingungan dalam menerima penjelasan dari guru, maka diharapkan guru tidak segan-segan untuk mengulang atau menjelaskan sekali lagi ucapan/pernyataan yang dimaksud secara jelas,
- d. Anak-anak biasanya lebih cepat lelah bila dibandingkan dengan teman-temannya lain yang normal, untuk itu guru dalam

menjelaskan materi pelajaran hendaknya tidak terlalu cepat dan tergesa-gesa, dan

- e. Guru hendaknya memperhatikan ekspresi wajah anak apakah telah mengadakan kontak mata sebelum materi diberikan.

Bagi siswa dan siswi tunarungu yang mengandalkan membaca ucapan (*speechreading*), biasanya dalam menangkap atau memahami sesuatu cenderung melihat gerak mulut/bibir dan otot-otot wajah guru atau lawan bicaranya. Atau dengan kata lain, mereka sangat tergantung pada gerak bibir guru dalam menerima penjelasan materi, Smith (2004) memberikan petunjuk sebagai berikut:

- a. Guru ketika sedang berbicara/menjelaskan di depan kelas perlu menghindari aktivitas berupa keliling ruangan sambil berbicara sehingga tidak dapat diikuti oleh siswa dan siswi tunarungu,
- b. Guru ketika menjelaskan di depan kelas hendaknya mengambil posisi yang cukup cahaya sehingga wajah dan ucapan guru dapat dilihat dengan jelas oleh anak,
- c. Guru ketika memberi penjelasan di depan kelas hendaknya tangan tidak menutupi wajah dan gerak bibir,
- d. Guru hendaknya tidak terlalu berlebihan ketika menggunakan mulut; usahakan bicara pelan dan alami,
- e. Bagi guru laki-laki hendaknya tidak memelihara kumis yang terlalu lebat karena dapat menghalangi anak dalam mengamati gerak mulut, dan
- f. Ketika guru menjelaskan materi dari papan tulis hendaknya memposisikan kembali menghadap ke depan anak dengan jelas.

C. ABK dengan Keterbelakangan Mental

1. Kebutuhan Belajar

Seperti diketahui bahwa anak penyandang keterbelakangan mental sangat bervariasi kemampuannya, mulai dari yang ringan, sedang sampai yang berat. Anak-anak terbelakang mental pada umumnya masih memiliki kemampuan/potensi dalam belajar dan mengembangkan seluruh hidup sesuai dengan tingkat kemampuannya. Namun, karena keterbatasannya, mereka mempunyai kesulitan di sekolah, baik dalam belajar maupun dalam penyesuaian diri di masyarakat, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Bagi sebagian anak-anak terbelakang mental sangat membutuhkan perlakuan dan layanan pendidikan khusus jika mereka ingin berhasil secara akademis, sosial dan kejuruan/keterampilan. Perlakuan dan layanan khusus tersebut bahwa layanan pendidikan khusus anak usia dini

yang mengalami terbelakang mental, terapi fisik, terapi okupasi, terapi wicara, pengajaran keterampilan merawat diri, pengajaran akademik yang fungsional, dan sebagainya.

Ada beberapa bidang pengembangan yang diperlukan bagi siswa dan siswi terbelakang mental di sekolah yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu berikut ini.

a. Pengembangan Kemampuan Kognitif

Anak-anak terbelakang mental pada umumnya memiliki keterlambatan dalam aspek kognitif. Untuk itu, dalam pengembangan kognitif anak perlu dipertimbangkan beberapa hal, diantaranya: 1) *The pace of learning*, siswa dan siswi terbelakang mental dalam belajar memerlukan waktu lebih banyak dalam mempelajari materi/mata pelajaran tertentu bila dibandingkan dengan teman sebayanya yang normal, 2) *Levels of learning*, anak-anak terbelakang mental tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa dan siswi lainnya dalam beberapa kemampuan/mata pelajaran sehingga mereka memerlukan dorongan untuk dapat memahami materi tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, dan 3) *Levels of comprehension*, Pada umumnya siswa dan siswi terbelakang mental mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak. Penggunaan media benda-benda konkrit dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh anak agar memperoleh pemahaman yang kuat dan tidak verbalistik.

b. Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Keterlambatan dalam bidang bahasa (*delayed language*) merupakan salah satu cirri anak terbelakang mental. Keterlambatan dan kesulitan anak di bidang akademis pada umumnya juga bersumber dari keterlambatan dalam bahasa. Agar perolehan bahasa anak menjadi lebih memadai sangat diperlukan usaha-usaha bimbingan berbahasa. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika anak-anak mendapatkan bimbingan berbahasa secara tepat, maka anak-anak terbelakang mental mampu menyusun ceritera yang menunjukkan suatu tingkatan kreativitas dan kepekaan yang nyata (Warren, 1999). Adalah tugas guru-guru di sekolah untuk dapat memberikan pembinaan agar anak memiliki kemampuan berbahasa yang memadai yang dapat dijadikan sebagai bekal dan sarana memahami dunia sekitarnya.

c. Pengembangan Kemampuan Sosial

Masalah utama yang dialami anak penyandang terbelakang mental adalah tiadanya kemampuan sosial (*Social disability*). Hambatan ini akan berakibat pada ketidakmampuan anak dalam memahami kode atau aturan-aturan sosial di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Dalam upaya pengembangan kemampuan

sosial diperlukan beberapa kebutuhan anak terbelakang mental yang meliputi: 1) Kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, 2) Kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label yang negatif, 3) Kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, dan 4) Kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial (Turner, 1983).

Kebutuhan sosial ini mengarah langsung pada pentingnya daya dorong interaksi sosial yang positif antara siswa dan siswi terbelakang mental dengan teman-teman lainnya di sekolah. Untuk mendukung suasana demikian diperlukan lingkungan inklusif bagi anak-anak terbelakang mental.

2. Strategi Pendampingan Belajar

Ada beberapa strategi yang dapat membantu anak terbelakang mental mencapai keberhasilan di sekolah regular/inklusi, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Program Pendidikan yang Diindividualisasikan (*Individualized Education Program* =IEP)

IEP merupakan program pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak terbelakang mental untuk maju berkelanjutan di bidang akademik sesuai dengan kapasitas kemampuan dirinya sendiri. Dalam praktiknya anak terbelakang mental dididik secara bersama-sama dalam satu kelas dengan anak normal lainnya, tetapi dengan tingkatan materi yang berbeda dalam mata pelajaran yang sama. Misalnya, dalam matapelajaran Matematika kelas 1 SD, untuk anak yang normal mungkin materinya sudah mencapai penjumlahan bilangan 20 sampai 50, akan tetapi anak terbelakang mental materinya baru mencapai bilangan 5 sampai 10. Dengan demikian, dalam mencapai target akademik anak tidak perlu dipaksakan sama dengan mereka yang normal, tetapi anak membutuhkan waktu yang relative lama dengan bimbingan yang intensif agar anak dapat memahami suatu materi yang telah ditentukan. Strategi pembelajarannya bisa dengan menggunakan model tutor teman sebaya atau dengan model guru pembimbing khusus yang berkolaborasi dengan guru regular. Dengan penerapan pendekatan IEP ini, anak-anak normal dalam pembelajarannya tidak merasa dirugikan karena mereka dapat mengikuti materi sesuai dengan waktu yang ditetapkan, sedangkan anak-anak terbelakang mental dapat dilayani sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

b. Guru yang Mendidik

Di sekolah inklusi dikenal dengan istilah “guru yang mendidik” yakni guru yang mampu menerapkan program pembelajaran yang tidak mementingkan mata pelajaran apa yang

diajarkan atau di kelas berapa dia mengajar. Dengan demikian guru yang mendidik adalah guru yang dapat bertindak sebagai guru kelas profesional yang berhadapan dengan semua mata pelajaran dan dapat melayani dan membelajarkan semua siswa dan siswi tanpa terkecuali. Guru yang mendidik juga ditandai dengan sikap profesional yang selalu belajar dan mempelajari berbagai informasi dasar yang berkaitan dengan hambatan/kelainan anak dan yang mampu memberikan pengajaran mendidik yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Wong, Kauffman dan Lloyd (1991:108-115) memberikan gambaran tentang guru yang mendidik bagi siswa dan siswi penyandang tunagrahita di sekolah regular/inklusi, diantaranya adalah: 1) Mempunyai harapan bahwa siswa dan siswi akan berhasil, 2) Fleksibel dalam menangani para siswa dan siswi, 3) Mempunyai komitmen dalam memperlakukan tiap siswa dan siswi secara terbuka, 4) Melakukan pendekatan tersusun dengan baik dalam pengajaran, 5) Bersikap hangat, sabar, humoris kepada siswa dan siswi, 6) Bersikap terbuka dan positif terhadap perbedaan dan kelainan anak-anak dan dewasa, 7) Mempunyai kemauan bekerjasama dengan guru pendidikan khusus dan *be responsive* dalam membantu orang lain, 8) Mampu memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh semua anak dengan menggunakan penalaran-penalaran yang logis, 9) Mempunyai sikap percaya diri dan kompetensi sebagai seorang guru, dan 10) Mempunyai rasa keterlibatan profesional yang tinggi serta pemuasan profesional.

D. ABK dengan Gangguan Fisik

1. Kebutuhan Belajar

Anak-anak penyandang kelainan fisik secara umum hampir tidak memerlukan program pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Bahkan sebahagian dari mereka khususnya yang mengalami gangguan ortopedi memiliki kemampuan kognisi/kecerdasan yang relatif baik seperti halnya teman-teman lainnya yang normal.

Mengingat kategori kelainan fisik amat beragam dan memiliki spectrum yang luas sehingga agak sulit untuk membicarakan kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan anak dalam pendidikannya di sekolah. Namun demikian paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut:

a. Keluasan Gerak

Sebagaimana diketahui bahwa derajat gangguan fisik yang dialami oleh seorang anak sangat bervariasi, merentang dari yang

ringan sampai yang berat. Dalam kenyataannya, ada sebagian anak yang membutuhkan kursi roda, sedangkan yang lain cukup hanya membutuhkan alat penopang tubuh, tongkat atau alat bantu jalan. Ada juga sebagian anak yang dapat berjalan tetapi membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak sedikit sehingga menyebabkan anak cepat lelah.

Berkaitan dengan kondisi anak tersebut, maka hal penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana agar anak dapat mengakses ke semua penjuror layanan pendidikan di sekolah dengan memperhatikan keleluasaan gerak anak. Masalah akses utama adalah yang berkaitan dengan akses menuju gedung sekolah, ruang kelas, dan fasilitas sekolah lainnya (seperti: ruang perpustakaan, laboratorium, ruang olahraga, dan toilet). Yang harus diperhatikan oleh guru dan perancang gedung adalah apakah pintu ruangan, jalan/lorong sekolah bisa dilewati oleh anak dengan kursi roda? Kalau sekolah itu didesain tingkat, apakah anak berkelainan fisik juga bisa memanfaatkannya? Kondisi-kondisi yang demikian ini yang perlu diperhatikan oleh pengelola sekolah inklusi.

b. Latihan Keterampilan Menolong Diri (*Self-Help*)

Anak-anak berkelainan fisik dalam beberapa hal sangat membutuhkan latihan bantu diri (*self-help*). *Self-help* sangat dibutuhkan anak terutama yang berkaitan dengan aktivitas mereka sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan umum yang lebih luas. Dengan memiliki keterampilan menolong diri diharapkan anak bisa mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Kegiatan makan dan minum misalnya, karena kondisi fisik yang tidak sempurna, maka kegiatan makan dan minum tersebut tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya seperti anak normal. Hal ini tentu membutuhkan keterampilan khusus dan menggunakan alat tertentu yang telah dimodifikasi. Demikian juga tentang kegiatan yang melibatkan motorik halus, misalnya menggambar, menulis, dan melipat; maka butuh keterampilan khusus yang harus dikuasai oleh anak. Jika kedua tangannya tumbuh tidak sempurna maka kegiatan menggambar atau menulis bisa dialihkan dengan menggunakan mulut atau kaki.

Keterampilan membuang air kecil/besar di toilet merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai anak di sekolah. Untuk keperluan ini, biasanya sekolah telah menyediakan fasilitas khusus kamar mandi/WC yang diperuntukkan bagi anak-anak kelaianan fisik. Pada awalnya, anak harus mendapat bimbingan dan latihan secara teratur agar dapat menggunakannya secara baik. Di sinilah peran guru pembimbing/pendamping sangat diperlukan kehadirannya di sekolah inklusi.

c. Kebutuhan Psikososial

Hambatan fisik yang disandang oleh seorang anak kadang-kadang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologisnya. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berkelainan fisik memiliki kesulitan dalam mengembangkan *sense of self-esteem* yang positif dan mengalami kecemasan yang lebih besar dibandingkan anak-anak normal lainnya (Harvey, 1994). Berbagai reaksi psikososial anak-anak berkelainan fisik juga dapat diamati, misalnya ada sebagian anak yang mampu dan berhasil mengatasi hambatan-hambatannya sehingga memiliki sejumlah prestasi akademik, namun ada sebagian anak yang tidak mampu mengatasi hambatan-hambatan fisiknya dan menjadikannya sebagai pengalaman yang memilukan (Bigge, 1991).

Untuk mendukung agar anak berkelainan fisik memiliki sikap *sense of self-esteem* yang positif, maka seluruh anggota keluarga, guru-guru di sekolah, dan teman-teman sebaya di kelas harus memberikan dukungan dan bisa menerima anak dengan segala kelebihan maupun kekurangannya. Dengan dukungan yang positif ini diharapkan anak dapat menerima keadaan dirinya sendiri secara positif dan pada akhirnya dapat menumbuhkan minat atau motivasi berprestasi di sekolah.

2. Strategi Pendampingan Belajar

Siswa dan siswi berkelainan fisik membutuhkan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun sosial. Di sekolah inklusi/reguler, integrasi pembelajaran antara siswa dan siswi normal dan berkelainan fisik memerlukan penggabungan/kerjasama antara guru reguler dan guru pembimbing khusus atau dengan tenaga profesional lainnya. Demikian juga di dalam kelas, anak sangat membutuhkan sikap yang baik dan dapat diterima baik dari guru, maupun dari dan teman-teman yang lain.

a. Pengajaran Kemandirian

Sebagaimana dijelaskan di muka, siswa dan siswi berkelainan fisik memiliki beberapa keterbatasan, terutama keterbatasan gerak/aktivitas. Untuk itu penekanan pembelajaran yang dianjurkan adalah latihan kemandirian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Melalui pembelajaran kemandirian diharapkan dapat mendukung kemandirian pribadi, kepercayaan diri, dan *self-esteem* (harga diri) yang baik.

Beberapa pengajaran kemandirian yang disarankan adalah kemandirian dalam hal: belajar, aktivitas kehidupan sehari-hari, dan berkomunikasi/sosialisasi dengan teman sebaya, guru maupun orang dewasa lainnya.

b. Belajar Berkelompok

Belajar berkelompok dapat diartikan sebagai belajar secara tim yang melibatkan beberapa anak/siswa dan siswi untuk menyelesaikan tugas atau untuk memecahkan permasalahan tertentu. Belajar berkelompok dalam penerapannya di sekolah memiliki nilai positif terutama dalam membaurkan anak berkelainan dengan anak-anak normal di kelas yang bersangkutan. Dalam belajar kelompok dapat ditentukan topik/kegiatan tertentu yang dapat melibatkan anak berkelainan untuk ikut memberikan saran, sumbangan berfikir bagi usaha-usaha keberhasilan kelompok. Dengan belajar kelompok tersebut diharapkan dapat terbentuk sikap-sikap positif anak yang saling menghargai, saling mengerti, saling toleransi yang akhirnya dapat meniadakan atau meminimalisasikan kecurigaan-kecurigaan negatif diantara satu dengan yang lainnya. Tentu saja kegiatan belajar berkelompok harus dilakukan secara fleksibel dan menurut kebutuhan kelas pada saat itu.

c. *Team Teaching*

Hal terpenting dalam upaya membentuk kelas/sekolah inklusi adalah perlunya pendidik bekerjasama dalam memberikan layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi semua anak, baik anak berkelainan fisik maupun anak normal. Beberapa keuntungan team teaching dalam pembelajaran di sekolah inklusi diantaranya adalah: dapat terciptanya suatu rancangan pembelajaran yang efektif, dapat menciptakan/menghasilkan pemecahan masalah yang terukur, dapat menumbuhkan harga diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan sosial yang lebih efektif dan efisien, serta menambah wawasan akademis yang lebih mumpuni (Cohen, 1993).

E. ABK dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1. Kebutuhan Belajar

Pendekatan-pendekatan ini diambil karena sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan siswa dan siswi yang mengalami gangguan emosi dan perilaku di sekolah. Beberapa pendekatan mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan di kelas, namun pendekatan-pendekatan lain yang didukung oleh teknik dan kreativitas guru, kemungkinan dapat diterapkan dengan baik di sekolah.

Bagi seorang pendidik dalam rangka proses pengubahan perilaku anak seyogyanya fokus perhatiannya selain pada factor-faktor penyebab yang melatarbelakangi hambatan/gangguan emosi dan perilaku anak, juga harus memperhatikan gejala perilaku, yang nampak pada anak. Beberapa pendekatan itu diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Biomedik

Pendekatan biomedis berusaha untuk menjelaskan dan memperlakukan siswa dan siswi dengan hambatan/gangguan emosi dan perilaku dari sudut pandang kedokteran. Siswa dan siswi dengan kelainan ini sering diklaim sebagai akibat dari ketidakstabilan biokimia dalam tubuh, ketidaknormalan neurologic, dan cedera neurologic.

Strategi penanganan yang ditekankan pada pendekatan ini adalah penggunaan obat-obatan dan penanganan medis lainnya. Meskipun penanganan dalam pendekatan ini umumnya bersifat medis, namun peran dan peranan pendidik dalam pendekatan ini tidak dapat diabaikan dan tetap diperlukan. Peran yang dapat diambil guru dalam pendekatan ini misalnya adalah: pemahaman terhadap cara-cara umum perawatan medis bagi anak, membantu orangtua dan anak dalam memprogram/mengatur pengobatan, mengawasi dan mencatat perubahan perilaku siswa dan siswi setelah dilakukan pengobatan.

b. Pendekatan Psikodinamik

Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek kehidupan psikologis siswa dan siswi. Pendekatan ini berusaha untuk memecahkan masalah anak yang difokuskan pada faktor-faktor penyebab hambatan/gangguan yang dialami anak. Pemahaman masalah psikologis anak biasanya sering dilakukan oleh seorang ahli di bidangnya, misalnya seorang psikiater, psikolog, konselor, dan pekerja sosial atau profesional lain yang relevan. Meski pendekatan ini, bukan wewenang utama seorang pendidik, namun seorang guru dapat dilibatkan dalam *team work* untuk menangani masalah anak.

Peran guru yang dapat diambil misalnya adalah sebagai pembimbing/penterapi perilaku anak. Peran ini kemungkinan besar yang bisa dilakukan mengingat seorang gurulah yang paling sering bertatap muka dan bersosialisasi dengan anak-anak di sekolah. Oleh karena itu guru selain dapat menjadi mitra kerja para profesional, ia juga menjadi dan menempati posisi yang sangat sentral dalam menangani masalah anak di sekolah. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang sudah sehat dan dipercaya anak didiknya dapat memberikan dukungan dan iklim yang positif bagi perubahan perilaku siswa-siswanya di sekolah (Kauffman, 1997).

c. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku lebih menitikberatkan pada aspek penanganan masalah-masalah perilaku anak dari pada mencoba memahami penyebab-penyebab gangguan perilaku anak. Sesuai dengan namanya, pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kesulitan-kesulitan perilaku dan menggantinya dengan perilaku yang lebih baik yang sesuai dengan nilai/norma sosial. Hal

ini dilakukan dengan cara menegakkan perilaku yang dikehendaki dan mencegah terjadinya perilaku yang tidak dikehendaki.

Dalam pendekatan ini guru memiliki peranan yang amat penting mengingat gurulah yang memiliki kesempatan luas bertemu dan berhadapan dengan anak-anak dibandingkan dengan profesi lain di sekolah.

d. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan memandang bahwa masalah-masalah gangguan emosi dan perilaku sangat bertalian erat dengan proses dan hasil pembelajaran. Jarang dijumpai anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku yang memiliki prestasi belajar memuaskan di sekolah. Juga sering ditemukan bahwa anak-anak yang tertekan secara psikis, seperti sedih, cemas, dan depresi yang kurang berhasil dalam prestasi belajarnya. Mereka pada umumnya tidak mampu berkonsentrasi dan mengatur pembelajaran diri mereka secara efektif.

Untuk itu penganjur pendekatan ini, seorang guru perlu menangani masalah-masalah anak dengan membuat perencanaan dan penyajian pembelajaran yang efektif dan semenarik mungkin yang dapat dicerna dengan baik oleh anak tanpa suasana yang tertekan. Pembelajaran yang tertata dengan rapi, media belajar yang menarik, guru yang ramah dan kreatif serta iklim belajar yang baik dapat mendorong terciptanya kehidupan emosi dan sikap-sikap positif.

2. Strategi Pendampingan Belajar

Ada beberapa cara yang dianjurkan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan sikap-sikap positif dan membantu mencegah sikap-sikap negatif, diantaranya adalah dengan menciptakan dukungan/program pembelajaran sebagai berikut.

a. Keterampilan Pengelolaan Diri

Keterampilan pengelolaan diri merupakan pola pengajaran untuk membantu siswa dan siswi belajar bertanggung jawab atas sikap mereka sendiri dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial mereka. Pola pengajaran ini pernah diujicobakan dan diterapkan di berbagai kelas inklusi di Amerika yang hasilnya adalah bahwa anak-anak lebih mandiri dengan pembelajaran pengelolaan diri tersebut (Alberto, 1995). Beberapa program pembelajaran pengelolaan diri siswa dan siswi diantaranya adalah program Pemantauan Diri (*Self-Monitoring*), intervensi diri (*Self-Intervention*), dan pengarahan diri (*Self-Instruction*).

Pemantauan diri: Teknik pemantauan diri telah dipakai dalam berbagai cara-cara yang strategis dalam mengubah dan menyusun sikap-sikap siswa dan siswi di kelas. Teknik ini mengajarkan kepada siswa dan siswi agar sadar dan mencatat sendiri seberapa sering mereka

tidak masuk kelas, jumlah waktu mereka bercakap-cakap di luar kelas, jumlah waktu melakukan tindak agresif pada orang lain, dan jumlah waktu melakukan tugas-tugas akademis (Alberto, 1995). Kemudian siswa dan siswi diajarkan bagaimana menyusun tujuan-tujuan dalam mengurangi sikap-sikap yang negative atau meningkatkan sikap positif dalam berperilaku. Dengan demikian, siswa dan siswi menjadi titik pusat bagi proses perubahan perilaku dalam kehidupan mereka sendiri.

Intervensi diri: Teknik intervensi diri mengajarkan kepada mereka (siswa dan siswi) cara mendapatkan penghargaan diri yang positif setelah mereka berhasil mengubah perilaku- perilaku yang negative dari otoritas sekolah. Dalam teknik ini siswa dan siswi diharapkan mampu mengumpulkan berbagai penghargaan baik berupa nilai, trophy, sertifikat, bintang jasa, dan sebagainya. Dari hasil-hasil penghargaan itu kemudian dilaporkan kepada orangtua, guru, atau masyarakat sebagai bukti bahwa mereka telah mampu mengubah perilakunya dari negatif ke positif. Dengan demikian sedikit-demi sedikit stigma negatif yang ditujukan kepada mereka berangsur-angsur pudar dan pulih.

Pengarahan diri: teknik ini sebagai latihan dalam mengajarkan kepada siswa dan siswi tentang cara-cara mengatasi masalah bagi keberhasilan mereka (siswa dan siswi) di sekolah. Pengarahan diri juga dimaksudkan sebagai suatu cara mengadakan analisis suatu masalah serta mengembangkan solusi yang tepat bagi masalah-masalah yang dihadapi tersebut yang meliputi: 1) Mengenali masalah (Apa yang telah diminta untuk saya kerjakan?), 2) Menciptakan solusi yang mungkin (cara apa yang dapat saya lakukan?), 3) Analisis solusi-solusi yang mungkin (solusi apa yang tepat bagi sesuatu yang telah diminta untuk dilakukan?), 4) Berusaha memecahkan masalah (Bagaimana memilih suatu solusi yang dapat dilakukan), dan 5) Nilailah apakah solusi itu berhasil (Apakah ini membantu untuk menyelesaikan tugas secara berhasil?) (Salend, 1994)

b. Latihan Keterampilan Sosial

Sebagaimana diketahui bahwa anak yang mengalami gangguan emosi dan sosial cenderung di jauhi dan ditinggalkan oleh teman-temannya di sekolah. Untuk itu perlu adanya pelatihan sosial agar anak menyadari bahwa betapa pentingnya dapat berinteraksi, bersahabat, dan berkomunikasi secara sehat dengan teman-teman sebaya. Mc. Ginnis (1990) menawarkan sebuah program pembelajaran yang diberi nama *Skillstreaming*. Program ini sebagai pendekatan pembelajaran yang tersusun untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Program ini meliputi unsur: 1) *Modelling*/Peniruan, 2) *Role-playing*/bermain

peran, 3) *Performance feedback*/umpan balik unjuk kerja, dan 4) Transfer of training/ mengalihkan latihan keterampilan.

Pada tahap pertama program ini, siswa dan siswi diberi model-model sikap yang positif dari guru maupun teman-teman sebaya di kelas/sekolah. Dengan demikian guru dan siswa dan siswi dianggap sebagai tokoh/idola yang pantas untuk ditiru, misalnya, sikap tidak suka marah, penyabar, bisa menjadi penengah bila terjadi keributan diantara teman, dan sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan role-playing, dimana anak dilatih untuk menjadi tokoh tertentu yang memiliki peran tertentu pula. Setelah selesai melakukan kegiatan role-playing, kemudian dilakukan dialog/umpan balik sehingga anak mengerti dan menyadari mana perilaku yang positif dan yang negatif. Tahapan terakhir, siswa dan siswi diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari di sekolah.

c. Kolaborasi dengan Teman Sebaya

Teman sebaya di sekolah dapat berperan sebagai pedamping dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor bagi ABK dengan gangguan emosi dan perilaku. Oleh karena itu pembentukan kelompok dengan teman sebaya yang memiliki pola pikir, gaya hidup, hobi, bakat, minat yang relatif akan sangat menguntungkan bagi ABK tersebut. Dengan sering berkolaborasi dengan teman sebaya, gangguan emosi dan perilaku pada ABK akan berkurang karena teman sebaya dapat mengontrol gangguan emosi dan perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, teman sebaya yang dapat memberikan sumbangan pada pengurangan gangguan emosi dan perilaku tentunya dipilih teman sebaya yang benar-benar bagus dari segi kognitif, afektif dan psikomotornya.

F. ABK dengan Gangguan Hiperaktif

Ada beberapa tips atau strategi pendidikan bagi anak-anak hiperaktif ini, diantaranya: a) Sebelum pelajaran dimulai, hendaknya anak diberi kegiatan yang dapat mengeluarkan energi, misalnya, senam, lari-lari, gerak dan lagu, dengan tujuan agar energi yang ada pada dirinya berkurang, b) Gambar atau hiasan yang ada di dinding kelas dengan warna yang mencolok hendaknya disimpan atau ditutupi agar tidak menjadi perhatian anak, c) Jelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, meliputi jenis kegiatannya, hasil yang diharapkan serta waktu yang dibutuhkan agar anak tersebut mengingat tugasnya, dan d) Berilah label (tanda) pada setiap tempat penyimpanan barang/benda miliknya karena anak hiperaktif suka mengambil benda dan lupa tempat mengembalikannya.

G. ABK dengan Gangguan Autis

1. Kebutuhan Belajar

Untuk meningkatkan kemampuan akademik anak autis di sekolah diperlukan program pendukung agar anak tidak mengalami kesulitan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah. Program pendukung tersebut berupa alternatif terapi yang dibutuhkan anak, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Terapi Bicara (*Speech Therapy*)

Anak autis pada umumnya mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Untuk mengurangi keterlambatan tersebut diperlukan terapi bicara. Terapi ini dimaksudkan untuk membantu anak melemaskan otot-otot bicara, latihan membuka dan menutup rahang, latihan senam mulut, latihan pernafasan, dan latihan koordinasi gerakan otot bicara dan pengucapan. Dengan latihan ini diharapkan anak memiliki kelancaran dalam bicara yang dapat digunakan sebagai keterampilan berkomunikasi, baik pada saat pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Terapi Okupasi (*Occupation Therapy*)

Terapi okupasi dimaksudkan agar anak memiliki keterampilan dalam bidang gerak, baik gerak motorik kasar maupun gerak motorik halus. Keterampilan ini sangat diperlukan anak terutama dalam menghadapi tugas-tugas akademik di sekolah seperti menulis, melukis, melipat, keterampilan/kerajinan tangan, dan lain-lain. Oleh karena itu, terapi ini biasanya meliputi latihan: pelepasan otot-otot jari tangan, latihan menangkap bola, latihan meremas suatu benda, latihan koordinasi tangan dan mata, berjingkat, berlari, berputar, dan sebagainya.

c. Terapi Makanan (*Food Therapy*)

Terapi ini berupa pengaturan pola makan anak sehingga anak tidak boleh mengonsumsi sembarang bahan makanan. Anak perlu menghindari makanan yang mengandung bahan pengawet, pewarna buatan, pemanis buatan, dan sebagainya. Makanan berbahan pengawet, pewarna, dan pemanis buatan dan yang sejenisnya diperkirakan dapat membahayakan pencernaan anak karena pada umumnya anak-anak autis mengalami gangguan pencernaan/ lambung yang tidak dapat memproses makanan dengan baik.

d. Terapi Biomedical (*Biomedical Therapy*)

Terapi ini dimaksudkan untuk mengurangi gejala-gejala gangguan autis melalui perbaikan kondisi tubuh agar terlepas dari faktor-faktor yang merusak, misalnya dari keracunan logam berat (mercuri), efek casomorphine dan gliadorphin, allergen dan

sebagainya. Terapi ini juga dapat berupa penggunaan obat-obatan tertentu untuk mengurangi gejala-gejala perilaku negative anak. Terapi ini biasanya dilakukan oleh dokter yang telah berpengalaman menangani anak autis.

e. Terapi Perilaku (*Behavior Therapy*)

Terapi perilaku dimaksudkan untuk meniadakan atau mengurangi perilaku-perilaku yang tidak wajar untuk diganti dengan perilaku yang semestinya seperti anak-anak pada umumnya. Hal ini dilakukan mengingat sebagian anak autis memiliki sejumlah perilaku yang tidak wajar, seperti menjerit-jerit tanpa alasan yang jelas, tidak memiliki sikap empati, suka menyakiti diri sendiri dengan tanpa dirasakan, dan lain-lain. Ada beberapa metode modifikasi perilaku yang dapat diterapkan pada anak autis, misalnya metode kasih sayang (*love method*), *Discrete Trial Training* dari Lavas, *Intervensi LEAP* (*learning experience and alternative program for preschooler and parents*), *floor time method*, dan *TEACCH* (*treatment and education of autis and related communication handicapped children*).

2. Strategi Pendampingan Belajar

Anak autis yang telah mendapatkan terapi terpadu dengan hasil yang cukup bagus dimana anak telah mampu memperlihatkan perilaku yang normal seperti mampu berkomunikasi, berbicara, dan berinteraksi secara wajar, serta memiliki wawasan dan kemampuan akademik yang memadai. Maka pada saat itu sebaiknya anak mulai diperkenalkan masuk kepada kelompok anak-anak normal sehingga ia memiliki referensi model perilaku yang pantas untuk dicontoh. Untuk keperluan ini dibutuhkan situasi kelas yang mengarah kepada situasi pendidikan inklusi.

a. Kelas Transisi (*Transition Class*)

Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan bagi anak-anak autis yang akan memasuki sekolah regular/inklusi. Kelas transisi diperuntukkan terutama bagi anak-anak autis yang telah mendapatkan terapi terpadu dan terstruktur di sekolah khusus (*special class*). Di kelas ini anak-anak mulai belajar dengan menggunakan kurikulum sekolah biasa tetapi melalui metode, media, dan tatacara pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas selain diajar oleh guru kelas regular juga didampingi oleh guru pembimbing khusus (GPK). GPK ini berfungsi sebagai mitra guru regular dalam berdiskusi dan memecahkan permasalahan yang masih dijumpai pada anak. Keberadaan kelas transisi dapat dilaksanakan di sekolah khusus, tetapi akan lebih baik jika keberadaan kelas transisi berada dalam lingkungan sekolah normal.

b. Kelas Inklusi

Anak-anak autis setelah mendapatkan bekal persiapan di kelas transisi, seyogyanya mulai dimasukkan ke kelas/sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah regular yang membuka diri untuk menerima anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam sekolah ini, anak-anak autis belajar berdampingan dan bersama-sama dengan anak-anak normal lainnya. Sekolah inklusi dibina oleh guru-guru kelas regular yang telah mendapatkan pendidikan/pelatihan tentang penanganan anak-anak autis. Di samping itu, juga tersedia guru pembimbing khusus (GPK) yang berfungsi untuk membantu/mendampingi guru regular dalam pelaksanaan belajar-mengajar di kelas.

Pada bulan-bulan pertama tahun ajaran di sekolah inklusi, anak sebaiknya masih didampingi guru pendamping khusus, akan tetapi jika anak sudah mampu dididick oleh guru regular, maka keberadaan GPK hanya dibutuhkan pada saat-saat tertentu saja. Dengan demikian anak-anak autis tidak lagi bergantung pada guru khusus, tetapi cukup dengan guru regular yang telah tersedia.***

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi dkk, *Perspektif Anak dengan Kebutuhan Khusus*, Bandung, Rineka Cipta.
- Conny, Semiawan, 1996, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta, Dikti.
- Efendi, 2007, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Fatimah, Enung, 2006, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth, B, 1980, (terj) *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta, PT. Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, B, 1991, (terj) *Perkembangan Anak*, Jakarta, PT. Erlangga.
- Joanne, Hendrick, 2001, *The Whole Child; Developmental Education for Early Years*, Columbus, Merrill Prentice Hall.
- Kurnia, Ingridwati, 2007, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Depdiknas.
- Poerwanti, Endang, 2002, *Memahami Perkembangan Peserta Didik*, Malang, UMM Press.
- Purwakania, Aliyah B, 2006, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, PT. Raja Grafinda Persada.
- Rachmawati, Yeni, Ali Nugroho, 2008, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Rahayu, Siti, Monks FJ, dan Knoers A.M.P, 1982, *Psikologi Perkembangan (Dalam Berbagai Bagiannya)* Yogyakarta, Gadjah Mada Press.
- Riyanto, Yatim, 2005, *Paradigma Pembelajaran*, Surabaya, Unesa Press.
- Rochmah, Yuliani, Elfi, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Teras.
- Sagala, Saiful, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabet.
- Soemanto Wasty, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.

- Sukmadinata, N.S, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Rosdakarya.
- Sunarto dan B. Agung, Hartono, 2006, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sutrisno, Ahmad, dkk, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Ponorogo, Gontor Press.
- Syah, Muhibbin, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Raja Grafinda Persada.
- Syaodih, Nana, dan Sumantri, Mulyani, 2007, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Uno, Hamzah B, 2007, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu, L. N., 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

TENTANG PENULIS



Syarifan Nurjan, Lahir di Banyuwangi, 16 Juli 1971, menyelesaikan SDN dan MI Gumirih Singojuruh Banyuwangi (1983), KMI Gontor Ponorogo (1992), Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah ISID Gontor Ponorogo (S.Ag, Lokal, 1996, UNC, 1999), Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (M.A., 2005), Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (S3 Minus Disertasi, 2013), Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (S3, 2016), menjadi dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo (1999-sekarang), pernah menjadi Pembantu Dekan III FAI UNMUH Ponorogo (1999-2002, dan 2002-2005) pernah menjadi Wakil Dekan I FAI UNMUH Ponorogo (2005-2009, dan 2009-2012), pernah menjadi FLO LAPIS PGMI Surabaya (2009-2012). Menjadi Ketua PDPM Ponorogo (2005-2010), Sekretaris PDM Ponorogo (2010-2015), dan Sekretaris IPHI Kabupaten Ponorogo (2014-2019). Menulis Diktat Mata Kuliah: *Psikologi Perkembangan* (2003), *Statistik Pendidikan* (2003), *Panduan Ibadah Haji dan Umrah* (2009), *Ushul Fiqh* (2014), *Profesi Keguruan* (2010), *Perkembangan Peserta Didik* (2011), *Psikologi Belajar* (2012), dan *Fiqh Munakahat* (2016). Menulis Buku: *Problem Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an* (2013), *Profesi Keguruan* (2015), *Psikologi Belajar* (2016), dan *Perkembangan Peserta Didik* (2017).

Pada hakikatnya manusia merupakan pribadi yang utuh, khas, dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu. Dalam kehidupannya terdapat kebutuhan yang diperuntukkan bagi kepentingan pribadinya. Kebutuhan pribadi ini meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan sosio-psikologis. Dalam pertumbuhan fisiknya, manusia memerlukan daya tahan tubuh untuk perlindungan keamanan fisiknya. Kondisi fisik yang sehat amat penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

Manusia secara terus-menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua, bahkan sampai kematian itu datang. Dalam perkembangan individu terdapat prinsip-prinsip yang selalu dilaluinya. Akan tetapi, berbeda dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya sehingga dalam perkembangannya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal.

Buku ini mencoba memberikan gambaran yang sangat dalam mengenai perkembangan peserta didik perspektif Islam; faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik, karakteristik pertumbuhan fisik, karakteristik perkembangan motorik, perkembangan sosial, kognitif, emosi, bahasa, moral, dan agama, serta layanan ABK (anak berkebutuhan khusus). Diharapkan dari buku ini dapat ditarik pelajaran yang bisa diterapkan oleh calon guru atau siapa saja yang berminat dalam bidang ini.

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF ISLAM



1_Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam+cover

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ umptbo2011.wordpress.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On